

**KONSEP KEWAJIBAN BERJILBAB
(STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN SAID NURSI DAN QURAISH SHIHAB)**



Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam Bidang Syariah Hukum Islam
Program Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar

Oleh:

MUHAMMAD NUR

NIM: 80100212189

PASCASARJANA

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2015

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Nur
NIM : 80100212189
Tempat/Tgl.lahir : Maddumpa, 03 November 1988
Program Studi : Dirasah Islamiyah
Konsentrasi : Syariah Islamiyah
Alamat : Perum. Pesona Pelangi Blok D2/34 Moncongloe
Judul : Konsep Kewajiban Berjilbab
(Studi Komparasi Pemikiran Said Nursi Dan Quraish Shihab)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 15 September 2015

Penyusun,

Muhammad Nur

Nim: 80100212189

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “**Konsep Kewajiban Berjilbab (Studi Komparasi Pemikiran Said Nursi Dan Quraish Shihab)**”, yang disusun oleh Saudara **Muhammad Nur**, NIM: **80100212189**, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin 24 Agustus 2015 M bertepatan dengan tanggal 09 Dzulqa’dah 1436 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang **Syariah Hikum Islam** pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

PROMOTOR:

1. Prof. Dr. Hj. Rosmaniah Hamid, M. Ag (.....)

KOPROMOTOR:

1. Dr. H. Muammar Muhammad Bakry, Lc, M. Ag (.....)

PENGUJI:

1. Dr. H. Muh. Saleh Ridwan, M. Ag (.....)
2. Dr. Syaharuddin, M. Si (.....)
3. Prof. Dr. Hj. Rosmaniah Hamid, M. Ag (.....)
4. Dr. H. Muammar Muhammad Bakry, Lc. M. Ag (.....)

Makassar, 15 September 2015

Diketahui oleh:
Direktur Pascasarjana

UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. H. Natsir A. Baki, M.A.
NIP. 19591231 198203 1 059

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِّ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ وَلَا رَسُولَ بَعْدَهُ، قَدْ أَدَّى الْأَمَانَةَ وَبَلَغَ الرِّسَالَةَ وَنَصَحَ الْأُمَّةَ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِهِ حَقَّ جِهَادِهِ. أَصَلَاةً وَسَلَامًا عَلَى نَبِيِّنَا الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ سَلَكَ سَبِيلَهُ وَاهْتَدَى بِهَدَاهُ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan kasih dengan tidak pandang kasih, yang Maha Penyayang dengan limpahan karunia yang tidak pernah putus. Atas pertolonganNya jualah yang menganugerahi kesehatan serta jiwa yang *muṭmainnah* sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan.

Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabiullah Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* sebagai Nabi dengan pribadi yang mulia sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur’an, *Uswatun Hasanah*.

Pada penyusunan tesis ini penulis menemui banyak hambatan dan kesulitan, namun semua itu dapat teratasi karena Allah senantiasa memberikan jalan keluar yang begitu mudah. Jalan keluar dalam kesulitan yang dihadapi penulis juga melalui orang-orang yang begitu berjasa. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis ingin berterimakasih sedalam-dalamnya kepada pihak-pihak, antara lain:

1. Kepada Ayahanda H. Nurdin dan Ibunda Hj. Santalia, orang tua tercinta yang dengan sabar memberikan support dan dorongan, tidak peduli berapa kali kita mengeluh. Mereka adalah orang yang selalu siap berdiri di garis depan agar kita menjadi lebih berarti.
2. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si selaku Rektor UIN Alauddin Makassar.

3. Bapak Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A selaku Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, beserta seluruh staf Pasca UIN Alauddin.
4. Bapak Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M. Ag selaku Ketua Jurusan Syari'ah Hukum Islam serta bapak/ibu dosen dan para karyawan (i) yang penuh keikhlasan memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
5. Ibu Prof. Dr. Hj. Rosmaniah Hamid, M. Ag dan Dr. H. Muammar Muhammad Bakry, Lc, M. Ag selaku Promotor dan Kopromotor yang telah meluangkan waktu dan mengerahkan tenaga, serta tidak henti-hentinya memotivasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak Dr. H. Saleh Ridwan, M. Ag dan Dr. Syaharuddin, M. Si selaku penguji yang telah memberikan masukan dan motivasi dalam penyempurnaan tesis ini.
7. Kepala Perpustakaan Pascasarjana dan Perpustakaan Pusat UIN Alauddin Makassar, beserta segenap staf perpustakaan yang telah memberikan layanan secara maksimal dalam kelengkapan literatur yang berkenaan dengan tesis ini.
8. Para Staf Tata Usaha di lingkungan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian tesis ini.
9. Kepada Hj. Nursam dan Nurliah, S. Pd selaku saudara-saudara penulis yang turut memberi bantuan, semangat serta mendoakan agar penulis mendapat hasil yang lebih baik.
10. Kepada istri tercinta Wahida Fitri, S. E yang selalu memberikan dukungan dan do'a, Juga kepada bidadari kecilku Adzkia Ailaa Nur yang selalu memberi senyum indah dalam penulisan tesis ini.

11. Kepada rekan-rekan sejurusan Muhammad Shabir, Nazaruddin, Muhammad Iqbal, Muhammad Rijal, Nur Kholis, Iin Mutmainnah dan juga Mutmainnah Baso, yang selalu memotivasi ketika penulis merasa mulai malas untuk melanjutkan penulisan. Serta seluruh rekan-rekan mahasiswa yang telah banyak memberikan motivasi untuk selalu menjadi lebih baik.

Penulis menyadari bahwa sebesar apapun kita mengupayakan kesempurnaan, namun Allah jualah pemilik kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis memohon maaf bila ada kesalahan dan mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Harapan penulis, semoga tesis ini bermanfaat, tidak hanya bagi penulis, tapi juga bagi orang lain pada umumnya, terkhusus bagi dunia pendidikan.

Makassar, 15 September 2015

Penyusun,

Muhammad Nur

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERSETUJUAN PROMOTOR	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Pembahasan	8
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Kerangka Teoritis.....	12
F. Metode Penelitian.....	14
G. Tujuan dan Kegunaan.....	16
H. Komposisi Bab	17
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG JILBAB	
A. Sejarah dan Pengertian Jilbab	18
B. Latar Belakang Turunnya Ayat Jilbab	22
C. Istidlal Ulama' Yang Mewajibkan Jilbab.....	25
D. Batas Aurat Muslimah.....	30
E. Pro dan Kontra Terhadap Pemakaian Jilbab	38

BAB III BIOGRAFI SAID NURSI DAN QURAISH SHIHAB DAN PEMIKIRANNYA TENTANG JILBAB

A.	Biografi Said Nursi Dan Pemikirannya Tentang Jilbab	44
1.	Biografi Said Nursi	
a.	Kelahiran Said Nursi	44
b.	Pendidikan Said Nursi	45
c.	Fase Kehidupan Said Nursi.....	50
d.	Karya Intelektual Said Nursi	51
2.	Pemikiran Said Nursi Tentang Jilbab.....	53
B.	Biografi Quraish Shihab dan Pemikirannya Tentang Jilbab	60
1.	Biografi Quraish Shihab	
a.	Riwayat Hidup M. Quraish shihab	60
b.	Karya Intelektual M. Quraish Shihab.....	67
2.	Pemikiran Quraih Shihab Tentang Jilbab	72

BAB IV ANALISIS DAN KRITIK TERHADAP PEMIKIRAN SAID NURSI DAN M. QURAISH SHIHAB

A.	Analisis dan Kritik Terhadap Pemikiran Said Nursi	75
B.	Analisis dan Kritik Terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab.....	84
1.	Jilbab Masalah Khilafiyah.....	85
2.	Batasan Aurat Muslimah.....	89
3.	Jilbab Bersifat Anjuran	93

BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan.....	100
B.	Saran-saran	101

DAFTAR PUSTAKA	102
-----------------------------	------------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huru	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	Kha dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	esdan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ی	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fatḥah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَ	<i>fatḥah dan yā'</i>	ai	A dan i
اَوْ	<i>fatḥah dan wau</i>	au	A dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fatḥah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>Kasrah dan yā'</i>	ī	I dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	U dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*
 رَمَى : *ramā*
 قِيلَ : *qīla*
 يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*
 نَجَّيْنَا : *najjainā*
 الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
 نُعِمْ : *nu'ima*
 عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
 الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)
 الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
 الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*
 النَّوْعُ : *al-nau‘*
 شَيْءٌ : *syai’un*
 أَمْرٌ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur’an (dari *al-Qur’ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur’ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafẓ al-Jalālāh* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ *billāh* دِينُ اللهِ *dīnullāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālāh*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abu Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijriah
M	= Maschi
SM	= Sebelum Maschi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama Penyusun : Muhammad Nur
NIM : 80100212189
Judul : Konsep Kewajiban Berjilbab (Studi Komparasi Pemikiran Said Nursi Dan Quraish Shihab)

Jilbab merupakan pakaian yang diwajibkan oleh Allah SWT kepada wanita muslimah, dalam al-Quran dan al-Hadis terdapat dalil-dalil yang berkaitan dengan jilbab. Para ulama salaf berpendapat bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat, termasuk wajah dan telapak tangan. Sementara cendekiawan kontemporer menyatakan tak ada satupun ketetapan agama yang mewajibkan jilbab bagi muslimah. Dalam hal ini penyusun mengambil dua ulama yang kami anggap mempunyai pemahaman yang berbeda dalam satu sisi namun sama disatu sisi yaitu Said Nursi dan Quraish Shihab, disamping keduanya merupakan tokoh yang punya pengaruh besar dalam perkembangan Islam dewasa ini.

Pokok masalah dalam tesis ini adalah bagaimana hukum jilbab dalam Islam menurut pandangan Said Nursi Dan Quraish Shihab. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library Reseach*) dengan mengumpulkan dan membahas buku, baik berupa buku primer dan sekunder yang menjelaskan tentang pemikiran . Said Nursi dan Quraish Shihab Pengolahan data dan analisis dengan menggunakan metode komparasi, induksi dan deduksi.

Kesimpulan dari kedua tokoh tersebut adalah Said Nursi berpendapat bahwa jilbab merupakan kewajiban bagi muslimah ketika berhadapan dengan laki-laki yang bukan muhrim, namun disisi lain karena faktor pekerjaan perempuan yang bekerja keras sehingga kulitnya menjadi hitam dan gelap seperti penduduk desa maka tidak ada lagi syahwat bagi yang memandangnya. Sehingga beliau memperbolehkan mereka membuka aurat. Di sisi lain, Quraish Shihab berpendapat bahwa jilbab itu tidak wajib dengan alasan illat perintah jilbab sudah tidak ada lagi. Walaupun mereka berbeda pendapat, namun mereka mempunyai pendapat akhir yang sama disatu sisi, yaitu pada dasarnya mereka sepakat dan sama-sama menganjurkan muslimah untuk memakai jilbab dan menjaga kehormatannya.

ABSTRACT

Name : Muhammad Nur
 Student Reg. Numb : 80100212189
 Title : Liabilities Concept Jilbab (Comparative Study of Thought
 Said Nursi and Quraish Shihab)

Jilbab is a garment that is required by Allah to the Muslim women, in al-Quran and al-Hadith are the arguments relating to the veil. the scholars of the Salaf found throughout the body of a woman is nakedness, including the face and hands. While contemporary scholars claimed none religious decree that obliges ḤIJĀb for Muslim. In this case the authors take two scholars who we consider to have a different understanding on the one hand but equally on the one hand that Said Nursi and Quraish Shihab, in addition to both a highly influential figure in the development of contemporary Islam.

The principal issue in this thesis is how the veil in Islamic law in the view of Said Nursi and Quraish Shihab. This type of research is the research library (library Reseach) to gather and discuss the book, either in the form of primary and secondary books that explain about thinking. Said Nursi and Quraish Shihab data processing and analysis using the comparative method, induction and deduction.

The conclusion of the two figures is Said Nursi argues that the veil is an obligation for Muslim women when dealing with men who are not mahram, but on the other hand because faktor working women work hard so that her skin turned black and dark as the villagers then no longer lust for beholders. So he allowed them to open the genitalia. On the other hand, Quraish Shihab argued that the veil was not required by reason illat jilbab command is not there anymore. Although they have different opinions. but they have the same final opinion on the one hand, that basically they agreed and equally encourage Muslim to wear the jilbab and keep his honor.

ALA UDDIN
 MAKASSAR

ABSTRAK

Nama Penyusun : Muhammad Nur
NIM : 80100212189
Judul : Konsep Kewajiban Berhijab (Studi Komparasi Pemikiran Said Nursi Dan Quraish Shihab)

Jilbab merupakan pakaian yang diwajibkan oleh Allah SWT kepada wanita muslimah, dalam al-Quran dan al-Hadis terdapat dalil-dalil yang berkaitan dengan jilbab. Para ulama salaf berpendapat bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat, termasuk wajah dan telapak tangan. Sementara cendekiawan kontemporer menyatakan tak ada satupun ketentuan agama yang mewajibkan Hijab bagi muslimah. Dalam hal ini penyusun mengambil dua ulama yang kami anggap mempunyai pemahaman yang berbeda dalam satu sisi namun sama disatu sisi yaitu Said Nursi dan Quraish Shihab, disamping keduanya merupakan tokoh yang punya pengaruh besar dalam perkembangan Islam dewasa ini.

Pokok masalah dalam skripsi ini adalah bagaimana hukum jilbab dalam Islam menurut pandangan Said Nursi Dan Quraish Shihab. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library Reseach*) dengan mengumpulkan dan membahas buku, baik berupa buku primer dan sekunder yang menjelaskan tentang pemikiran . Said Nursi dan Quraish Shihab Pengolahan data dan analisis dengan menggunakan metode komparasi, induksi dan deduksi.

Kesimpulan dari kedua tokoh tersebut adalah Said Nursi berpendapat bahwa jilbab merupakan kewajiban bagi muslimah ketika berhadapan dengan laki-laki yang bukan muhrim, namun disisi lain karena faktor pekerjaan perempuan yang bekerja keras sehingga kulitnya menjadi hitam dan gelap seperti penduduk desa maka tidak ada lagi syahwat bagi yang memandangnya. Sehingga beliau memperbolehkan mereka membuka aurat. Di sisi lain, Quraish Shihab berpendapat bahwa jilbab itu tidak wajib dengan alasan illat perintah hijab sudah tidak ada lagi. Walaupun mereka berbeda pendapat. namun mereka mempunyai pendapat akhir yang sama disatu sisi, yaitu pada dasarnya mereka sepakat dan sama-sama menganjurkan muslimah untuk memakai jilbab dan menjaga kehormatannya.

ABSTRACT

Name : Muhammad Nur
Student Reg. Numb : 80100212189
Title : Liabilities concept hijab (Comparative Study of Thought
Said Nursi and Quraish Shihab)

Hijab is a garment that is required by Allah to the Muslim women, in al-Quran and al-Hadith are the arguments relating to the veil. the scholars of the Salaf found throughout the body of a woman is nakedness, including the face and hands. While contemporary scholars claimed none religious decree that obliges H IJĀ b for Muslim. In this case the authors take two scholars who we consider to have a different understanding on the one hand but equally on the one hand that Said Nursi and Quraish Shihab, in addition to both a highly influential figure in the development of contemporary Islam.

The principal issue in this thesis is how the veil in Islamic law in the view of Said Nursi and Quraish Shihab. This type of research is the research library (library Reseach) to gather and discuss the book, either in the form of primary and secondary books that explain about thinking. Said Nursi and Quraish Shihab data processing and analysis using the comparative method, induction and deduction.

The conclusion of the two figures is Said Nursi argues that the veil is an obligation for Muslim women when dealing with men who are not mahram, but on the other hand because faktor working women work hard so that her skin turned black and dark as the villagers then no longer lust for beholders. So he allowed them to open the genitalia. On the other hand, Quraish Shihab argued that the veil was not required by reason illat hijab command is not there anymore. Although they have different opinions. but they have the same final opinion on the one hand, that basically they agreed and equally encourage Muslim to wear the hijab and keep his honor.

M A K A S S A R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isu- isu sosial yang sering marak dibicarakan dan banyak menyita perhatian orang sejak dahulu adalah masalah wanita. Bahkan tak jarang dan hampir semuanya dikomersialkan. Namun seringkali tidak berhasil memberikan solusi yang jelas.¹

Membicarakan isu-isu feminisme atau kewanitaan tentunya sangat hangat dan fenomenal. Banyak hal yang berkaitan dengan feminisme selalu menjadi sorotan tajam dari berbagai publik, baik muncul dari kalangan internal maupun eksternal umat Islam. Wacana ini telah mengglobal, tidak hanya mendominasi satu daerah atau satu negara. Perdebatan dan polemik seputar hal itu telah membahana di seluruh pelosok dunia dan terus mengalami perkembangan menarik dalam perbincangannya. Pembahasan tersebut tidak akan pernah kering dan terus dinamis mengikuti arus perkembangan zaman yang semakin rumit dan kompleks. Isu jilbab termasuk bagian kecil dari isu feminisme yang bergulir seantero dunia dan belum dipahami secara mendalam.²

Isu seputar niqab, jilbab, hijab dan khimar merupakan tema yang sering dipermasalahkan oleh banyak orang. Ada pihak yang meyakini bahwa mengenakan jilbab adalah kewajiban. Namun, ada juga yang menolak dengan dalih hal itu hanyalah tradisi atau budaya arab.³

¹Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqih Wanita*, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M (Jakarta Timur: Pustaka Alkautsar), h. ix.

²Fordian dan Turk Kultur Cemiyeti, *Visi Emansipatoris al Qur'an Perspektif Said Nursi* (Kairo: Sozler Publications), h.156.

³Fordian dan Turk Kultur Cemiyeti, *Visi Emansipatoris al Qur'an Perspektif Said Nursi*, h. 157.

Di antara tokoh yang sangat menganjurkan bahkan mewajibkan pemakaian jilbab ini adalah Abū al-A'lā al-Maudūdī. Dalam bahasa yang digunakan oleh al-Maudūdī adalah jilbab, yang meliputi jilbab domestik dan jilbab non domestik. Jilbab domestik adalah bahwa wanita muslimah dianjurkan tinggal di dalam rumahnya dan menjaga dirinya untuk tidak meninggalkan rumah bahkan untuk melaksanakan ṣalāt di masjid berjama'ah. Sedangkan jilbab non domestik (publik) adalah dengan memakai pakaian yang tertutup rapat, kecuali apa yang biasa terlihat seperti wajah dan kedua telapak tangan.⁴

Pemakaian jilbab disyariatkan bagi setiap mukminat dan muslimat yang sudah akil-baligh sesuai firman Allah QS al-Ahzab/33 : 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّزَوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Terjemahnya:

Hai nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁵

Perempuan berjilbab di Indonesia semakin meningkat akhir-akhir ini. Sebagian memutuskan berjilbab setelah melalui perjuangan panjang dan akhirnya meyakini bahwa itulah pakaian yang diwajibkan Islam. Sebagian memakai jilbab karena dipaksakan oleh aturan, terutama karena banyaknya Peraturan Daerah tentang keharusan berjilbab. Sebagian karena alasan psikologis, tidak merasa nyaman karena semua orang di lingkungannya memakai jilbab. Ada lagi karena alasan modis, agar tampak lebih cantik dan trendi, sebagai respon terhadap

⁴Abū al-A'lā al-Maudūdī, *al-Hijāb*, (Beirut: Dār al-Fikr, tt), h. 300.

⁵Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Perkata* (Bandung: Sigma, 2010), h. 426.

tantangan dunia model yang sangat akrab dengan perempuan. Bahkan ada juga berjilbab karena alasan politis yaitu memenuhi tuntutan kelompok Islam tertentu yang cenderung mengedepankan simbol-simbol agama sebagai dagangan politik.⁶

Namun disisi lain larangan penggunaan jilbab semakin sering muncul ke permukaan setelah badai modernitas yang dibungkus dengan westernisasi menggerogoti politik dunia, muncul wacana untuk mewujudkan dunia tanpa intervensi agama sehingga simbol-simbol agama pun dilarang dipakai di depan publik.

Fahrur Mu'iz berpendapat kekeliruan ini bisa disebabkan oleh ketidaktahuan, keraguan, ataupun terbelenggu dalam hawa nafsu. Namun, yang lebih bahaya dari itu semua adalah adanya usaha pengkaburkan bahwa jilbab bukanlah sebuah kewajiban agama, melainkan produk budaya Arab. Pengaburan dari pemikiran yang benar ini telah dilakukan oleh beberapa pihak, baik dari luar umat Islam maupun dari dalam umat Islam sendiri.⁷

Dibeberapa negara telah memberlakukan pelarangan berjilbab, seperti di Tunisia Tahun 1981 pemerintah telah meratifikasi UU no 108 yang melarang wanita muslimah untuk menggunakan jilbab. Di Turki Sejak tahun 1997 jilbab juga dilarang. Presiden negara sekuler ini Ahmad Necdet Sezer, mengeluarkan dekrit yang melarang pemakaian jilbab di institusi pemerintahan, sekolah dan universitas. di Perancis tahun 2002 seorang pekerja wanita muslim bernama Dalila Tahiri di Perancis dipecat perusahaan tempatnya bekerja selama 8 tahun lantaran menolak

⁶Siti Musda Mulia , *Psychologo of Fashion Fonomena Perempuan Melepas Jilbab*, (Yogyakarta : LkiS Yogyakarta, 2010), h. 1.

⁷Fahrur Mu'iz, *Kritik Atas Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Jilbab Dalam Tafsir Al-Misbah* (tp:tt), h.1.

melepas jilbab yang dikenakannya saat bekerja. Di Nigeria pada Oktober 2006 pemerintah Nigeria juga menerapkan larangan pemakaian jilbab di sekolah. Pemerintah Rusia tepatnya pada Oktober 2012, Presiden Vladimir Putin menyatakan dirinya menentang pemakaian jilbab di sekolah-sekolah yang ada di Rusia.⁸

Pelarangan pemakaian jilbab sebenarnya berasal dari kekeliruan mereka dalam memandang jilbab sebagai simbol agama semata tanpa memikirkan aspek lain yaitu jilbab akan memberikan dampak terhadap pemakai, keluarga dan keturunannya.

Menurut Murtadha Muthahari, perintah berjilbab bukan sekedar mencerminkan budaya Arab-Islam. Sebab secara historis jilbab telah digunakan bangsa-bangsa selain bangsa Arab.⁹ Dahulu jilbab merupakan lambang ketinggian derajat dan kemerdekaan wanita. Para budak tidak berjilbab, demikian juga pelacur. Karena itu, sebetulnya perintah jilbab tidak pernah ditujukan untuk merendahkan dan membelenggu kebebasan wanita muslimah seperti yang dituduhkan para orientalis barat. Justru Islam mengharuskan pemakaian jilbab untuk mengangkat derajat wanita.¹⁰

Para ulama dan tokoh intelektual muslim telah berusaha menangkal serangan-serangan westernisasi tersebut dengan berbagai metode dan pendekatan ilmiah. Tokoh intelektual yang juga turut andil dalam membicarakan isu jilbab ini adalah Said Nursi, seorang tokoh kontroversial dan fenomenal yang juga merupakan

⁸<http://inoengatjeh.blogspot.com/2012/11/ini-dia-negara-tidak-ramah-jilbab.html>.(18-8 2014)

⁹Murtadha muthari, *Wanita dan Jilbab* (Jakarta: Lentera, 2003), h.10.

¹⁰Fadhilah Suralaya dan Eri Rossatria, *Perempuan: Dari Mitos Ke Mitos* (Jakarta: UIN Jakarta, 2002), h.9.

bagian dari referensi yang paling hangat dan representatif dalam kajian jilbab melalui *magnum opus*-nya “*Rasail Nur*”.

Said Nursi adalah tokoh intelektual dan reformer pemikiran Islam berkebangsaan turki. Seorang pejuang garda depan yang gigih menumpas seluruh dampak negatif westernisasi seperti: ateisme, positivisme, dan komunisme dan sekulerisme yang tengah melanda kehidupan umat Islam di seluruh dunia, khususnya di negerinya. Dengan heroik dan patroik dia berdiri tegak menghadapi pemerintah Mustafa kemal Atatürk yang represif.¹¹

Nursi merasa prihatin dengan kondisi masyarakat yang terjadi saat itu, hingga dia memberikan perhatian khusus pada masalah perempuan dan permasalahan jilbab.¹² Karya Said Nursi tersebut merupakan kritikan terhadap pemerintahan Kemal Atatürk yang ingin menjadikan Turki sebagai negara sekular sekaligus nasihat bagi setiap muslimah dalam mempertahankan jilbabnya di tengah badai westernisasi yang sedang bergejolak.

Said Nursi dalam karyanya menegaskan” *jika istri suka bersolek dan memamerkan dirinya dihadapan orang lain. Konsekuensi selanjutnya, suami akan merasakan tekanan moral dan tekanan emosional*”¹³. Disini Said Nursi menggagas bahwa kewajiban berjilbab yang diajarkan oleh Islam tidak hanya memperhatikan dimensi sang pemakai. Namun juga implikasinya bagi orang lain. Jadi masalah jilbab bukanlah hak atau kewajiban personal, namun juga berkaitan dengan etika sosial

¹¹Fordian dan Turk Kultur Cemiyeti, *Visi Emansipatoris al Qur'an Perspektif Said Nursi*, h. 15

¹²Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, *Jurnal Bimas Islam* (Jakarta: Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2013), h. 798.

¹³ Said Nursi, *al- Lama'at* terj Ihsan Qasim (Kairo: Sozler Linnasyr, 2007), h. 302.

yakni relasi seorang muslimah dengan orang lain. Dan secara khusus adalah bagaimana menciptakan keharmonisan antara istri dan suami¹⁴.

Menurut Prof Quraish Shihab pakaian mampu memberikan pengaruh psikologis bagi pemakainya. Jilbab merupakan pakaian khas muslimah, karena itu jilbab memberi efek psikologis bagi pemakainya¹⁵.

Dalam kajian literatur- literatur ulama klasik maupun kontemporer kebanyakan kajian tentang jilbab hanya membicarakan pada hukum jilbab (wajib atau tidaknya berjilbab), syarat- syarat jilbab syar'i tanpa membahas implikasi pemakaian jilbab itu sendiri bagi kehidupan rumah tangga seseorang. Untuk itulah dalam kesempatan ini penulis akan mengkaji isu jilbab perspektif Said Nursi yang notabenenya lebih mengarah pada maqashid syariah dari perintah berjilbab bagi muslimah, yang tidak hanya sebatas perintah Ilahiah semata tanpa kemashlahatan bagi ummat manusia.

Said Nursi juga memberikan sedikit komentar tentang hukum jilbab itu sendiri ketika perang pemikiran dua kubu tidak bisa diredam, para ulama salaf berpendapat bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat, termasuk wajah dan telapak tangan. Al- Alusi mengatakan bahwa surah al-ahzab ayat 59 menerangkan tentang perintah mengulurkan jilbab keseluruh tubuh mereka.¹⁶ Sementara cendekiawan kontemporer menyatakan tak ada satupun ketetapan agama yang mewajibkan jilbab bagi muslimah. Bahkan, al-Qur'an membolehkan perempuan perempuan

¹⁴Fordian dan Turk Kultur Cemiyeti, *Visi Emansipatoris al Qur'an Perspektif Said Nursi*, h. 164.

¹⁵Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), h. 169.

¹⁶ Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani Fiy Tafsiri al-Qur'an al-Azhim*, Juz II (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyyah, 1994), h. 263-265.

menampakkan sebagian dari anggota tubuhnya dihadapan orang-orang yang bukan mahramnya, akan tetapi al-Qur'an tidak menentukan bagian mana yang boleh dibuka.¹⁷

Said Nursi mengambil jalan tengah dari dua pendapat tersebut, beliau tetap mewajibkan perempuan untuk memakai jilbab akan tetapi tidak berarti menjadi penghalang bagi mereka untuk berinteraksi dengan kehidupan sosialnya¹⁸, beliau juga memperhatikan posisi perempuan yang membuka aurat karena profesi yang digelutinya, Sehingga pekerjaan wanita didesa yang membutuhkan tenaga extra yang membuat tubuh mereka tidak menarik lagi tampaknya diberi kelonggaran untuk membuka aurat.¹⁹

Berbeda dengan Said Nursi yang kelihatannya mewajibkan jilbab dikondisi tertentu dan membiarkan wanita membuka auratnya pada kondisi tertentu. Quraish Shihab berpendapat jilbab hanya merupakan masalah khilafiyah dan bersifat anjuran dan bukan perintah.

Dalam Pendapat Said Nursi dan Quraish Shihab yang berbeda inilah yang kemudian menarik untuk diteliti lebih lanjut.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan kontemporer* (Jakarta: Lentera HATI, 2004), h. 166-167.

¹⁸Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, *Jurnal Bimas Islam*, h. 803.

¹⁹Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at* alih bahasa Fauzy Bahreyzy, Joko Prayitno (Tangerang: Risalah Nur, 2014), h. 377-378.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas adapun yang menjadi pokok masalah dalam perumusan tesis ini adalah bagaimana hukum berjilbab menurut syariat Islam serta bagaimana hukum berjilbab dalam perspektif Said Nursi dan Quraish Shihab. Dari masalah pokok tersebut selanjutnya dikembangkan menjadi beberapa sub Masalah:

1. Bagaimana konsep jilbab dalam hukum Islam ?
2. Bagaimana hukum berjilbab perspektif Said Nursi dan Quraish Shihab?

C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk memberi pemahaman lebih komperehensif terhadap tesis ini, terlebih dahulu penulis memberi definisi operasional yang menjadi kata kunci dalam penelitian ini. Dalam tesis ini ada empat kata kunci yang menentukan dalam kajian ini yaitu:

1. Konsep

Konsep menurut KBBI adalah ide atau gagasan. Dalam hal ini penulis akan membahas ide dan gagasan Said Nursi serta M. Quraish Shihab tentang jilbab.²⁰

2. Kewajiban

Kewajiban adalah sesuatu yang harus dilaksanakan. Sementara dalam hukum Islam kewajiban adalah segala sesuatu yang harus dilaksanakan, mendapat pahala bagi yang mengerjakannya dan mendapat dosa bagi yang meninggalkannya.

²⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 858.

3. Jilbab

Jilbab adalah segala sesuatu yang menghalangi pandangan seorang pria kepada wanita yang bukan mahramnya yang menutupi tubuhnya dan tidak memperlihatkan bentuk tubuh.²¹

4. Komparasi

Komparasi adalah perbandingan.²² yang penulis maksud disini adalah perbandingan pendapat antara Quraish Shihab dengan Said Nursi tentang kewajiban berjilbab bagi wanita muslimah.

Jadi dalam pembahasan tesis ini nantinya penulis akan membahas hukum jilbab dalam perspektif kedua tokoh yaitu Said Nursi dan M. Quraish Shihab dan mengomentari pendapat kedua tokoh tersebut.



²¹ Abdul Wahhab Abdussalam, *Al-Albisah Wa Al-Zinah* (Kairo: Darussalam 2006), h. 119.

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1126.

D. Kajian Pustaka

Pembahasan tentang jilbab bukanlah pembahasan yang asing lagi, sudah ratusan bahkan ribuan kajian tentang jilbab baik dari kalangan ulama klasik maupun kontemporer telah membahasnya dengan berbagai metode dan pendekatan yang beragam.

Said Nursi dalam bukunya *Rasail Nur* dalam risalah *Al-hijab* membahas tentang hikmah didalam perintah jilbab dan sekaligus memberi komentar terhadap keadaan wanita yang membuka jilbab karena faktor pekerjaannya.²³

M. Quraish Shihab dalam bukunya *“Jilbab Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer”*, bahwa fungsi pakaian adalah pembeda antara seseorang dengan selainnya dalam sifat dan profesinya²⁴. Para ulama telah sepakat menyatakan bahwa perintah berjilbab merupakan tuntunan kepada istri-istri nabi serta kaum muslimat. Sementara ulama kontemporer memahaminya hanya berlaku pada zaman nabi SAW, dimana ketika itu ada perbudakan dan diperlukan adanya pembeda antara mereka dan wanita-wanita merdeka, serta bertujuan menghindarkan gangguan lelaki usil. Jika tujuan tersebut telah dicapai dengan suatu cara lain, maka ketika itu pakaian yang dikenakan telah sejalan dengan tuntunan agama.²⁵

Dalam kajian penulis ditemukan beberapa tulisan yang membahas tentang pendapat Quraish tersebut diantaranya skripsi Fahrur Mu'iz yang berjudul “ Kritik atas penafsiran M. Quraish Shihab tentang jilbab dalam tafsir al-misbah. Namun,

²³Said Nursi, *al-Lama'at*, h. 304.

²⁴M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, h. 43.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, h. 69-70.

tulisan tersebut hanya terbatas pada tafsir al-Misbah yang tidak membahas semua pemikiran beliau tentang jilbab.

Selanjutnya, sebuah skripsi yang berjudul” kritik cendekiawan muslim atas penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat jilbab. Penulis menilai tulisan ini hanya mencakup cendekiawan Indonesia yang membaca tulisan beliau.

Muhammad Imarah dalam bukunya” *Ḥaqāiq wa Syubhat Ḥaula makānah al-Mar’ah Fiy Al-Islām*” yang berisi tentang sanggahan para pemikir yang mengatakan ayat jilbab turun untuk membedakan orang merdeka dengan hamba sahaya²⁶

Abu al-A’la Maudududi dalam bukunya “al-Hijab” menjelaskan bahwa jika orang-orang memperhatikan perintah tentang jilbab ini dengan seksama, maka akan diperoleh kesimpulan bahwa jilbab yang diperkenalkan Islam bukanlah kebiasaan zaman jahiliyah, tetapi merupakan aturan yang Rasional.²⁷

Skripsi Qaidud Duwal yang berjudul” Konsep Jilbab Dalam Hukum Islam” yang membahas tentang pemikiran Husein Muhammad yang berkesimpulan bahwa jilbab hanyalah sebuah tradisi Arab, dimana fungsi jilbab hanyalah sebagai pembeda status sosial masyarakat, bukan sebagai status agama.²⁸

Sebuah artikel yang berjudul Isu-Isu feminisme dalam perspektif Said Nursi oleh Mohammad Baqir yang membahas pemikiran said nursi tentang perempuan²⁹, namun dari tulisan ini penulis tidak mencapai klimaks ketika membahas pemikiran

²⁶Muhammad Imarah, *Ḥaqāiq Wa Syubhat Ḥaula Makānah al-Mar’ah Fiy Al-Islām* (Kairo: Daarussalam, 2010), h.174.

²⁷Abu al-A’la Maudududi, *al-hijab*, alih bahasa Achmad Noer Z (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), h. 287.

²⁸Qaidud Duwal, *Konsep Jilbab Dalam Hukum Islam*, skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Syariah 2009, h.122.

²⁹Fordian dan Turk Kultur Cemiyeti, *Visi Emansipatoris al Qur’an Perspektif Said Nursi*, h. 156.

said nursi tentang jilbab karena tulisannya mencakup semua karangan Said Nursi yang berhubungan dengan feminisme.

Dalam membahas pemikiran Quraish Shihab disini penulis mencoba mengangkat pendapat ulama salaf dan dikombinasikan dengan ulama sekarang yang mengkritisi pendapat Asymawi yang merupakan rujukan dari bapak Quraish Shihab dalam tulisan-tulisannya.

Dari berbagai referensi di atas, penulis belum menemukan sebuah karya yang secara khusus membahas pemikiran Said Nursi apalagi disandingkan dengan M. Quraish Shihab, terkhusus pemikirannya tentang jilbab. Oleh sebab itu penulis merasa tertantang untuk mengupas lebih dalam lagi pemikiran Said Nursi dan M. Quraish Shihab yang berkaitan dengan Jilbab.

E. Kerangka teoritis

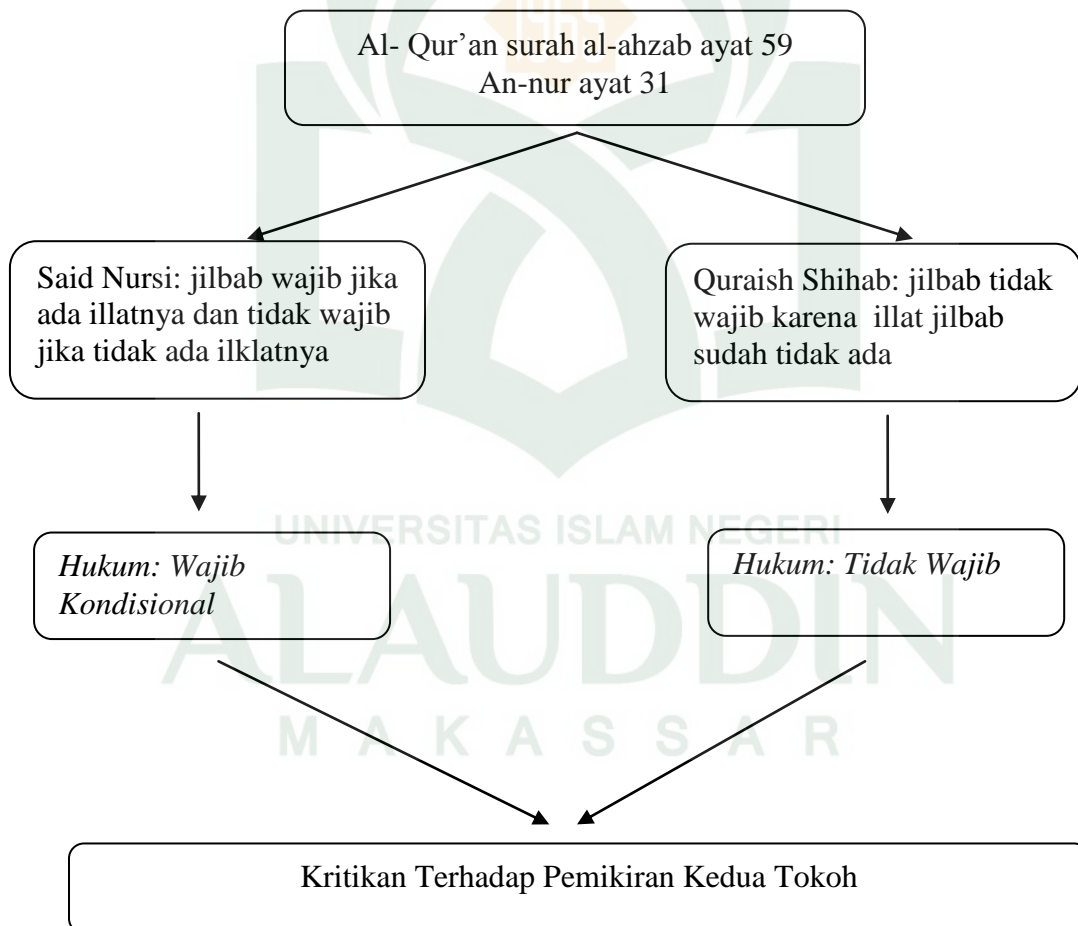
Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam prosedur untuk melakukan istinbat (penetapan) hukum. Tanpa al-Qur'an, tidak mungkin dipahami ajaran Islam secara keseluruhan dan hukum Islam secara partikular. Pembahasan tentang al-Qur'an sebagai sumber utama hukum Islam adalah sesuatu yang seragam di dalam kitab-kitab usul fiqh. Namun keseragaman ini menjadi sirna manakala pembahasan mulai memasuki persoalan-persoalan yang lebih detail, misalnya mengenai kedilalahan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai hujjah di dalam kerangka istinbat hukum. Salah satu persoalan yang cukup rumit dan variatif adalah terkait dengan permasalahan pengkategorian ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam qat'i dan zanni.

Muhammad Alwi al-Maliki seperti yang dikutip oleh Qaidud Duwal dalam skripsinya "*Konsep Jilbab dalam Hukum Islam*" mengatakan bahwa nash (dalil) ada yang bersifat *qat'i* (pasti/normatif) dan ajaran dari teks tersebut tidak boleh

ditentang atau diragukan, jadi bebas dari dimensi ruang dan waktu, biasanya nash *qat'i* bisa disebut sebagai nash *muhkamat*. Sedangkan nash yang terikat/ bergantung kepada waktu yaitu nash (dalil) bersifat *zanni*. Maka nash yang *zanni* inilah sebenarnya berlaku dan terbuka kepada konsep ijtihad.³⁰

Para pakar hukum Islam melakukan usaha intelektual lewat dalil *zanni* dengan melihat berbagai fenomena yang ada sesuai dengan zaman dan tempat mereka menetap selanjutnya menerapkan kesimpulan hukum pada tataran realita.

Berikut gambaran kerangka pikir dalam penelitian ini:



³⁰Muhammad Alwi Al-Maliki, *Syari'at Islam: Pergumulan Teks dan Realitas*, alih bahasa Abdul Mustaqim, cet. ke-1 (Yogyakarta : Elsaq, 2003), h. 136-137.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu faktor penting dan penentu keberhasilan sebuah penelitian, karena termasuk masalah pokok dalam pelaksanaan pengumpulan data yang sangat dibutuhkan dalam penelitian.

Secara sederhana, metode instrument penelitian berkenaan dengan cara memperoleh data yang diperlukan. Metode lebih menekankan pada strategi, proses dan pendekatan dalam memilih jenis, karakteristik, serta dimensi, ruang dan waktu dari data yang diperlukan. Karena itu, pada dasarnya, hakekat metode penelitian adalah agar penelitian yang dilakukan dapat berurut, yaitu dengan alat apa dan prosedur bagaimana suatu penelitian dilakukan. dalam penelitian ini metode yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Secara tipologis, penelitian ini dengan melihat unsur-unsur penelitian yang digunakan, yakni berupa bahan-bahan tekstual seperti, buku, jurnal, majalah, dan lainnya, maka penelitian ini mengikuti jenis telaah kepustakaan (*library research*).

2. Metode Pendekatan

a) Pendekatan Syar'i

Yaitu suatu pendekatan dengan memperhatikan ketentuan syariat Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis. Dalam metode ini penulis memperhatikan kaidah-kaidah tafsir dan penjelasan-penjelasan hadis yang bersumber dari ulama.

b) Pendekatan Semantik

Yaitu pendekatan di mana penulis mencoba menjelaskan ayat-ayat dan hadis dengan melakukan pendekatan kebahasaan. Menjadikan kaidah-kaidah bahasa Arab sebagai alat bedah dalam memahami ayat dan hadits tersebut.

3. Metode Pengumpulan Data

Secara garis besar, ada dua sumber yang digunakan dalam memperoleh data, yaitu:

a. Sumber primer yang memberikan data langsung dari sumber pertama, berupa karya-karya Nursi dan M. Quraish Shihab. Sasaran penelitian ini diarahkan pada pemikiran Nursi dalam hal Jilbab yang tertuang dalam karyanya *Risalah An-Nur* serta buku M. Quraish Shihab *“Jilbab Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer”*.

b. Sumber sekunder yakni karya-karya atau tulisan-tulisan para pemikir lain yang membahas pandangan-pandangan Said Nursi dan M. Quraish Shihab dan sumber-sumber lain yang membicarakan tentang jilbab yang relevan dengan persoalan yang dibahas untuk memperkaya dan mempertajam analisis.

4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Dalam mengelola dan menganalisis data yang ada, penulis menggunakan metode:

a. Deduktif

Metode Deduktif yaitu suatu pembahasan yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum dan ditarik pada pengetahuan yang khusus.³¹ Penulis mengolah data dengan cara-cara mengumpulkan data-data yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Seperti mengumpulkan pendapat para ulama yang terkait dengan jilbab kemudian mencoba mengambil satu kesimpulan tentang jilbab tersebut dengan menghubungkan pembahasan yang diteliti.

³¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 533.

b. Induktif

Metode Induktif yaitu metode pembahasan yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa konkret yang khusus untuk ditarik dalam generalisasi yang bersifat umum sehingga dapat diambil suatu kesimpulan pengertian universal.³²

c. Komparatif

Metode Komparatif yaitu penulis mengolah dan menganalisa data dengan cara membandingkan data yang satu dengan data yang lain, kemudian menarik suatu kesimpulan.

G. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan, maka dapat dikemukakan tujuan dan kegunaan penelitian ini dengan rincian sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengkaji lebih dalam hal yang berkaitan dengan jilbab baik menurut ulama klasik maupun kontemporer.
- b. Untuk memahami lebih dalam pemikiran Said Nursi dan M. Quraish Shihab tentang konsep jilbab serta implikasinya dalam kehidupan.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai suatu sumbangan pemikiran ilmiah yang bernuansa keIslaman dalam kaitannya dengan jilbab.
- b. Sebagai suatu bahan informasi bagi kalangan akademisi terhadap pemikiran Said Nursi dan M. Quraish Shihab untuk dijadikan parameter dalam mengkaji problematika jilbab.

³²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 303.

- c. Sebagai suatu kekayaan khazanah kepustakaan Islam agar menjadi bacaan yang berguna bagi masyarakat.

H. Komposisi Bab

Secara umum tesis ini terdiri dari beberapa bab yang terdiri dari beberapa bagian yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Penulis menyusun menjadi beberapa bab dan sub-sub bab.

Bab Pertama menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, pengertian judul dan ruang lingkup pembahasan, kerangka pikir, metode penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian ini.

Bab kedua secara umum membahas tentang pandangan umum tentang jilbab dari berbagai kalangan dan pro kontra seputar masalah jilbab.

Bab Ketiga, membahas tentang biografi dari Said Nursi dan Quraish Shihab serta pemikiran dari kedua tokoh tersebut tentang jilbab.

Bab Keempat, membahas dan menganalisa pemikiran kedua tokoh serta mengkritisi pemikirannya.

Bab Kelima, merupakan penutup, yaitu kesimpulan dan tentang penelitian ini

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG HIJAB

A. Sejarah dan Pengertian Jilbab

Jilbab atau hijab merupakan bentuk peradaban yang sudah dikenal beratus-ratus tahun sebelum datangnya Islam. Ia memiliki bentuk yang sangat beragam. Hijab bagi masyarakat Yunani memiliki ciri khas yang berbeda dengan masyarakat Romawi. Demikian pula halnya dengan hijab pada masyarakat Arab pra-Islam. Ketiga masyarakat tersebut pernah mengalami masa keemasan dalam peradaban jauh sebelum datangnya Islam. Hal ini sekaligus mamatahkan anggapan yang menyatakan, bahwa hijab hanya dikenal dalam tradisi Islam dan hanya dikenakan oleh wanita-wanita muslimah saja. Dalam masyarakat Yunani, sudah menjadi tradisi bagi wanita-wanitanya untuk menutup wajahnya dengan ujung selendangnya, atau dengan menggunakan hijab khusus yang terbuat dari bahan tertentu, tipis dan bentuknya sangat baik.¹

Dalam masyarakat Arab pra-Islam, hijab bukanlah hal baru bagi mereka. Biasanya, anak wanita yang sudah mulai menginjak usia dewasa, mengenakan hijab sebagai tanda bahwa mereka minta untuk segera dinikahkan. Di samping itu bagi mereka, hijab merupakan ciri khas yang membedakan antara wanita merdeka dan para budak atau hamba sahaya. Dalam syair-syair mereka, banyak dijumpai istilah-istilah khusus yang kesemuanya mengandung arti yang relatif sama dengan hijab.² Di antara istilah-istilah yang sering mereka gunakan adalah *niqāb*, *khimār*, *qinā'*, *khaba*, dan *khadr*. Ada lagi bentuk-bentuk hijab yang lain seperti sarung, selimut, baju besi dan jilbab. Bangsa Arab pra islam mewajibkan

¹Muhammad Farid Wajdi, *Dāirat al-Ma'ārif al-Qarn al-Isyrīn*, Juz III, (Bairut: Dār al-Ma'rifah, 1991), h. 335.

²Suardi, *Jilbab Dalam Pandangan Abu A'la al-Maududi dan Muhammad Sa'id al-Asymawi*, Skripsi tidak diterbitkan, (Fakultas Syariah UIN Kalijaga, 2004) , h.14.

wanitanya berhijab. Mereka menganggapnya sebagai tradisi yang harus dilakukan, ketika Islam datang, ia mensyahkan tradisi tersebut.

Sebelum masuk pada inti pembahasan, ada baiknya disampaikan terlebih dahulu tentang makna jilbab dalam pandangan Al-Qur'an. Secara bahasa, kata *al-jilbab* sama dengan kata *al-qamish* atau baju kurung yang bermakna baju yang menutupi seluruh tubuh. Ia juga sama dengan *al-khimar* atau tudung kepala yang bisa dimaknai dengan apa yang dipakai di atas baju seperti selimut dan kain yang menutupi seluruh tubuh wanita.³

Pengertian jilbab dari berbagai pakar, baik dari pakar ahli bahasa maupun ahli tafsir berbeda-beda dalam mendefinisikannya diantaranya yaitu:

1. Menurut Kamus

Kamus Besar Bahasa Indonesia

Jilbab adalah baju kurung yang longgar dilengkapi dengan kerudung yang menutupi kepala sebagian muka dan dada.⁴

Kamus Umum Bahasa Indonesia

Jilbab adalah kerudung lebar yang dipakai wanita muslim untuk menutupi kepala, leher dan dada.⁵

Kamus Istilah Agama Islam

Jilbab yaitu kain penutup kepala/kerudung yang dipakai oleh kaum perempuan untuk melindungi sebagian auratnya.⁶

³Majma' al-Lughah al-Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasith*, cet. 3, juz I, tt, h.133.

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008) h.

⁵W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 490.

⁶Mogar Syah Moede Gayo, *Kamus Istilah Agama Islam* (KIAI), (Jakarta: Progres, 2004), h. 250.

Kamus Istilah Fiqh

Jilbab adalah penutup kepala perempuan atau kerudung pakaian yang menutup aurat bagian atas perempuan.⁷

Dalam bidang fiqh, salah satu pengertian hijab adalah segala sesuatu yang menghalangi atau menutupi aurat perempuan dari pandangan mata.⁸

Kamus Munawwir Arab-Indonesia

Jilbab adalah Jubah (baju kurung yang panjang).⁹

Lisanul Arab :

Jilbab berarti jenis pakaian yang lebih besar dari kerudung dan lebih kecil dari pada *rida'* (selendang besar) yang biasa dipakai kaum wanita untuk menutup kepala dan dada mereka.¹⁰

2. Menurut Buku Ensiklopedi

Ensiklopedi Hukum Islam

Jilbab adalah sejenis baju kurung yang dapat menutup kepala, muka, dan dada.¹¹

3. Menurut Ahli Tafsir

Hamka dalam tafsirnya *Al Azhar* mengutip pengertian al Qurtuby yang mendefinisikan jilbab sebagai pakaian yang besar dan kerudung yang dapat menutup seluruh badan.¹²

Sementara Muhammad Ali as-Says dalam tafsir ayat al-Ahkam menyebutkan bahwa jilbab adalah pakaian yang menutupi badan

⁷M. Abdul Mujieb, *Kamus Istilah Fiqh*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h.140.

⁸Nasrun Haroen, *Usul Fiqh* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 115-116.

⁹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Yogyakarta: Unit Pengadaaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan, 1984), h.215.

¹⁰Jamaluddin Muhammad bin Mukrim Ibn Mandzur al Fariqy al Misry, *Lisanul Arab*, Jilid I, (Beirut: Dar al Fikr, 1994), h. 273.

¹¹Abdul Aziz Dahlan, *Ensklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h.820.

¹²HAMKA, *Tafsir al Azhar* Juz XXII (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), h. 96.

perempuan.¹³ Abū 'Abdullāh al-Qurṭubī memberikan pengertian bahwa jilbab adalah baju kurung longgar atau lebar dan lebih lebar dari selendang atau kerudung.¹⁴

Hampir senada dengan al-Qurtubiy, Syeikh al-Zamakhshariy dalam tafsirnya al-Kasysyaf jilbab adalah baju longgar yang lebih lebar dari kerudung dan menutupi dada.¹⁵

Almarhum sayyid Muhammad Tanthawi mantan syeikh al-Azhar dalam tafsirnya, tafsir al-Wasith menyebutkan bahwa jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh badan yang dipakai perempuan diatas bajunya.¹⁶

Dari beberapa pengertian di atas baik dari kalangan ahli bahasa maupun ahli tafsir walaupun mereka berbeda pendapat mengenai pengertian jilbab namun pada umumnya bahwa jilbab adalah pakaian yang lebar, longgar dan menutupi seluruh bagian tubuh kecuali muka dan telapak tangan.

Pada dasarnya antara hijab dan jilbab memiliki arti yang sama, yaitu bahwa keduanya merupakan pakaian wanita yang menutup bagian tubuh sehingga tidak terlihat. Jadi, hijab yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah jilbab yang secara umum dimaknai sebagai baju kurung yang longgar disertai kerudung yang menutup bagian kepala, punggung dan dada perempuan.

Dalam al-Qur'an sendiri, kata-kata hijab terdapat di delapan tempat (QS 7:46, 35:53, 38:32, 41:5, 17:45, 19:17, 83:15)¹⁷[27] yang pada umumnya memiliki arti sebagai pemisah seperti tirai dan tabir.

¹³Muhammad Ali as-Says, *Tafsir Ayat al-Ahkam* Juz IV (Kairo : Maktabah al-Shofa, 2001), h. 49.

¹⁴Abu Abdullah al-Qurtubi, *al-Jami' Li Ahkami al-Qur'an* Juz VI (Kairo: Dar al Kutub al-hadits 2007), h. 532.

¹⁵Abu al-Qasim Mahmud bin Umar az-Zamakhshariy, *al-Kasysyaf* jilid III (Kairo: Maktabah Mishr, 2010), h. 498.

¹⁶Muhammad Sayyid Tanthowi, *Tafsir al-Wasith* Juz XI, (Kairo: Dar Al-Sa'adah, tt) h. 245.

B. Latar Belakang Turunnya Ayat Hijab

Berkaitan dengan diperintahkannya jilbab, para ahli tafsir menyatakan bahwa kaum wanita pada zaman pra-Islam dulu biasa berjalan di depan kaum laki-laki dengan leher dan dada terbuka serta lengan telanjang. Mereka biasa meletakkan kerudung mereka di belakang pundak dengan membiarkan dadanya terbuka. Hal ini seringkali mendatangkan keinginan dari kaum laki-laki untuk menggodanya, karena mereka terkesima dengan keindahan tubuh dan rambutnya. Kemudian Allah memerintahkan kepada wanita untuk menutupkan kain kerudungnya pada bagian yang biasa mereka perlihatkan, untuk menjaga diri mereka dari kejahatan laki-laki hidung belang.¹⁸

Di jazirah Arab pada zaman dahulu bahkan sampai kedatangan Islam, para laki-laki dan perempuan berkumpul dan bercampur-baur tanpa halangan. Para wanita pada waktu itu juga mengenakan kerudung, tapi yang dikerudungi hanya terbatas pada bagian belakang saja, adapun leher, dada, dan kalungnya masih kelihatan. Oleh karena tingkahnya tersebut dapat mendatangkan fitnah dan dapat menimbulkan kerusakan yang banyak, dan dari hal itulah Allah lalu menurunkan peraturan sebagaimana terdapat dalam surat an-Nūr: 31 dan al-Ahzāb: 59.¹⁹

M. Quraish Shihab menyatakan, bahwa wanita-wanita muslim pada awal Islam di Madinah memakai pakaian yang sama secara general dipakai oleh semua wanita, termasuk wanita tuna susila dan hamba sahaya. Mereka semua juga memakai kerudung, bahkan jilbab, tapi leher dan dadanya mudah terlihat dan tak jarang juga mereka memakai kerudung tapi ujungnya dikebelakangkan hingga leher, telinga, dan dada mereka terus terbuka. Keadaan inilah yang digunakan oleh orang-orang munafik untuk menggoda wanita muslimah. Dan ketika mereka

¹⁸Muhammad 'Alī aṣ-Ṣabūnī, *Sofwah at-Tafāsīr juz II*, (Bairut: Dār al-Fikr, t. t), h. 336.

¹⁹Fazlurrahman, *Nasib Wanita sebelum Islam* (Jatim: Putra Pelajar, 2000), h. 112-113.

diingatkan atas perlakuan yang mereka perbuat mereka mengatakan "kami kira mereka hamba sahaya". Hal ini disebabkan oleh karena pada saat itu identitas wanita muslimah tidak terlihat dengan jelas, dan dalam keadaan inilah Allah memerintahkan kepada wanita muslimah untuk mengenakan jilbabnya sesuai dengan petunjuk Allah kepada Nabi saw dalam surat al-Aḥzāb: 59.20

Menurut pendapat yang lain, ayat-ayat hijab turun secara bertahap. Pertama kali Allah memperingatkan kepada istri-istri Nabi saw, supaya tidak berbuat dan berperilaku seperti wanita kebanyakan ketika itu. Firman Allah dalam ayat berikut:

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَ قُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Kemudian Allah berfirman dalam ayat berikut:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

Setelah Allah memerintahkan kepada istri-istri Nabi saw, Allah meneruskan dengan satu larangan supaya tidak berhadapan langsung dengan laki-laki yang bukan mahram, sebagaimana firman-Nya :

وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ

Selanjutnya istri-istri Nabi saw juga perlu keluar rumah untuk menunaikan hajatnya, maka Allah memerintahkan mereka untuk menutup aurat apabila hendak keluar rumah. Firman-Nya :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّلرِّجَالِ مِثْلَ مَا لِّلنِّسَاءِ إِنَّكُم مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ كَمِثْلِ بَنَاتِكُمُ اللَّاتِي مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ هُنَّ ذَاتُ بَيْنٍ مِّثْلُكُم وَلَكِنَّ أَكْثَرَكُمُ فَاسِقُونَ

20M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998) , h. 171-172.

Dan menurut satu pendapat bahwa penetapan syari'at tentang pemakaian jilbab ini bertahap, ketentuannya turun secara berangsur-angsur sehingga manusia tidak dikejutkan dengan perubahan ketentuan dalam masalah aurat.

Yang pertama, dalam surat al-A'rāf ayat 26 dijelaskan bahwa Allah telah menurunkan (menyediakan) pakaian bagi manusia untuk menutup auratnya.

Kedua, dalam surat an-Nūr ayat 30, Allah memberi petunjuk agar kaum mukminin menahan diri dari untuk tidak melihat wanita yang bukan mahramnya dan memelihara kemaluannya (naluri seks).

Ketiga, pada surat an-Nūr ayat 31, para mukminat juga diperintahkan agar tidak memandang kepada laki-laki dan menjaga kemaluannya. Bahkan dalam kelanjutan ayat ini para wanita juga dianjurkan untuk tidak menampakkan perhiasannya selain apa yang biasa nampak kecuali kepada laki-laki mahramnya.

Keempat, pada surat al-Aḥzāb ayat 33, Allah menganjurkan kepada istri-istri Nabi agar tetap di rumah dan tidak berhias seperti orang-orang jahiliyah yang cenderung mempertontonkan perhiasannya/ tubuhnya. Maksud dari larangan ini adalah untuk menghilangkan dosa dari keluarga Rasulullah.

Kelima, dalam surat al-Aḥzāb ayat 59, Allah dengan tegas memerintahkan kepada Nabi agar mengatakan kepada istri-istrinya, anak-anaknya dan perempuan mukminat agar mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuhnya. Dalam ayat ini juga menjelaskan tujuan dari perintah-Nya tersebut, yaitu (a) supaya mereka lebih mudah dikenal sebagai perempuan baik-baik, merdeka dan telah berkeluarga, (b) supaya mereka tidak diganggu, disakiti, atau diperlakukan tidak senonoh oleh laki-laki, untuk membendung terjadinya perbuatan yang diharamkan.²¹

²¹Abdul Aziz Dahlan (cd), *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), h. 317.

C. Istidlal Ulama' yang mewajibkan Hijab

Ayat terpenting yang menetapkan kewajiban berhijab pada kaum wanita yang akan kita bahas adalah ayat ke-31 surat an-Nur dan ayat ke-59 surat al-Ahzab. Allah swt dalam surat an-Nur ayat ke 31 berfirman:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءُ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤُ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعاً أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

(Wahai Rasulullah) Dan katakanlah kepada kaum wanita yang beriman agar mereka menahan pandangan mereka dan menjaga kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali sesuatu yang (biasa) tampak darinya. Hendaknya mereka menutupkan kerudung mereka ke dada mereka (sehingga dada mereka tertutupi), janganlah menampakkan perhiasan mereka kecuali untuk suami-suami mereka, atau ayah dari suami-suami mereka atau putra-putra mereka, atau anak laki-laki dari suami-suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara-saudara laki-laki mereka, atau anak laki-laki dari saudara-saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita mereka atau budak-budak mereka atau laki-laki (pembantu di rumah) yang tidak memiliki syahwat atau anak kecil yang tidak paham terhadap aurat wanita. Dan janganlah kalian mengeraskan langkah kaki kalian sehingga diketahui perhiasan yang tertutupi (gelang kaki). Wahai orang-orang yang beriman ber taubatlah kalian semua kepada Allah swt supaya kalian termasuk orang-orang yang beruntung.²²

Beberapa Kata yang menjadi kata kunci dari ayat diatas adalah:

1. يَغْضُوا
2. زينة
3. إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
4. خمر

²²Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Perkata*, h. 353.

Kata *يَغْضُوا* yang berasal dari kata *غَضَّ* berarti menundukkan, lebih rendah atau merendahkan, dan juga berarti mengurangi.²³ Berpijak pada makna awal tersebut maka *غَضَّ البَصَر* dalam ayat ini bermakna menahan pandangan, bukan melindungi atau menutup mata. *غَضَّ* ini senada (sinonim) seperti *صَرَفَ* — (*mengalihkan*). Frase ini senada dengan pernyataan. *وَاعْصُضْ مِنْ صَوْتِكَ* pada QS. Luqman (31): 19 yang berarti “rendahkanlah suaramu”. Ungkapan ini bukan berarti harus diam tanpa suara, melainkan bersuara dengan volume yang sedang saja. Demikian pula “menahan pandangan” berarti mengalihkan pandangan atau tidak menfokuskan pandangan dengan tajam dalam waktu yang lama.²⁴

Ibnu Katsir berpendapat bahwa inilah dalil dari kebanyakan ulama’ tentang larangan perempuan melihat laki-laki ajnabiy baik disertai syahwat maupun tanpa disertai syahwat.²⁵

Setelah Allah swt memerintahkan kewajiban menutup pandangan kaum wanita dari laki-laki non muhrim dan menutup aurat mereka dari pandangan orang lain, Allah swt memerintahkan untuk menutupi perhiasan wanita (*زِينَةً*). Mungkin masalah menutup perhiasan merupakan masalah yang penting sehingga disebutkan dua kali dalam satu ayat.

Kata *زينة* (perhiasan) dalam pengertian leksikal terangkat dari kata *زينا* — *زَانٍ* yang berarti menghiasi atau mempercantik. Maka dari itu yang dimaksud *زِينَةً* adalah sesuatu yang ditampilkan oleh perempuan pada tubuhnya untuk mempercantik atau menghiasinya sehingga tampak indah dalam pandangan mata.²⁶

²³Muhammad Sayyid Tanthowi, *Tafsir Al-Wasith Jilid X*, h. 115

²⁴Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 14 (Cet. II; Beirut: Dar al-Ihya’ al-Turats al-Arabiyy, 1985), h. 97.

²⁵Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an al-Adzhim juz VI*, h. 50.

²⁶Muhammad Ali As-Sais, *Tafsir Ayat Ahkam Juz III* (Kairo: Maktabah Al-Shafa, 2001), h. 154.

Syeikh Muhammad Ali As-Shabuniy mengutip pendapat Ibnu katsir mengatakan bahwa perhiasan ada dua macam: perhiasan yang hanya bisa dilihat oleh suami yaitu cincin dan gelang dan perhiasan yang bisa dilihat oleh orang lain yaitu pakaian.²⁷

Para ahli tafsir berbeda pendapat satu sama lain dalam menjelaskan kalimat ini (إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا), ini pulalah yang menjadi sumber hukum dalam batasan aurat. Pembahasan tentang potongan ayat ini akan dijelaskan di sub bab batas aurat muslimah

Kata(خُمْرٌ) adalah jama' dari (خِمَارٌ) yang berarti penutup kepala²⁸. Menurut Quraish Shihab perempuan sejak dulu sudah menggunakan penutup kepala namun sebagian dari mereka tidak menggunakannya sebagai penutup kepala bahkan hanya melilitkan di lehernya saja, ayat ini turun untuk memerintakan wanita untuk memanjangkan penutup kepala hingga menutupi dada.²⁹

Ayat ini secara jelas merupakan perintah tuhan kepada muslimah untuk menundukkan pandangan kepada laki-laki dan perintah untuk menutup aurat mereka.

Dalil lain yang mewajibkan Hijab

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.³⁰

²⁷Muhammad Ali As-Shabuni, *Safwah Al-Tafasir Juz II* (Kairo: Dar Al-Shabuniy, tt) h. 325.

²⁸Muhammad bin ahmad al Qurthubiy, *Al-Jami' Li ahkam Al-Qur'an Juz VI* (Kairo: Dar Al-Hadits, 2007), h. 520.

²⁹M. Quraish shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, h. 106.

³⁰Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Perkata*, h. 426.

Ibnu jarir berkata dalam tafsirnya, “Allah berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad, ‘Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu dan anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri kaum muslimin, janganlah kalian menyerupai para budak dalam berpakaian. Jika mereka keluar rumah untuk kepentingan mereka, maka mereka menyingkap rambut-rambut mereka dan wajah-wajah mereka. Hendaknya mereka mengulurkan jilbab, agar tidak ada orang-orang fasik yang mengganggu mereka dengan ucapan usil dan ancaman jika mereka diketahui bahwa mereka adalah wanita-wanita merdeka.³¹

Muhamad Sayyid Thanthawi menukil pendapat al- Alusiyy bahwa sebelum turun ayat ini, cara berpakaian merdeka atau budak, yang baik-baik atau yang kurang sopan hampir dapat dikatakan sama. Karena itu laki-laki usil sering kali mengganggu wanita-wanita khususnya yang mereka duga sebagai hamba sahaya. Untuk menghindarkan gangguan tersebut, serta menampakkan keterhormatan wanita muslimah.³²

Banyak ulama yang mengatakan bahwa firman Allah “....*Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka.....*” berarti hendaklah mereka menutupi seluruh wajahnya dan janganlah mereka menampakkan anggota tubuh mereka, kecuali satu mata yang digunakan untuk melihat. Diantara ulama yang berpendapat begitu adalah Ibnu Abbas, dan Ubaidah as-Salmani.³³

Az-Zamaksyariy berkata ayat ini memerintahkan kepada wanita merdeka untuk menutup muka mereka untuk menghindari niat jahat dari laki-laki yang menganggap mereka sebagai budak.³⁴

³¹Imad Zaki Al-Barudi, *Tafsir Al-Qur'an Wanita, Jilid 2* (Jakarta : Pena Pundi Aksara), h. 338.

³²Muhammad Sayyid Thanthawi, *Tafsir Al- Wasith juz XI* (Kairo: Dar as- Sa'adah, tt) h, 245.

³³Muhammad bin Ahmad al-Qurthubiy, *al- Jami' Li ahkam Al-Qur'an juz VII*, h. 532

³⁴Mahmud Bin Umar Az- Zamaksyariy, *Al-Kasysyaf Juz III* (Kairo: maktabah mishr, 2010), h. 498-499.

Kalimat (نِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ) diterjemahkan oleh tim Departemen Agama dengan istri-istri orang mukmin. Namun M. Quraish Shihab lebih cenderung menerjemahkannya dengan wanita-wanita orang mukmin sehingga ayat ini mencakup juga gadis-gadis semua orang mukmin bahkan keluarga mereka semuanya.³⁵

Senada dengan pendapat M.Quraish shihab, Abu Bakar al-Jashshas berpendapat bahwa : “ Ayat diatas mengisyaratkan bahwa perempuan yang masih muda diperintahkan untuk menutupi wajahnya dari pandangan laki-laki yang tidak memiliki ikatan mahram, serta menutupi tubuh dan menjaga kehormatannya ketika keluar rumah, agar orang-orang jahil tidak mengganggunya.³⁶

Kata (عَلَيْهِنَّ) diatas mereka menegaskan bahwa seluruh badan mereka tertutupi oleh pakaian. Nabi saw mengecualikan wajah dan telapak tangan atau dan beberapa bagian lain tubuh wanita.

Kata (جَلْبَاب) jilbab diperselisihkan maknanya oleh ulama, baik dari ulama ushul, maupun ulama lugah. Namun, dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan sebelumnya baik dikalangan ahli bahasa maupun ahli tafsir walaupun mereka berbeda pendapat mengenai pengertian jilbab namun pada umumnya bahwa jilbab adalah pakaian yang lebar, longgar dan menutupi seluruh bagian tubuh kecuali muka dan telapak tangan

Tujuan yang dikehendaki ayat ini adalah “.....menjadikan mereka lebih mudah untuk dikenal sehingga mereka tidak diganggu.”

Firman-Nya “ Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” dipahami oleh ulama’ tentang pengampunan Allah atas kesalahan mereka yang

35M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran* jilid X (jakarta : Lentera hati, 2009), h.533.

36 Imad Zaki Al-Barudi, *Tafsir Al-Qur'an Wanita. Jilid 2* (Jakarta : Pena Pundi Aksara) ,h. 342.

mengganggu sebelum turunnya petunjuk ini. Ada juga yang memahaminya sebagai isyarat tentang pengampunan Allah kepada wanita-wanita mukminah yang pada masa itu belum memakai jilbab-sebelum ayat ini turun. Dapat juga dikatakan bahwa kalimat itu sebagai isyarat bahwa mengampuni wanita-wanita masa kini yang pernah terbuka auratnya, apabila mereka segera menutupnya atau memakai jilbab disebabkan mereka sadar akan kesalahannya dan berusaha sekuat tenaga untuk menyesuaikan diri dengan petunjuk-petunjuk-Nya.³⁷

D. Batas Aurat Muslimah

Aurat secara bahasa berasal dari kata عار , dari kata tersebut muncul derivasi kata bentukan baru dan makna baru pula. Bentuk ‘awira (menjadikan buta sebelah mata), ‘awwara (menyimpangkan, membelokkan dan memalingkan), a’wara (tampak lahir atau auratnya), al-‘awaar (cela atau aib), al-‘wwar (yang lemah, penakut), al-‘aura’ (kata-kata dan perbuatan buruk, keji dan kotor), sedangkan al-‘aurat adalah segala perkara yang dirasa malu.³⁸

Pendapat senada juga dinyatakan bahwa aurat adalah sesuatu yang terbuka, tidak tertutup, kemaluan, telanjang, aib dan cacat.³⁹ Artinya aurat dipahami sebagai sesuatu yang oleh seseorang ditutupi karena merasa malu atau rendah diri jika sesuatu itu kelihatan atau diketahui orang lain.

Secara normatif aturan hukum baku berkenaan dengan perintah berpakaian dan menutup aurat beserta batasan-batasannya diungkapkan secara eskplisit dalam al-Qur’an. Beberapa ayat yang terkait dengan hal tersebut

³⁷Al-Hafidz Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur’an Al-Adzhim jilid 6, (Kairo: Dar Al-HAdits, 2002), h.504.

³⁸A.W. Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 984-985.

³⁹Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta : Djambatan,1992), h.135.

memberikan rambu-rambu bagi para wanita mukallaf untuk memenuhi batasan yang diberikan oleh kitab yang diturunkan pada Nabi akhir zaman.⁴⁰

Menutup aurat hukumnya wajib bagi setiap orang mukmin baik laki-laki maupun perempuan terutama yang telah dewasa dan dilarang memperlihatkan kepada orang lain dengan sengaja tanpa ada alasan yang dibenarkan syariat, demikian juga syariat Islam pada dasarnya memerintahkan kepada setiap mukmin, khususnya yang sudah memiliki nafsu birahi untuk tidak melihat dan tidak memperlihatkan auratnya kepada orang lain terutama yang berlainan jenis.

Ulama madzhab sepakat bahwa semua badan wanita adalah aurat, selain muka dan dua telapak tangannya, berdasarkan firman Allah dalam Surat An-Nur, ayat 31:

Katakanlah kepada wanita yang beriman:

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ
 “... dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya....“

Maksud dari perhiasan yang nampak itu adalah muka dan dua telapak tangan. Sedangkan yang dimaksud dengan khimar adalah tutup kepala, bukan penutup muka; dan yang dimaksud dengan *jaib* adalah dada. Para wanita itu telah diperintahkan untuk meletakkan kain penutup di atas kepalanya dan melebarkannya sampai menutupi dadanya.⁴¹

Menurut Muhammad Mutawalli Sya'rawi, para ulama sepakat bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat, kecuali wajah dan telapak tangannya. Abu Hanifah menambah pengecualian itu dengan kedua kaki hingga mata kaki.⁴²

⁴⁰Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, terj. Masykur A. B. Afif Muhammad, Idrus al-Kaff (Jakarta: Lentera, 2001), h. 80.

⁴¹Muhammad Jawad Mugniyyah, *Fiqh Lima Mazhab*, (terj.) Masykur A.B, Afif Muhammad, Idrus Al-Kaff, h. 81-82.

⁴²Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Fiqh Wanita*, (terj.) Ghozi. M (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), h. 50.

Lebih lanjut ia menjelaskan, bahwa maksud kerudung dalam ayat di atas adalah kain yang menutupi kepala. Kata dada juga meliputi leher. Dengan demikian, kerudung itu wajib menutupi kepala, leher, dan dada. Itulah batas bagian atas dari hijab. Sementara batas bagian bawah terdapat dalam bagian ayat berikutnya:

وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*“Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”*⁴³

Perhiasan kaki adalah gelang-gelang kaki. Karena para wanita menutupi tubuh mereka sampai ke kaki, maka mereka mengentakkan kaki untuk menunjukkan perhiasan yang ada di balik pakaian yang menutupi pergelangan kaki mereka. Ayat ini menunjukkan bahwa wanita harus menutupi kaki mereka sampai tumit.⁴⁴

Menurut Yusuf Qaradhawi, di kalangan ulama sudah ada kesepakatan tentang masalah ‘aurat wanita yang boleh ditampilkan’. Ketika membahas makna *“Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali apa yang biasa tampak daripadanya”* (QS. 24:31), menurut Qaradhawi, para ulama sudah sepakat bahwa yang dimaksudkan itu adalah “muka” dan “telapak tangan”.

Imam Nawawi dalam *Al-Majmu’*, menyatakan bahwa aurat wanita adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangannya. Di antara ulama mazhab Syafii ada yang berpendapat, telapak kaki bukan aurat. Imam Ahmad menyatakan, aurat wanita adalah seluruh tubuhnya kecuali wajahnya saja.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda tentang batas aurat wanita yang wajib ditutup:

⁴³Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Perkata*, h. 353.

⁴⁴Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Fiqh Wanita*, (terj.) Ghozi. M, hal. 51-52.

يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَّيْهِ (رواه أبو داود)

“Wahai Asma’, wanita yang sudah haid harus menutupi seluruh tubuhnya, kecuali ini dan ini’ sambil menunjuk wajah dan kedua telapak tangannya.” (HR. Abu Dawud).⁴⁵

Hadits ini dengan jelas menunjukkan bahwa aurat wanita yang sudah baligh ialah seluruh tubuhnya kecuali muka dan kedua telapak tangan. Hadits ini dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani.⁴⁶

Petunjuk Nabi tersebut menyimpulkan bahwa wanita harus menutupi tubuh bagian atasnya kecuali wajah dan telapak tangan. Sementara tubuh bagian bawahnya sama sekali tidak boleh terlihat masih diperselisihkan.

Islam dengan ajarannya memberikan batasan aurat laki-laki dan perempuan, Sebagian ulama membagi pengelompokan aurat, aurat didalam shalat dan di luar shalat,

Muhammad Ibnu Muhammad Ali mengatakan bahwa Aurat wanita yang merdeka di dalam shalat ialah selain lain dari wajah dan dua telapak tangannya yang dhahir dan batin hingga pergelangan tangannya, wajah dan dua telapak tangannya, luar dalam, hingga pergelangan tangannya, bukanlah aurat dalam shalat dan selebihnya adalah aurat yang harus tertutup.⁴⁷

Dalam kitab al- albisah wa al-Zinah karya syeikh abdul wahhab abdul as-Salam aurat perempuan di kategorikan menjadi beberapa kategori diantaranya:

⁴⁵Abu Daud Sulayman bin al Ats’ats as Sajastani, *Sunan Abi Daud* Juz II, (Beirut: Dar al Fikr, 1993), h. 276.

⁴⁶Siti Aminah, *Tafsir Al-Qur’an Terkait Tentang Hijab Wanita Muslimah* <http://sitijilbab.blogspot.com/2013/03/tafsir-al-quran-terkait-tentang-hijab.html> diakses 4 juni 2015

⁴⁷Muhammad Ibnu Muhammad Ali, *Hijab Risalah Tentang Aurat*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), h. 3.

Aurat Wanita di depan mahramnya:48

1. Mazhab Hanafiy: diperbolehkan melihat badan mahramnya seperti kepala, wajah, rambut, telinga, dada, lengan ke bahu, betis dan kaki, tetapi tidak diperbolehkan melihat perut, punggung, serta pusat sampai lutut walaupun tanpa syahwat.
2. Mazhab malik: badan perempuan semuanya aurat di depan mahramnya kecuali kepala, wajah, leher, lengan, dan kaki. Adapun selain itu adalah aurat
3. Mazhab Syafi'iy: aurat perempuan di depan mahramnya adalah mulai dari pusar sampai lutut
4. Mazhab hanbali: dibolehkan seorang mahram melihat bagian tubuh perempuan yang biasanya kelihatan dalam kegiatan rumahan seperti rambut, leher, betis dan yang pada kebiasaannya tampak di rumah.

Aurat wanita di depan lelaki yang bukan mahramnya

Semua ulama' sepakat bahwa semua badan perempuan adalah aurat termasuk muka dan telapak tangan jika dikhawatirkan terjadi fitnah.⁴⁹ Lebih jelasnya adalah sebagai berikut

Mazhab jumhur : aurat perempuan baligh di depan lelaki yang bukan mahramnya adalah semua badannya kecuali muka dan tangan (depan belakang) jika aman dari fitnah , namun jika ditakutkan terjadi fitnah maka wajib untuk menutupnya. Pendapat ini di antaranya menurut Ulama Hanafiyyah, Malikiyyah, salah satu pendapat dari madzhab Syafi'iyah *khilaf ash-shahih al-mufta bih* (yang berlainan dengan pendapat yang shahih dan telah

⁴⁸Abdul wahhab abdu al-Salam, *al-Albisah Wa az-Zinah* (Kairo: Darussalam, 2006), h. 86.

⁴⁹Muhammad bin Ahmad asy-Syarakhsyi, *Al-Mabsuth juz X*, (Beirut : Dār al-Ma'rifah, 1993), h. 153.

difatwakan)⁵⁰ dan salah satu riwayat *khilaf al-madzhab* (yang berlainan dengan pendapat madzhab) dalam madzhab Hanabilah.⁵¹

Diantara dalil-dalil syar'iyah terpenting yang dijadikan dasar oleh pendapat ini adalah sebagai berikut:

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Surah an-Nur : 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
 “Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya....” (QS An Nur : 31)

Ayat ini menunjukkan bolehnya memandang kepada medan perhiasan yang dhahir, medan-medan perhiasan yang dhahir tersebut adalah wajah dan kedua telapak tangan. Celak adalah perhiasan wajah dan cincin adalah perhiasan telapak tangan. Dengan demikian boleh memandang wajah dan kedua telapak tangan.⁵²

Pendapat Kedua: Wanita wajib menutup seluruh tubuh kecuali wajah, kedua telapak tangan dan kedua kaki. Pendapat ini menurut salah satu riwayat dari Abu Hanifah.⁵³

Diantara dalil-dalil yang terpenting menurut pendapat ini di antaranya:

1. Mengenai wajah dan kedua telapak tangan, dalil-dalilnya sudah dipaparkan dalam pendapat yang pertama.
2. Hadits yang diriwayatkan dari Aisyah Radhiallahu ‘anha dalam menafsirkan firman Allah “*kecuali yang biasa tampak darinya*” : gelang (*al-Qulb*) dan dan cincin (*al-Fatkhah*). (HR Ibnu Syaibah, Al Baihaqi, Ibnu Abi Hatim)

⁵⁰Muhammad Bin Ahmad asy-Syarbīnī asy-Syafī’ī, *Mughniy al-Muhtaj ilā Ma’rifati Ma’ani Alfādz al-Minhāj juz iv* (Beirut : Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), h. 208-209.

⁵¹Manshūr bin Yunūs al-Bahutī al-Hambalī, *Syarh Muntahā al-Irādāt juz v* (‘Ālam al-Kutub, 1993), h. 18.

⁵²Abu Bakar bin Mas’ud al-Kāsānī al-Hanafī, *Badāi’ ash-Shanāi’ fī tartīb asy-Syara’i*, juz V (Beirut : Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1986), h. 122.

⁵³Muhammad bin Ahmad asy-Syarakhsyī, *Al-Mabsuth juz X*, (Beirut : Dār al-Ma’rifah, 1993), h. 153.

Hadits ini menunjukkan bahwa terlihatnya kaki adalah boleh, karena yang dimaksud dengan *al-Fatkah* adalah cincin dari kaki. 54

Pendapat Ketiga: Wanita wajib menutup seluruh tubuh tanpa kecuali. Pendapat ini diantaranya menurut *al-Qaul ash-Shahih al-Mufta bihi* (pendapat yang shahih dan telah difatwakan) dalam madzhab Syafi'iyah⁵⁵ dan pendapat *al-Madzhah* dalam Hanabilah⁵⁶

Diantara dalil-dalil yang terpenting menurut pendapat ini di antaranya:

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam QS Al Ahzab : 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

"Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mu'min: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁵⁷

Abu Bakar Ar Razi juga mengatakan dalam tafsirnya: dalam ayat "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka" terdapat dalil bahwa wanita diperintahkan untuk menutup wajahnya dari laki-laki ajnabi.

58

Keadaan yang membolehkan membuka, melihat, dan menyentuh Aurat

54Abu Bakar bin Mas'ud al-Kāsānī al-Hanafī, *Bad'ī' ash-Shanā'ī fī tartīb asy-Syara'ī'*, h. 123.

55Muhammad bin Ahmad asy-Syarbīnī asy-Syafī'ī, *Mughniy al-Muhtaj ilā Ma'rifati Ma'ani Alfādz al-Minhāj juz IV*, (Beirut : Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), h. 208-209.

56 Manshūr bin Yunūs al-Bahutī al-Hambafī, *Kisyaf al-Qina' 'an matn al-Iqna'* Juz I, h. 266.

57Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Perkata*, h. 426.

58 Abu Bakar ar-Razī al-Jashshash, *Ahkam al-Quran Juz III*, (Beirut : Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), h. 372.

Diharamkan memandang laki-laki atau perempuan walaupun tanpa syahwat, tetapi dalam keadaan tertentu boleh memandang atau menyentuhnya jika itu dibutuhkan atau dalam keadaan darurat, diantaranya:⁵⁹

1. Pengobatan

Seorang dokter boleh memandang wajah pasiennya atau menyentuh bagian tertentu untuk tujuan pengobatan

2. Mu'amalah

Dalam kehidupan keseharian seperti dalam jual beli, maka diperbolehkan untuk melihat wajah pembeli atau penjualnya

3. Belajar

Boleh seorang murid perempuan melihat wajah guru laki-laki dalam pembelajaran

4. Khitbah

Para ulama' sepakat tentang kebolehan seseorang melihat wajah, tangan dan kaki wanita yang akan di khitbahnya dengan syarat terbebas dari fitnah.

Untuk menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan dan menjaga kesucian, maka seorang wanita diwajibkan untuk berhijab dan anggota badan yang boleh diperlihatkan adalah wajah dan kedua telapak tangan.⁶⁰

Dari perbedaan para ulama tersebut sesungguhnya tidak mengarah kepada perbedaan yang mencolok seperti bolehnya memperlihatkan rambut, dada, perut maupun paha. Perbedaan mereka hanya terletak pada muka, dan telapak tangan, telapak kaki dan sebagian tangan sampai pergelangan.

⁵⁹Abdul Wahhab abdu al-Salam, *al-Albisah wa zzinah*, h. 103-106

⁶⁰Nasarudin Al- Bany, *Jilbab dan Hijab; Busana Wanita Islam Menurut al-Qur'an dan Sunnah Nabi*, terj. Drs. H.A Karim Hayaza, (Semarang: Toha Putra, t.t), h. 19.

E. Pro dan Kontra terhadap Pemakaian Hijab

Pembahasan seputar hijab muslimah sebenarnya bukanlah merupakan hal yang baru. Wacana ini telah banyak diperbincangkan baik oleh ulama klasik maupun ulama kontemporer dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan yang berbeda.

Masalah hijab bukan lagi merupakan masalah baru, ayat tentang hijab sudah turun sekitar 1400an tahun yang lalu, namun seiring perjalanan zaman perdebatan seputar masalah hijab seakan tak kunjung habis untuk dibahas.

Ulama klasik atau ulama salaf tetap concern untuk mengatakan bahwa hijab itu adalah kewajiban bagi setiap muslimah yang sudah akil baligh, namun disisi lain sebagian ulama yang mengatasnamakan diri mereka ulama kontemporer mengatakan bahwa hijab itu bukanlah suatu kewajiban.

Perbedaan yang terjadi pada dua kelompok ulama' ini tidak terlepas dari cara pandang mereka dalam memahami nash al-Qur'an.

1. Ulama yang mewajibkan hijab

Ibnu Kasir dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa hijab adalah kewajiban bagi kaum wanita muslimah sebagai penghormatan baginya dan pembeda dirinya dengan kaum wanita jahiliyah.⁶¹

Dalam menafsirkan ayat jilbab tersebut, Al-Qurthubi menulis, "Allah memerintahkan segenap kaum muslimah agar menutupi seluruh tubuhnya, agar tidak memperlihatkan tubuh dan kulitnya kecuali di hadapan suaminya, karena hanya suaminya yang dapat bebas menikmati kecantikannya."⁶²

Menurut Sayyid Qutb, dalam ayat tersebut Allah memerintahkan kepada istri-istri Nabi dan kaum muslimah umumnya agar setiap keluar rumah senantiasa menutupi tubuh, dari kepala sampai ke dada dengan memakai jilbab

⁶¹ Al-Hafidz Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* Juz VI, h. 504.

⁶² Muhammad Bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an* juz VI, h. 521.

tudung yang rapat, tidak menerawang, dan juga tidak tipis. Hal demikian dimaksudkan untuk menjaga identitas mereka sebagai muslimah dan agar terpelihara dari tangan-tangan jahil dan kotor. Karena mereka yang bertangan jahil dan kotor itu, pasti akan merasa kecewa dan mengurungkan niatnya setelah melihat wanita yang berpakaian terhormat dan mulia secara islam.⁶³

Maksudnya, Allah meminta Rasul-Nya memerintahkan wanita-wanita mukminat, khususnya para istri dan anak beliau, jika keluar rumah untuk menutupkan jilbab-jilbab mereka agar membedakannya dari para budak. Ayat ini menunjukkan wajibnya menutup wajah wanita. Karena para ulama dan mufassir seperti Ibnul Jauzi, At-Thabari, Ibnu Katsir, Abu Hayyan, Abu Su'ud, Al-Jashash, dan Ar-Razi menafsirkan mengulurkan jilbab adalah menutup wajah, badan, dan rambut dari orang-orang asing (non mahram) atau ketika keluar untuk sebuah keperluan.⁶⁴

Nashiruddin al-Bani dalam kitabnya “Jilbab al-Mar’ah” mengatakan surah al-Ahzab ayat 59 secara tegas menjelaskan tentang kewajiban bagi seorang wanita menutup semua periasannya, kecuali bagian yang biasa tampak.⁶⁵

Syeikh Ali Jumu'uh mantan muftiy mesir dalam kitab al-bayan menjelaskan bahwa seluruh tubuh wanita harus ditutup kecuali wajah dan telapak tangan.⁶⁶

Dari penafsiran para ulama yang memiliki otoritas dalam tafsir Al-Qur'an tersebut dan pendapat para ulama kontemporer dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka sepakat atas wajibnya jilbab bagi kaum muslimah. Penafsiran mereka

⁶³Sayyid Qutb, *Fi Zhilalil Qur'an*, www. altafsir.com

⁶⁴Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fil Aqidah was Syari'ah wal Manhaj*, Juz XI (Damaskus: Darul Fikr, 1991), h. 107.

⁶⁵Nashiruddin alBani, *Jilbab al-Mar'ah* terj. Abu shofiya (Jogjakarta: Media Hidayah, 2002) h. 48-49.

⁶⁶Ali Jumu'ah, *al Bayan lima Yasygulu al-Azhan* (Kairo : al-Muqattam, 2005), h. 341.

sudah diakui kebenarannya dan diamalkan oleh umat Islam selama berabad-abad lamanya.

2. Golongan yang tidak mewajibkan jilbab

Jilbab adalah masalah fundamental didalam agama islam yang bukanlah masalah *furu'iyah* sebagaimana dikira segelintir orang. Sampai-sampai para ulama berkata bahwa siapa yang menentang wajibnya jilbab, maka ia kafir dan murtad. Sedangkan orang yang tidak mau mengenakan jilbab karena mengikuti segelintir orang tanpa mengingkari wajibnya, maka ia adalah orang yang berdosa, namun tidak kafir.⁶⁷

Salah satu tokoh JIL yang juga merupakan guru besar UIN Syarif Hidayatullah, Siti Musda Mulia dalam talkshow dan bedah buku yang berjudul *“Psychology of Fashion: Fenomena Perempuan (Melepas Jilbab)”*, juga di forum lainnya, beliau mengeluarkan beberapa pendapat kontroversial mengenai jilbab, dia mengatakan:

“Tidaklah keliru jika dikatakan bahwa jilbab dan batas aurat perempuan merupakan masalah khilafiyah yang tidak harus menimbulkan tuduh menuduh apalagi kafir mengkafirkan. Mengenakan, tidak mengenakan, atau menanggalkan jilbab sesungguhnya merupakan pilihan, apapun alasannya. Yang paling bijak adalah menghargai dan menghormati pilihan setiap orang, tanpa perlu menghakimi sebagai benar atau salah terhadap setiap pilihan.”

Ibu Musdah menyampaikan pula,

“Kalau begitu, jelas bahwa menggunakan jilbab tidak menjadi keharusan bagi perempuan Islam, tetapi bisa dianggap sebagai cerminan sikap kehati-hatian dalam melaksanakan tuntutan Islam. Kita perlu membangun sikap apresiasi terhadap perempuan yang atas kerelaannya sendiri memakai jilbab, sebaliknya juga menghargai mereka yang dengan pilihan bebasnya melepas atau membuka kembali jilbabnya. Termasuk mengapresiasi mereka yang sama sekali tidak tertarik memakai jilbab.”⁶⁸

⁶⁷Muhammad abduh tuasikal “kata jil: jilbab bukan kewajiban namun pilihan”
<http://muslim.or.id/manhaj/kata-jil-jilbab-bukan-kewajiban-namun-pilihan-1.html>.

⁶⁸Muhammad abduh tuasikal “kata jil: jilbab bukan kewajiban namun pilihan”
<http://muslim.or.id/manhaj/kata-jil-jilbab-bukan-kewajiban-namun-pilihan-1.html>.

Muhammad Sa'id Al-Asymawi, seorang tokoh liberal Mesir, yang memberikan pernyataan kontroversial bahwa jilbab adalah produk budaya Arab. Pemikirannya tersebut dapat dilihat dalam buku *Kritik Atas Jilbab* yang diterbitkan oleh Jaringan Islam Liberal dan The Asia Foundation.

Dalam buku tersebut dinyatakan bahwa jilbab itu tak wajib. Bahkan Al-Asymawi dengan lantang berkata bahwa hadits-hadits yang menjadi rujukan tentang kewajiban jilbab atau hijâb itu adalah Hadis Ahad yang tak bisa dijadikan landasan hukum tetap. Bila jilbab itu wajib dipakai perempuan, dampaknya akan besar. Seperti kutipannya: “Ungkapan bahwa rambut perempuan adalah aurat karena merupakan mahkota mereka. Setelah itu, nantinya akan diikuti dengan pernyataan bahwa mukanya, yang merupakan singgasana, juga aurat. Suara yang merupakan kekuasaannya, juga aurat; tubuh yang merupakan kerajaannya, juga aurat. Akhirnya, perempuan serba-aurat.” Implikasinya, perempuan tak bisa melakukan aktivitas apa-apa sebagai manusia yang diciptakan Allah karena serba aurat.

Buku tersebut secara blak-blakan, mengurai bahwa jilbab itu bukan kewajiban. Bahkan tradisi berjilbab di kalangan sahabat dan tabi'in, menurut Al-Asymawi, lebih merupakan keharusan budaya daripada keharusan agama.⁶⁹

Feminis “beraliran” Barat memandang jilbab sebagai sebuah bias kultur patriarkhi serta tanda keterbelakangan, subordinasi dan penindasan terhadap perempuan. Fatima Mernissi, misalnya, menggugat bahwa jilbab hanya menjadi penghalang yang menyembunyikan kaum wanita dari ruang publik. Tapi di sisi lain, jilbab dianggap sebagai pembebas dan ruang negosiasi perempuan.⁷⁰

Seorang penulis Iran Navabakhsh berpandangan bahwa Semula al-Qur'ân sendiri tak menetapkan kapan wanita harus dihijab dari lingkungan laki-laki.

⁶⁹JIL, *Kritik Atas Jilbab*, <http://islamlib.com/?site=1&aid=36&cat=content&title=buku>
⁷⁰Fatima Marnisi, *Pemberontakan Wanita*, terj. (Yogyakarta: LKiS, 1996), h. 56.

Tidak dikenal sebagai suatu fenomena sosial historis pada masa Nabi. Hijab ketika itu lebih sering diasosiasikan dengan gaya hidup kelas atas di kalangan masyarakat petani dan para pendatang, yang merupakan tradisi pra-Islam di Syria dan adat di kalangan orang-orang Yahudi, Kristen, dan Sasania.⁷¹

Sementara Qasim Amin dalam bukunya *Tahrîr al-Mar'ah*, menyatakan bahwa tidak ada satu ketetapan agama (*nash* dari syariat) yang mewajibkan pakaian khusus seperti *hijab* atau jilbab bagi perempuan, sebagaimana yang dikenal selama ini dalam masyarakat Islam. Dia mengatakan bahwa pakaian tersebut adalah adat kebiasaan yang lahir akibat pergaulan masyarakat Mesir (Islam) dengan bangsa-bangsa lain, yang mereka anggap baik dan kemudian menirunya lalu menilainya sebagai doktrin agama. Dia juga berpendapat bahwa al-Qur'an membolehkan perempuan untuk menampakkan sebagian dari anggota tubuhnya di hadapan orang-orang yang bukan mahramnya, akan tetapi al-Qur'an tidak menentukan bagian mana dari anggota tubuh itu yang boleh dibuka.⁷²

Pendapat Muhammad Syahrur bisa dikatakan meneruskan pendapat Qasim Amin. Syahrur dalam bukunya *al-Kitâb wa al-Qur'ân; Qira'ah Mu'âshirah* menjelaskan bahwa, pakaian tertutup yang kini dinamai *hijab* (jilbab) bukanlah suatu kewajiban agama, akan tetapi hal tersebut merupakan suatu bentuk pakaian yang dituntut oleh kehidupan masyarakat dan lingkungan, sehingga dapat berubah dengan perubahan masyarakat dan lingkungan yang berbeda. Ayat tentang jilbab di atas yang memerintahkan Nabi saw. untuk menyampaikan kepada istri, anak-anak perempuannya, serta wanita Muslimah agar mengulurkan jilbab mereka adalah dalam konteks untuk membedakan antara wanita merdeka dengan para sahaya. Hal ini merupakan suatu tindakan

⁷¹Sri Rahayu Arman, *Hukum berjilbab; Antara Kesucian dan Resistensi*, <http://www.Islamlib.com>. diakses tanggal 30 Mei 2015

⁷²M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; Pandangan Ulama Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 166-167.

pengaturan untuk menanggulangi situasi khusus yang terjadi di Madinah waktu itu.⁷³

Tetapi ada juga pendapat yang dengan terang-terang mengatakan bahwa pakaian wanita yang tertutup merupakan suatu bentuk perbudakan pria terhadap wanita, seperti apa yang ditulis oleh Nawâl al-Sa'dawî dan Hibah Ra'ûf Izzat. Mereka mengatakan bahwa hijab yang bersifat material maupun immaterial telah menutup keterlibatan wanita dalam kehidupan, politik, agama, akhlak, dan bidang-bidang lainnya. Lebih tegas lagi, ada yang mengatakan bahwa:

“saya menolak hijab (pakaian tertutup), karena menutup ataupun telanjang, keduanya menjadikan wanita sebagai jasad semata. Ketika saya menutup badan saya, maka itu mengandung arti bahwa saya adalah fitnah (penggoda/perayu) dan akan merayu pria bila membuka pakaian. Ini salah, karena saya adalah akal dan bukan jasad yang mengandung syahwat atau rayuan.”⁷⁴

Bapak Quraish Shihab juga berpendapat bahwa Jilbab bukanlah sebuah kewajiban. Ia bahkan mempertanyakan hukum jilbab dengan mengatakan bahwa tidak diragukan lagi bahwa jilbab bagi wanita adalah gambaran identitas seorang Muslimah, sebagaimana yang disebut Al-Qur'an.⁷⁵

Berbeda dengan Said Nursi, Seorang Tokoh Reformer Turki yang tetap mewajibkan Jilbab, namun dikondisi tertentu beliau juga membolehkan wanita membuka aurat. Pendapat Kedua tokoh ini akan diterangkan di Bab III.

⁷³Muhammad Syahrûr, *al-Kitâb wa al-Qur'ân; Qira'ah Mu'âshirah*, (Dimasyqa: al-Ahâlî li al-Tibâ'ah wa al-Nasyri wa al-Tauzî', 1990), h. 614-615.

⁷⁴Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, *Jurnal Bimas Islam*, h.803.

⁷⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1998), cet VII, h. 171.

BAB III

BIOGRAFI SAID NURSI DAN QURAISH SHIHAB SERTA PEMIKIRANNYA TENTANG JILBAB

A. Biografi Said Nursi Dan Pemikirannya Tentang Jilbab

1. Biografi Said Nursi

a. Kelahiran Said Nursi

Bediuzzaman Said Nursi dilahirkan sewaktu menjelang fajar musim semi pada tahun 1294 H / 1877 M¹ di desa Nurs, sebuah perkampungan Qadha' (Khaizan) terletak di sebelah selatan danau Van Propinsi Bitlis Anatolia Timur. Sang ayah, Mirza memberinya nama Said. Sedangkan nama Said Nursi, Bediuzzaman Said Nursi, Molla Said (*Mulla Said*), Said Masyhur dan Said Kurdi adalah gelar yang merujuk kepada tanah kelahiran, kejeniusan dan garis keturunannya.

Said Nursi dilahirkan dari keluarga petani sederhana dari pasangan Mirza dan Nuriye (Nuriyyah). Said Nursi merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara, yaitu Duriye, Hanim, al Malah Abdullah.² Said Nursi lahir pada masa pemeritahan Sultan Abdul Hamid II, pada masa akhir dari pemerintahan Turki Utsmani.

Ayah Said Nursi Mirza adalah seorang sufi saleh yang tidak pernah mencicipi sesuatu yang haram dan tidak menyuapi anaknya kecuali dengan makanana halal. Mirza senantiasa menyumbat mulut hewan-hewan piaraannya dengan kain, agar tidak melahap tanaman-tanaman para petani setempat, saat digiring ke kandang.

¹Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi*, terj. Sugeng Haryanto, (Jakarta: Anatolia, 2013), h. 2.

²Ihsan Qasim ash-Shalihi dalam pengantar buku Badiuzzaman Said Nursi, *Risalah Kebangkitan: Pengumpulan Makhluk di Padang Mahsyar*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, (Jakarta: Anatolia, 2011), h. V.

Sementara ibunya Nuriye selalu mengerjakan shalat tahajjud, kecuali dihari-hari tertentu pada saat berhalangan untuk melaksanakannya. Sang ibu tidak pernah menyusui putranya kecuali dalam keadaan berwudhu.³

Contoh keteladanan dalam mendidik anak yang diajarkan oleh orang tua Said Nursi seperti kisah diatas, dapat menjadi patokan dalam mendidik anak dengan menciptakan kondisi sehat rohani, jauh dari polusi keharaman. Sehingga anak-anak tumbuh dewasa menjadi generasi islam yang berakhlak mulia.⁴

Pada tahun kelahiran Nursi, Turki Utsmânî beribukota di Istanbul, dimana ketika itu Islam dianggap memulai perjalanannya untuk masuk pada masa modernisasi.⁸ Hal ini ditandai dengan adanya gerakan *Tanzimat* (1839 - 1876) yang sedang tumbuh dan berkembang ketika itu. Gerakan ini mulai mengadakan perubahan-perubahan signifikan, mulai dari menata ulang sistem pemerintahan, hingga berbagai aspek kehidupan masyarakat dengan menggunakan cara dan paradigma Barat sebagai acuan.⁵

b. Pendidikan Said Nursi

Nursi mulai menimba ilmu dari bilik ayahnya sendiri, Mirza dan kepada saudara lelakinya, Abdullah. Sebagaimana lazimnya pelajar Muslim, ia mulai mengkaji bidang nahwu dan sharf.⁶

Said Nursi memulai perjalanan pendidikan ketika berumur 9 (sembilan) tahun.⁷ Pendidikan yang pertama kali diterima oleh Said Nursi adalah belajar di *kuttab* (madrasah) pimpinan Muhammad Afandi di desa Thag pada tahun 1882,

³Said Nursi, *Sirah Dzatiyah*, (Kairo: Syirkah Sozler Linnasyr, 2004), h.36.

⁴ Fordian dan Turk Culture Cemetiye, *Visi emansipatoris al-Qur'an perspektif Said Nursi* (Kairo: sirkah sozler linnasyr, 2010), h.17.

⁵Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, *Jurnal Bimas Islam: telah penafsiran Badiuzzaman Said Nursi*" h.

⁶ Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan*, terj. Muhammad Mishbah (Jakarta: Robbani Press, 2004), h. 77.

⁷Nur Farida, *Nasionalisme Islam: Studi Pemikiran Bediuzzaman Said Nursi (1889-1960)*, Skripsi IAIN Sunan Ampel, (Surabaya: Fakultas Adab, 2002), h. 60.

Di samping itu, ia juga belajar informal pada kakaknya Abdullah. Desa Thag ini terletak bersebelahan dengan desa kelahiran Said Nursi.

Kegiatan belajar Said Nursi di desa Thag tersebut berlangsung sebentar, sebab aktivitas belajarnya pindah dan dilanjutkan di madrasah yang bertempat di desa Birmis.⁸ Bersamaan dengan itu Said Nursi juga belajar dengan kakaknya dan ulama terkenal di desanya, kemudian memutuskan untuk sekolah ke Birmis.

Di Birmis, Nursi berguru dengan Syaikh Sayyid Nur Muhammad. Situasi di Birmis justru tidak membuat fokus belajar. Said Nursi diganggu oleh teman-temannya yang nakal. Nursi yang tidak tahan dengan keadaan tersebut akhirnya mengadu kepada gurunya agar teman-teman yang mengganguya diberi peringatan. Setelah peristiwa pengaduan tersebut, hubungan antara Syaikh Sayyid Nur Muhammad dan Said Nursi semakin akrab dan membuat sang guru pun menaruh hormat padanya, sehingga ia dalam majlis tersebut Said Nursi dijuluki Tilmidh al-Shaykh (Murid Kesayangan Guru).⁹

Setelah itu ia pergi ke Bitlis dan mendaftarkan diri di sekolah Syaikh Amin Affandi, itupun tak berlangsung lama, sebab Syaikh tersebut enggan mengajarnya dengan alasan usia yang belum memadai. Hal ini sempat membuatnya bersedih. Akan tetapi kemudian ia mengalihkan perhatiannya untuk masuk ke sekolah Mir Hasan Wali di Muskus, kemudian di sekolah yang terletak di Waston, akan tetapi hanya bertahan satu bulan. Kemudian ia melanjutkan sekolahnya di Bayazid, di sanalah dia kemudian belajar disiplin ilmu-ilmu agama dasar.¹⁰

⁸Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20; Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme*, (Jakarta: Murai Kencana, 2003), h. 9-10.

⁹ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20; Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme Said Nursi*, h. 13.

¹⁰ Sukren Vahide, *Biografi Intelektual Said Nursi* (Jakarta: Anatolia, 2013), h. 9-10.

Pada tahun 1888 Said Nursi pergi ke Bitlis dan mendaftarkan diri di sekolah Syaikh Amin Afandi. Tetapi ia belajar di sekolah tersebut hanya sebentar, sebab syaikh tersebut menolak untuk mengajarnya dengan alasan faktor usia yang belum memadai.¹¹ Saat itu usia Said Nursi diperkirakan sekitar lima belas tahun.

Di Bitlis Said Nursi pernah tinggal serumah bersama Walikota Bitlis dan beliau berkesempatan menela'ah sejumlah besar buku ilmiah dan menghafal sebagian dari padanya. Begitu juga beliau pun berkesempatan menelaah sejumlah besar kitab tentang ilmu kalam, mantiq (logika), nahwu, tafsir, hadits, dan fiqh. Kemudian lebih dari delapan puluh kitab induk tentang ilmu-ilmu keislaman berhasil dihafal.¹²

Setelah merasa belum puas dengan ilmu yang diperoleh. Said Nursi melanjutkan belajar di Madrasah Mir Hasan Wali di Muks. Proses ini hanya berjalan satu bulan setelah itu kemudian ia bersama temannya, yang bernama Muhammad berangkat menuju salah satu sekolah di Bayazid, suatu daerah yang termasuk dalam wilayah Agra.¹³

Pada tahun 1888, dengan ketekunan luar biasa Nursi masuk di sekolah Bayazid, yang ditempuhnya hanya dalam waktu tiga bulan. Selama itu, ia berhasil membaca seluruh buku yang pada umumnya dipelajari di sekolah-sekolah agama hingga tepat tiga bulan ia menggondol ijazah dari Syaikh Muhammad Jalali.¹⁴

¹¹Muhammad Zaidin Mat, *Bediuzzaman Said Nursi: Sejarah Perjuangan dan Pemikiran*, h.10.

¹²Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20; Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme Said Nursi*, h.13.

¹³Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20; Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme*, h. 10.

¹⁴Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir & Sufi Besar Abad 20*, h. 10-11.

Said Nursi mampu membaca dan memahami dalam sehari sektitar dua ratus halaman dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda. Diantaranya *jam' al-jawami'* (kitab ushul fiqih karangan Imam Subkhi), *Sharh al-Mawaqif fi 'ilm al-kalam*, *Sharh Minhaj al-Thalibin al Nawawi oleh Ibn Haitami*. Said Nursi berkat kemampuannya menguasai kitab-kitab utama akhirnya ia mendapat gelar Mulla Said.¹⁵

Ia juga menghafal kitab *Jam'ul Jawami'* (kitab tentang ushul fiqih) karya Ibn as-Subki dalam waktu satu minggu. Fakta ini membuat Syaikh Afandi memujinya sebagai perpaduan antara otak jenius dan daya hafal yang luar biasa, serta menulis pada sampul kitab tersebut: Sungguh seluruh kitab *Jam'ul Jawami'* telah mampu dihafal hanya dalam satu minggu.¹⁶

Tidak berselang lama, popularitas kejeniusan Said Nursi terdengar di mana-mana, para ulama tertarik untuk melakukan dialog ilmiah dengan Nursi, dan mengajukan berbagai pertanyaan yang menyudutkan Nursi. Akan tetapi semua pertanyaan dan masalah yang diberikan kepada Nursi dapat dijawab dengan sangat argumentatif, sehingga dia diberi gelar oleh mereka dengan gelar "*Said Masyhur*". Setelah itu ia berangkat menuju Bitlis dan dilanjutkan menuju Tilalu atau Thillo. Selama ia berada di kota ini, Nursi selalu melakukan I'tikâf di tempat ibadah tertentu, dan di situlah ia menghafalkan kitab *al-Qâmûs al-Muhîth*, karya al-Fairûz Abadî sampai pada huruf *Sîn*.¹⁷

Nursi kemudian pergi ke kota Bitlis untuk menelaah sejumlah besar buku ilmiah dan menghafal sebagian darinya. Pada tahun 1894, Nursi pergi menuju

¹⁵ Abdul Rauf Yaccob, *The Life and Thought of Bediuzzaman Said Nursi*, makalah dalam seminar *Internasional; Modern Islamic Thought : The Contribution of Bediuzzaman Said Nursi*, (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 11-12 Agustus 2001), h. 1.

¹⁶ Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir & Sufi Besar Abad 20*, terj. Nabilah Lubis, h. 12.

¹⁷ Sukren Vahide, *Biografi Intelektual Said Nursi* (Jakarta: Anatolia, 2013), h. 12-13.

kota Wan untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu modern, seperti geografi, kimia, dan lainnya kepada para ilmuwan.

Dalam waktu relatif singkat sekali Nursi mampu menguasai matematika, ilmu falak, kimia, fisika, geologi, filsafat, sejarah, geografi, dan lain-lain. Berkat potensinya yang mampu menyerap berbagai disiplin ilmu dan otaknya yang sangat jenius, popularitas Nursi segera tersebar luas dan digelar *Badiuzzaman* (Bintang Zaman).¹⁸

Terakhir kali Said Nursi diajar oleh seseorang adalah ketika dia berada di Bitlis. Pelajaran itu berasal dari seorang tokoh terkemuka di sana, yaitu Syaikh Muhammad Kufrevi. Said Nursi memiliki cinta yang amat besar kepada syaikh-syaikh yang hebat dari Anatolia Timur. Empat di antara para Syaikh ini disebutkan di dalam biografinya. Mereka adalah Seyyid Nur Muhammad yang mengajarnya aliran Tharîqah Naqsyabandî, Syaikh Abdurrahman Tagi gurunya dalam mempelajari “jalan cinta (muhabbet); Syaikh Fehim guru yang mengajarnya “pemahaman tentang kenyataan” (‘ilm-i hakikat), dan Syaikh Muhammad Kufrevi, darinya dia menerima pelajaran terakhirnya.

Disebutkan juga bahwa ada tiga ulama terkemuka yang telah mengajar Said Nursi dan sangat dicintai: yaitu Syaikh Emin Efendi dari Bitlis, Molla Fethullah dari Siirt, dan Syaikh Fethullah Verkanisi. Daftar singkat ini menggambarkan sebuah titik penting bahwa kebanyakan ulama terkemuka Anatolia Timur pada akhir abad ke-19 tampaknya muncul dari aliran Naqsyabandiyyah Khâlidiyyah. Mungkin karena ketradisionalannya serta jauhnya jarak dari ibukota, membuat sangat sedikit terdapat orang yang terpelajar secara

¹⁸Said Nursi, *Mengokohkan Aqidah Menggairahkan Ibadah*, terj. Ibtidain Hamzah khan (Jakarta: Robbani Press, 2004), h. 152.

formal dari kawasan ini.¹⁹ Dan hal ini yang menjadi motivasi Said Nursi dalam memandang sangat pentingnya reformasi pendidikan secara menyeluruh.

Secara terperinci perjalanan Mencari Ilmu Said Nursi Sebagai Berikut:

- 1) Madrasah Muhammad Amin Afandi Tagh
- 2) Madrasah Muhammad Nur di Birmis
- 3) Madrasah Muhammad Amin Afandi di Arwas Bitlis
- 4) Madrasah Mir Hasan Wali di Muks (Mukus)
- 5) Madrasah Muhammad Jalali di Beyazid .
- 6) Madrasah Fathullah Afandi di Si'ird

Dari uraian pendidikan formal yang ditempuh Said Nursi. Sedikitnya dapat dipahami bahwa pendidikan formal yang telah diperolehnya justru semakin mengokohkannya sebagai orang yang rasional dan bermoral. Orang yang cerdas secara intelektual pun juga spritual. Berwawasan luas dan berakhlak mulia.

c. Fase Kehidupan Said Nursi

Para Penulis Biografi membagi perjalanan hidup Said Nursi menjadi tiga Fase sesuai dengan aktivitas, metode dakwah, maupun karya-karyanya. Fase-fase itu adalah Said Lama, Said Baru, dan Said Ketiga.²⁰

1. The Old Said (1876-1926 M)

Fase pertama dalam kehidupan Said Nursi adalah fase pengembaraan dalam mencari ilmu dan kebenaran. Berkat potensinya yang mampu menyerap berbagai disiplin ilmu dan otaknya yang sangat jenius, popularitas Nursi segera tersebar luas dan digelar *Badiuzzaman* (Bintang Zaman).

¹⁹Sukren Vahide, *Biografi Intelektual Said Nursi* (Jakarta: Anatolia, 2013), h. 30.

²⁰Fordian dan Turk Culture Cemeti, *Visi emansipatoris al-Qur'an Perspektif Said Nursi*, h. 17.

2. The New Said (1926-1950 M.)

Fase kedua kehidupan Said Nursi ini, yang disebut juga oleh Nursi sendiri sebagai *Said al-Jadid* (Said Baru), Nursi secara utuh melepaskan dirinya dari dunia perpolitikan dengan sebuah ungkapan terkenal yang ia lontarkan: *A'udzu billahi min asy-Syaithani wa min as-Siyasah* (Aku berlindung kepada Allah dari setan dan dari politik).²¹ Sejak itu Nursi terfokus dalam aktivitas *inqadz al-iman* (menyelamatkan keimanan) di Turki.

Dalam fase baru ini Said Nursi melawan dirinya untuk tidak tergoda dalam kancah politik, serta berusaha keras mendekatkan diri kepada Allah, dia sadar bahwa perjuangan paling berat adalah perjuangan melawan dirinya sendiri, intisari dari kehidupan Said Nursi kedua adalah "Jihad Intelektual".²²

3. The Third Said (1950-1960 M)

Sebagaimana dijelaskan dalam fase kedua said nursi menarik diri dari kancah politik namun dengan tampilnya Partai Demokrat sebagai pemegang kendali pemerintahan, maka pemerintahan kemal ataturk digantikan oleh adnan menderes dan semua bentuk pengekangan pada Said Nursi pada masa ataturk ditarik kembali.²³

d. Karya Intelektual Said Nursi

Bediuzzaman Said Nursi adalah seorang intelektual yang produktif dalam menghasilkan karya. Terbukti dengan karya-karya yang dia hasilkan dan telah disebarluaskan. *Masterpiece* karya Nursi adalah *Risâlah al-Nûr*.

Risâlah al-Nûr atau dikenal juga dengan "Kulliyatu al-Rasâ'ili al-Nûr" adalah kumpulan kitab tafsir yang ditulis oleh Said Nursi yang diberi nama

²¹Musthafa M. Thahhan, *Model Kepemimpinan dalam Amal Islam*, terj. Musthalah Maufur h. 233.

²²Fordian dan Turk Culture Cemeti, *Visi Emansipatoris Al-Qur'an Perspektif Said Nursi*, h. 22-23.

²³Fordian dan Turk Culture Cemeti, *Visi Emansipatoris Al-Qur'an Perspektif Said Nursi*, h.29.

“Risâlah al-Nûr” dengan berbagai tema dan pembahasan. Adapun yang dimaksud Risâlah al-Nûr adalah kumpulan tulisan Said Nursi secara keseluruhan, yang kemudian oleh Ihsân Qâsim al-Sâlihî diterjemahkan kedalam bahasa Arab dan dicetak kedalam 10 jilid besar. Risâlah al-Nûr adalah karya monumental Said Nursi yang ditulisnya dengan tulisan tangan bersama murid-muridnya yang tebalnya mencapai kurang lebih 6000 halaman, yang didalamnya terdapat karya-karya Said Nursi yang ditulis pada masa Said Qadîm dan Said Jadîd²³.

Karya-karyanya yang terkumpul dalam Risâlah al-Nûr adalah;

1. *Sözler*
2. *al-Maktûbât*
3. *al-Lama’ât*
4. *al-Syu’â’ât*
5. *Isyâratu al-I’jâz*
6. *Al-Matsnawî al-‘Arabi al-Nûri*
7. *Malahiq*
8. *Shîrah al-Dzâtiyah*
9. *Saiqâl al-Islâm*

Keberadaan Risâlah al-Nûr merupakan sumber dari pembahasan karya karya Said Nursi yang kemudian dikumpulkan secara tematis menjadi bukubuku lain. Dan karya-karya Nursi dalam Risâlah an-Nûr telah diterjemahkan ke dalam sekitar 40 bahasa lebih, dan meluas dipelajari oleh jutaan orang di seluruh penjuru dunia.

2. Pemikiran Said Nursi Tentang Jilbab

Nasionalisme yang mengarah pada sekularisme adalah praktek yang diterapkan oleh Mustafa Kemal waktu itu, meskipun pada konsep awalnya, Kemal mengidealkan bahwa nasionalisme yang diusung adalah nasionalisme Sekular yang mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam birokrasi pemerintahan. Akan tetapi pada tataran praksis, bisa dianggap bahwa Nasionalisme diterapkan pada bentuk yang sinonim dengan westernisasi sekular, dan bahkan tidak memperhitungkan aspek agama.

Nursi merasa prihatin dengan kondisi yang seperti ini, hingga dia memberikan perhatian khusus pada masalah perempuan dan permasalahan jilbab (*jilbab*) yang sedang terjadi waktu itu. Keprihatinan tersebut diwujudkan dalam bentuk sebuah tulisan yang berjudul *Risâlah al-Hijab*, karya ini merupakan bagian dari *Risâlah al-Nûr* yang terdapat pada kitab *al-Lama'ât* kedua puluh empat, dan ditulis ketika Nursi diasingkan di Asbarithah tahun 1934. Dan karena *Risâlah al-Hijab* ini juga Nursi akhirnya dituntut dan dipenjara di Eskisehir dengan tuduhan menyebarkan semangat keagamaan melalui penyebaran *Risâlah al-Jilbab*.²⁴

Risâlah al-Jilbab ini berisi tentang bantahan Nursi terhadap persepsi peradaban modern yang mengatakan bahwa jilbab mengakibatkan ruang gerak seorang perempuan menjadi terbatas.²⁵ Nursi memaparkan argumentasinya yang terinspirasi oleh Surat al-Ahzâb/33: 59

Argumentasi Said Nursi, bahwa *jilbab* adalah fitrah bagi perempuan, karena perempuan pada dasarnya diciptakan dalam fitrahnya yang lemah lembut dan penuh kasih sayang. Mereka membutuhkan seorang pelindung laki-laki yang dapat melindungi mereka dan anak-anaknya. Perempuan memiliki kecenderungan

²⁴Ihsan Qasim Salih, *Said Nursi: Pemikir Dan Sufi Besar Abad 20*, h. 65.

²⁵Said Nursi *Al-Lama'at* terj. Ihsan Qasim, h.299.

fitrah untuk membuat dirinya dicintai, dan tidak ditolak secara kasar. Dengan argumentasi ini, Nursi menolak peradaban modern yang mencampakkan jilbab, karena telah berlawanan dengan fitrah. Nursi mengatakan :

“Kesimpulannya adalah bahwa peradaban modern yang mencampakkan jilbab, betul-betul berlawanan dengan fitrah manusia. Sesungguhnya perintah al-Qur’an untuk berjilbab, disamping merupakan fitrah, ia melindungi perempuan yang merupakan sumber kasih sayang dan teman setia abadi bagi suaminya dari kerendahan, kehinaan dan perbudakan secara maknawi, serta kemalangan”.²⁶

Menurut Said Nursi ayat ini cukup tegas bahwa secara umum, jilbab bagi perempuan merupakan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah. Namun, masyarakat sekarang sudah lalai dan tidak lagi mengakui hukum tersebut. Jilbab dianggap belenggu, pengekangan yang membatasi kebebasan perempuan.²⁷

Dengan berjilbab, perempuan justru akan terlindungi dari kerendahan dan direndahkan, terbebas dari perbudakan secara maknawi, serta terselamatkan dari kemalangan, jika memang jilbab difungsikan sebagaimana mestinya dan dijadikan sebagai media kontrol bagi perempuan dari berbuat kotor dan hina.

Nursi menyadari pentingnya aplikasi nilai-nilai Islam supaya diterapkan dalam kehidupan perempuan sehari-hari, agar dipraktekkan dalam tindak laku akhlak kehidupan. Islam adalah agama yang ramah, syariatnya bukan berarti memenjarakan perempuan supaya terbelenggu, akan tetapi justru akan memerdekakan perempuan dari berbagai penjajahan dan kegelapan perilaku kotor masa lalu.

Jilbab bukanlah sekedar simbol agama semata tanpa makna dan hanya dipakai atas dasar ikut-ikutan. Hendaknya didasari bahwa memakai jilbab merupakan fitrah bagi perempuan dengan tujuan untuk menjaga kehormatan dan

²⁶Said Nursi, *Al-Lama'at* terj. Ihsan Qasim, h.299-300.

²⁷ Said Nursi, *Al-Lama'at*, h. 299.

harga diri, serta bentuk preventif dari kejahatan. Selain itu hakikat berijab tidak terletak pada jilbab itu sendiri melainkan demi kemaslahatan sang pemakai.²⁸

Nursi juga mengakui adanya hak dan kebebasan bagi perempuan untuk menentukan pilihannya, bahkan dalam menentukan laki-laki pilihannya untuk dijadikan suami, dan hak untuk bekerja maupun kebebasan beraktifitas bagi mereka. Nursi tetap mewajibkan perempuan untuk memakai jilbab yang menjadi fitrah mereka, akan tetapi dengan adanya jilbab tersebut tidak berarti akan menjadi penghalang bagi perempuan untuk bersosialisasi dalam kehidupan sosialnya, sehingga Nursi tidak melarang wanita untuk beraktifitas di luar maupun bekerja.

Nursi juga menolak segala macam penindasan terhadap perempuan dalam kehidupan berumah tangga. Nursi memaknai hubungan perempuan dengan laki-laki sebagai suatu hubungan yang saling menyempurnakan kekurangan masing-masing pihak untuk dapat membentuk keharmonisan dalam kehidupan.

Tulisannya dalam “*Risalah al-Hijab*” telah menggugah para perempuan untuk menuntut hak mereka yang sesungguhnya telah diberikan oleh al-Quran. Menurut beliau kehendak Allah yang tertulis pada surat al-Ahzab ayat 59, adalah “fitrah perempuan” untuk melakukannya.

Ayat ini kemudian menjadi awal interpretasi beliau terhadap keberadaan pesan *al-jilbab* yang dikhususkan pada perempuan. Menurutnya “jilbab adalah fitrah bagi perempuan. Sebab perempuan diciptakan dalam kondisi lembut dan lemah. Mereka sadar bahwa mereka membutuhkan keberadaan seorang laki-laki yang bisa melindungi mereka serta anak-anak mereka yang sangat mereka cintai melebihi cintanya terhadap diri sendiri.”²⁹

²⁸ Said Nursi, *Al-Lama'at*, h. 299-300.

²⁹ Bediuzzaman Said Nursi, *Menikmati Takfir Langit (Lema'at)*, Terj. (Jakarta : Murai, 2003), h. 56.

Said Nursi menggagas: melepaskan jilbab dan mengobrolkan hiasan anggota tubuh yang seharusnya ditutupi sangat bertentangan dengan moral dan fitrah kemanusiaan. Dan berjilbab merupakan perintah al-Qur'an yang membentengi wanita dari kehinaan, kebobrokan moral.³⁰

Jika kita kembali membaca literatur seputar ayat jilbab kita memahami filosofi dari kewajiban berjilbab. Dulu, wanita merdeka dan terhormat bercampur dengan pezina, budak, dan wanita yang memiliki reputasi buruk. Kondisi semacam ini memicu sangkaan kaum lelaki bahwa semua wanita adalah sama. maka turunlah perintah jilbab sebagai cara membedakan kedua golongan wanita tersebut, agar martabat dan reputasi wanita merdeka dan terhormat terjaga.³¹ Filosofi dan logika diatas masih relevan dan semakin menunjukkan urgensinya, ketika dekadensi moral semakin mencekam seperti teradi sekarang.

Dalam kesempatan lain, Said Nursi menjelaskan:

“Keindahan tubuh merupakan nikmat Allah yang harus disyukuri dan dipelihara dengan baik, tidak boleh dijadikan motor penggerak bagi perbuatan dosa dan lirikan orang lain. Seharusnya keindahan itu harus ditata rapi dan dipergunakan sesuai koridor agama dan fitrahnya. Agar terasa lebih nikmat dan abadi, penuh dengan hiasan yang beretika al-Qur'an dan terjaga sesuai dengan arah ajaran agama, sehingga keindahan itu akan lebih kekal, abadi dan lebih bermakna.³² Said Nursi Juga mengatakan : “Kesucian adalah hiasan dan moral wanita yang merupakan kehormatan serta penjaga harga diri dan sikap keanggunannya. Dan sikap kelembutan yang dimiliki seorang wanita merupakan lambang kesempurnaannya.³³

Said Nursi berpendapat bahwa jilbab dalam pandangan islam disamping memiliki nilai religious juga sesuai dengan humanisme yang relevan dengan fitrah wanita. Berjilbab merupakan cerminan jati diri dan harga diri seorang

³⁰ Said Nursi, *Al-Lama'at*, h. 300.

³¹ Fordian dan Turk Cemiyeti Culture, *Visi Emansipatoris al- Qur'an Perspektif Said Nursi*, h. 159.

³² Said Nursi, *Al-Lama'at*, h. 306.

³³ Said Nursi, *al-Kalimat* terj. Ihsan Qasim As-Salih, (Kairo: Syirkah Sozler, 2004), h. 874.

perempuan, tidak hanya sebagai instrument atau simbol. Sebab dibalik semua itu terselip etika dan estetika religious.³⁴

Ketika menafsirkan ayat *“hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka”*, Said Nursi berpendapat: salah satu fitrah perempuan adalah kekhawatiran akan gangguan lelaki, kekhawatiran ini menuntut mereka untuk melindungi diri dengan jilbab dan tidak mengobrolkan diri dihadapan orang lain. Pandangan ini sangat cocok dengan lanjutan ayat *”yang demikian itu supaya mereka lebih mudah dikenal, karena itu mereka tidak diganggu”*. jadi substansi dari kewajiban berjilbab mengandung dimensi sosial

Pada dasarnya Risalah ini berisi 4 (empat) Argumen penting tentang kewajiban jilbab, yaitu³⁵ :

1. Hikmah pertama berisi hakekat penciptaan perempuan yang memerlukan realitas *Jilbab* sebagai lambang kemuliaan derajat diri perempuan agar ia tidak terjatuh dalam kehinaan hidup dunia dan akhirat.
2. Hikmah kedua, berisi ekspresi keimanannya kepada Allah dengan menjalani kodratnya sebagai isteri dari seorang suami yang ternyata harus sepadan dengan dirinya terutama kesepadanan beragama.
3. Hikmah ketiga, berisi pengembangan peran sebagai seorang isteri yang memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjaga keharmonisan keluarga.
4. Hikmah keempat, berisi peran perempuan yang paling utama adalah menjadi seorang ibu, karena kodrat mulia yang diberikan Allah kepada perempuan adalah tugasnya dalam menyalurkan sifat pengasihnya, yaitu dengan menjadi seorang ibu.

³⁴ Fordian dan Turk Cemiyeti Culture, Visi Emansipatoris al- Qur'an Perspektif Said Nursi, h. 159.

³⁵ Said Nursi, *Al-Lama'at*, h. 299- 304.

Namun pada catatan akhir, beliau juga menengok pada posisi keutamaan perempuan yang membuka aurat ini karena profesi yang harus dilakukan oleh perempuan tersebut. Sehingga tidak terjadi “ketimpangan” atau “pemaksaan” pada penjelasan risalah ini. Sorotan negatif ini biasanya disampaikan pada golongan perempuan perkotaan yang hidupnya bergelimang dengan godaan, sehingga peluang untuk melakukan perbuatan maksiat lebih terbuka pada golongan ini. Dalam penjelasan lainnya wilayah atau geografis daerah menentukan kualitas peran perempuan baik dalam keluarga maupun masyarakat, maka untuk perempuan di pedesaan teguran-teguran ini sepertinya tidak berlaku, disebabkan pekerjaan mereka yang kasar dalam membantu suami mereka, maka postur tubuh yang dimilikinya-pun tidak akan memikat dan menggoda kaum pria seperti pada perempuan kota, sehingga apabila mereka membuka aurat pun tidak akan berdampak negatif pada diri mereka.³⁶

Menurut Erika Septiana dalam jurnal kalam Realitas ini menunjukkan kejelian Said Nursi dalam menguraikan maksud-maksud firman Allah tersebut, sehingga para murid atau umat yang menyerap ajarannya tidak merasa dipaksa untuk menerima pikiran-pikiran beliau. Hal ini pula yang menumbuhkan simpatik banyak orang disamping gaya hidupnya yang tenang dan bersahaja.³⁷

Catatan Akhir dari risalah inilah yang menurut penulis mengandung redaksi yang kontroversial dalam pendapat said nursi yang menganggap bahwa illat dari perintah jilbab adalah adanya syahwat. Sehingga beliau membolehkan masyarakat desa membuka aurat dengan alasan pekerjaan mereka yang kasar sehingga jika mereka membuka aurat maka tidak akan mengundang syahwat bagi yang melihatnya.³⁸

³⁶Said Nursi, *Al-Lama'at*, h. 304.

³⁷Erika Septiana, *Wanita Dalam Pandangan Al-Qur'an dalam Jurnal Kalam*, Volume ke 28 nomor 2 Agustus-September 2013, h. 325.

³⁸Said Nursi, *Al-Lama'at*, h. 304

Pendapat ini sesuai dengan kaidah fihiyyah:

أَلْحُكْمُ يَدُورُ مَعَ عِلَّتِهِ وَجُودًا وَ عَدَمًا

Bahwa suatu hukum yang ada itu karena adanya illatnya, maka jika illat itu sudah tidak ada maka tidak berlakulah hukum tersebut.³⁹

Said nursi berpandangan bahwa illat dari perintah jilbab itu adalah ditakutkan adanya syahwat bagi yang melihat wanita yang tidak menggunakan jilbab. Namun, bagi wanita yang bekerja keras sehingga kulitnya menjadi hitam dan gelap seperti penduduk desa maka tidak ada lagi syahwat bagi yang memandangnya. Sehingga beliau memperbolehkan mereka membuka aurat.

Said nursi juga cenderung menyebut penduduk desa ditulisannya untuk kebolehan membuka aurat. Ini sesuai dengan kaidah fiqh:

لَا يُنْكَرُ تَغْيِيرُ الْأَحْكَامِ بِتَغْيِيرِ الْأَزْمَانِ وَالْمَكَانِ

Perbedaan konteks ruang dan waktu akan menghasilkan produk hukum yang berbeda pula.⁴⁰

Perbedaan pengaruh kerusakan dikota dan didesa berbeda jauh sehingga said nursi pun mengomentari hal itu. Sebagai kesimpulan pemikiran said nursi, kewajiban berjilbab bersifat kondisional tergantung ada atau tidak adanya illat dari perintah berjilbab itu.

³⁹H. Asjumuni, Qaidah-Qaidah Fiqih (jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 71.

⁴⁰H. Asjumuni, Qaidah-Qaidah Fiqih, h. 107

B. Biografi M. Quraish Shihab dan Pemikirannya Tentang Jilbab

1. Biografi M. Quraish Shihab

a. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

Terlahir dengan nama Muhammad Quraish Shihab pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang Sulawesi Selatan.⁴¹ M. Quraish Shihab adalah seorang mufassir kontemporer yang sangat produktif dalam berkarya. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, 'Abdur Rahman Shihab (1905-1986) adalah alumni *Jam'iyyāt al-Khaīr* Jakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan Islam modern.

Sang ayah juga seorang Ulama tafsir, yang semasa hidupnya merupakan seorang cendekiawan terkemuka di Ujung Pandang, salah seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang dan staf pengajar dengan jabatan Guru Besar (Professor) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujung Pandang. Sang ayah juga pernah menjabat Rektor IAIN Alauddin Ujung Pandang.⁴² Jadi, sebutan "Shihab" adalah nama keluarga.

Menurut Quraish, minat ayahnya terhadap ilmu memang cukup besar, sehingga walaupun sibuk berwiraswasta, beliau selalu berusaha menyisihkan waktunya untuk berdakwah dan mengajar baik di masjid maupun di perguruan tinggi. Nampaknya, kecintaan sang ayah terhadap ilmu inilah yang kemudian memotivasi Quraish dalam studinya. Bahkan, minatnya terhadap studi al-Qur'an pun sangat dipengaruhi oleh sang ayah.⁴³

⁴¹Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), h. 6.

⁴²Edi Bahtiar, *Mencari Format Baru Penafsiran di Indonesia: Telaah Terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab*, (Tesis Master IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999), h. 17.

⁴³M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, h. 14.

Sejak kecil, Quraish sudah harus ikut mendengar sang ayah mengajar al-Qur'an. Pada saat-saat seperti ini, selain menyuruh mengaji, sang ayah juga menjelaskan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Dari sinilah benih kecintaan Quraish terhadap studi al-Qur'an mulai tumbuh.⁴⁴

Hal lain yang tak boleh diabaikan adalah dukungan dan pengaruh sang ibu yang senantiasa mendorong anak-anaknya untuk belajar, juga seorang yang sangat "ketat" dalam soal agama. Yakni ia selalu mengukur urusan agama dari sudut al-Qur'an dan al-Hadis.⁴⁵

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di daerah kelahirannya sendiri, ia kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil nyantri di Pondok Pesantren *Dār al-Hadis al-Faqīhiyyah* di kota yang sama.⁴⁶ Pada tahun 1958, Menurut Quraish Shihab beliau belajar di pondok tersebut selama dua tahun lebih⁴⁷.

Pada usia 14 tahun, Quraish meninggalkan Indonesia menuju Kairo, Mesir, untuk melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar. Keinginan untuk belajar di Kairo ini terlaksana atas bantuan beasiswa dari Pemerintah Daerah Sulawesi (waktu itu wilayah Sulawesi belum dibagi menjadi Sulawesi Utara dan Selatan). Keputusan ini nampaknya merupakan sebuah obsesi yang sudah ia impikan sejak jauh sebelumnya, yang barangkali muncul secara evolutif dibawah bayang-bayang pengaruh ayahnya.

Di al-Azhar, ia diterima di kelas II *Šanawiyah*. Di lingkungan al-Azhar inilah untuk sebagian besar karir intelektualnya dibina dan dimatangkan selama lebih kurang 11 tahun. Mesir dengan Universitas al-Azharnya, selain sebagai

⁴⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, h. 14.

⁴⁵Edi Bahtiar, *Mencari Format Baru Penafsiran di Indonesia*, h. 18.

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, h. 6.

⁴⁷Miftahudin Bin Kamil, *Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab Kajian Aspek Metodologi*, (UniversitiMalaya, Malaysia, 2007), h.209.

pusat gerakan pembaharuan Islam, juga merupakan tempat yang tepat untuk studi al-Qur'an. Sejumlah tokoh seperti Muhammad 'Abduh dan Rasyid Riḍa adalah mufassir kenamaan yang "dibesarkan" di Mesir. Tak heran jika banyak peminat studi keislaman pada waktu itu, dan juga saat ini, memilih Mesir sebagai tempat studi dan pusat pembelajaran ilmu-ilmu keislaman.

Sejak di Indonesia, sebelum Quraish berangkat ke Mesir untuk melanjutkan studinya, minatnya adalah studi al-Qur'an. Karena itu, ketika nilai Bahasa Arab yang dicapai di tingkat menengah dianggap kurang dan tak diizinkan melanjutkan ke Fakultas Uṣuluddin Jurusan Tafsir Hadis Universitas al-Azhar, Quraish bersedia mengulang satu tahun. Padahal, dengan nilai yang dicapainya itu, sejumlah jurusan lain di lingkungan Universitas al-Azhar bersedia menerimanya. Bahkan dia juga diterima di Universitas Kairo dan *Dār al-'Ulūm*. Belakangan Quraish mengakui bahwa pilihannya itu ternyata tepat. Sebab selain minat pribadi, pilihannya itu sejalan dengan besarnya kebutuhan umat manusia akan al-Qur'an dan penafsirannya.

Seperti layaknya mahasiswa penerima beasiswa, di Mesir Quraish hidup sederhana. Inilah yang mengantarkannya tidak merokok hingga sekarang. Quraish juga tidak banyak melibatkan diri dalam aktivitas kemahasiswaan. Meskipun demikian, Quraish sangat aktif memperluas pergaulannya terutama dengan sejumlah mahasiswa yang berasal dari negara lain untuk memperluas wawasan, mengenai kebudayaan bangsa-bangsa tersebut dan sekaligus untuk memperlancar Bahasa Arab.

Di Mesir, Quraish banyak belajar dengan Ulama-ulama besar seperti Syaikh Abdul Halim Mahmud pengarang buku "*al- Tafsir al-Falsafi fī al-Islam*", dan "*al-Islam wa al-Aql*", "*Biografi Ulama Tasauf* " dan lainnya. Abdul Halim Mahmud juga merupakan dosen Quraish Shihab sewaktu menuntut ilmu di

Universitas al-Azhar. Gurunya ini juga lulusan Universitas Al-Azhar kemudian melanjutkan pengajiannya ke Sorbon Universitas dalam bidang falsafah. M.Quraish Shihab menyatakan keberkesanannya kepada sang guru: “ *beliau adalah dosen saya yang kemudian menjadi Syaikh Al-Azhar, saya sering naik bus bersama beliau, beliau punya pengaruh yang besar*”⁴⁸ Semasa menuntut ilmu di Mesir, beliau adalah mahasiswa yang rajin dan tekun serta banyak membaca.

Pada tahun 1967 beliau meraih gelar Lc (S-1) di Fakultas Usuluddin Jurusan Tafsir dan Hadith Universitas al-Azhar. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di Fakultas yang sama dan pada tahun 1969 berhasil meraih gelar MA, dengan tesis yang berjudul “*al-I’jaz al-Tasyri’iy li al-Qur’an al-Karim*”.⁴⁹ Pilihan untuk menulis tesis mukjizat ini bukanlah suatu kebetulan, tetapi didasarkan pada pengamatannya terhadap realitas masyarakat muslim.

Menurutnya, gagasan tentang kemukjizatan al-Qur'an di kalangan masyarakat muslim telah berkembang sedemikian rupa sehingga sudah tidak jelas lagi, apa itu mukjizat dan apa itu keistimewaan al-Qur'an. Mukjizat dan keistimewaan al-Quran menurut Quraish merupakan dua hal yang berbeda, tetapi keduanya masih sering dicampur adukkan bahkan oleh kalangan ahli tafsir sekalipun.⁵⁰ Dalam menjalani hidup berumah tangga, beliau didampingi seorang isteri bernama Fatmawati dan di anugerahi 5 orang anak, masing-masingnya bernama *Najeela, Najwa, Nasyawa, Nahla dan Ahmad*.⁵¹

Setelah menyelesaikan studi Masternya, Quraish kembali ke daerah asalnya Ujung Pandang. Disini ia dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor Bidang

⁴⁸Miftahudin Bin Kamil, 2007, *Tafsir al-Misbah M.Quraish Shihab Kajian Aspek Metodologi*, h.208.

⁴⁹Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, h. IX.

⁵⁰Muhammad Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 2001), h. 2.

⁵¹Muhammad Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi, Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2001, h. v.

Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin Ujung Pandang. Selain itu, ia juga diberikan jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.⁵²

Selama masa karirnya sebagai dosen pada periode pertama di IAIN Alauddin Ujung Pandang, Quraish telah melakukan beberapa penelitian, antara lain penelitian tentang "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978).⁵³ Selama priode pertama tugasnya sebagai staf pengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang, Quraish belum menunjukkan produktivitas yang tinggi dalam melahirkan karya tulis.

Sepuluh tahun lamanya Quraish mengabdikan dirinya sebagai staf pengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang dan mendarma-baktikan ilmunya kepada masyarakat. Meskipun ia telah menduduki sejumlah jabatan, semangat Quraish untuk melanjutkan pendidikan tetap menyala-nyala. Ayahnya selalu berpesan agar ia berhasil meraih gelar doktor.

Karena itu, ketika kesempatan untuk melanjutkan studi itu datang, tepatnya pada tahun 1980, Quraish kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikan di almamaternya Universitas al-Azhar. Dua tahun lamanya ia menimba ilmu di Universitas Islam tertua itu, dan pada tahun 1982, dengan disertasi berjudul *Nazm ad-Durār li al-Biqā'i: Taḥqīq wa ad-Dirāsah*, ia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum*

⁵²M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, h. 6.

⁵³M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, h. 6.

Laude disertai penghargaan Tingkat Pertama.⁵⁴ Perlu dicatat, Quraish adalah orang Asia Tenggara pertama yang menyandang predikat ini.

Setelah berhasil meraih gelar doktor dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'an di Universitas al-Azhar, Quraish kembali ke tempat tugas semula, mengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang. Dalam masa tugasnya pada priode kedua di IAIN Alauddin Ujung Pandang ia menulis karya berjudul *Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984). Tidak sampai dua tahun di IAIN Alauddin Ujung Pandang, pada tahun 1984 ia hijrah ke Jakarta dan ditugaskan pada Fakultas Uşuluddin dan Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Suasana kehidupan akademis di ibu kota tentu saja menghadirkan banyak tantangan, khususnya bila dibandingkan dengan suasana akademis di Ujung Pandang, tetapi juga menawarkan sejumlah kesempatan bagi dinamika intelektual dan keilmuannya. Disini ia bergaul dan berinteraksi dengan berbagai tradisi akademis dan berbagai pola pendekatan dalam wacana pemikiran Islam, yang dalam beberapa hal mungkin berbeda dengan tradisi akademis di Universitas al-Azhar.

Selain mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan, seperti Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (Sejak 1984), Anggota Badan Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama (Sejak 1989), Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (Sejak 1989), dan Ketua Lembaga Pengembangan. Dalam organisasi-organisasi profesi, ia duduk sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu *Syari'ah*, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan ketika Ikatan Cendikiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) berdiri, Quraish dipercaya menduduki jabatan

⁵⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, h. 6.

sebagai asisiten ketua umum. Di sela-sela kesibukannya sebagai staf pengajar di IAIN Syarif Hidayatullah dan jabatan-jabatan di luar kampus itu, ia juga terlibat dalam berbagai kegiatan diskusi dan seminar, di dalam maupun di luar negeri.⁵⁵

Kemudian sejak 1995, Quraish mendapat kepercayaan untuk menduduki jabatan Rektor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jabatan ini jelas merupakan posisi strategis untuk merealisasikan gagasan-gagasannya. Adapun pada jabatan struktural pemerintahan, Quraish pernah dipercaya untuk menduduki jabatan sebagai Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VII. Tetapi kabinet itu hanya bertahan dua bulan dan jatuh pada tanggal 21 Mei 1998.⁵⁶ Pada tahun 1999, pada Kabinet Presiden 'Abdurrahman Wahid, ia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh untuk Mesir.

Dari latar belakang keluarga dan pendidikan seperti ini, nampak bahwa hal inilah yang menjadikannya seorang yang mempunyai kompetensi yang cukup menonjol dan mendalam di bidang tafsir di Indonesia. Dengan kata lain, menurut Howard M. Frederspiel, kondisi di atas menjadikan Quraish terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang-pengarang lainnya.⁵⁷

Selain peran dari sang ayah yang juga dikenal sebagai ahli tafsir yang mempengaruhi pemikiran M. Quraish Shihab ada juga orang lain yang berjasa mengembangkan pemikirannya yaitu:

Pertama, adalah al Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih (w. 1897-1962). Beliau merupakan guru atau *Mursyid* M. Quraish Shihab di Pondok Pesantren Dar al Hadits al-Fiqhiyah di Malang sejak 1956-1958, yaitu terhitung saat beliau nyantri 2 tahun di pondok tersebut. Dari Habib Abdul Qadir inilah beliau banyak menimba ilmu walaupun hanya 2 tahun tapi pesan-pesan atau ilmu-

⁵⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, h. 6.

⁵⁶Edi Bahtiar, *Mencari Format Baru Penafsiran di Indonesia*, h. 23.

⁵⁷Howard M. Frederspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, alih bahasa Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), h. 295.

ilmu yang beliau ajarkan masih melekat di kepala karena beliau mengajarkan suatu ilmu dengan keikhlasan sebagaimana ungkapan beliau yang menyatakan bahwa: تعليمنا يلىشع (Pengajaran kami melengket karena keikhlasan) beliau juga mengingatkan bahwa:

Thariqat yang kita tempuh menuju Allah adalah upaya meraih ilmu dan mengamalkannya, disertai dengan wara' dan rendah hati serta rasa takut kepada Allah yang melahirkan keikhlasan kepadanya, popularitas bukanlah idaman leluhur Abi' 'Alawiy, siapa yang mengidamkannya maka dia 'kecil'. Thariqat mereka adalah Shirathul Mustaqim (jalan lebar yang lurus) yang intinya adalah ketulusan bertaqwa serta zuhud menghindari gemerlapnya dunia, rendah hati, meluruskan niat, membaca wirid walaupun singkat-serta menghindari aib dan keburukan.⁵⁸

Kedua, yaitu Syekh Abdul Halim Mahmud (1910-1978M) yang juga di gelari dengan "Imam al Gazali Abad XIV H". beliau adalah Dosen M. Quraish Shihab pada Fakultas Ushuluddin. Guru beliau ini hidup sangat sederhana dan rumah beliau juga sangat sederhana. Syekh Abdul Halim Mahmud ini diakui kegigihannya dalam menjelaskan ajaran-ajaran Islam oleh semua pihak meskipun beliau dikenal sebagai pengamal tasawuf oleh karena itulah tidak heran beliau diangkat sebagai pimpinan tertinggi lembaga-lembaga al Azhar.⁵⁹

b. Karya Intelektual M. Quraish Shihab

Quraish Shihab sudah mulai aktif menyajikan sejumlah makalah pada berbagai diskusi dan seminar sejak tahun 1970-an, dan keaktifannya itu semakin tinggi frekuensinya sepulangnya ia dari menyelesaikan studi doktornya di Universitas al-Azhar, Mesir, tahun 1982. Namun demikian, baru awal tahun 1990-an tulisan-tulisannya dipublikasikan dalam bentuk buku untuk menjadi bacaan khalayak umum.

Dalam banyak karyanya, Quraish selalu merujuk suatu persoalan yang dibahasnya pada ayat al-Qur'an. Hal ini tidaklah mengherankan karena ia dikenal

⁵⁸M. Quraish Shihab, *Logika Agama, Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 20-21.

⁵⁹M. Quraish Shihab, *Logika Agama, Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*, h. 23-24.

sebagai pakar tafsir al-Qur'an. Karya-karyanya tidaklah terbatas pada bidang tafsir saja, oleh karena ia seorang pakar tafsir al-Qur'an, secara tidak langsung, ia juga menguasai berbagai disiplin ilmu-ilmu Islam lainnya. Dari karya-karyanya terlihat bahwa betapa luas wawasannya dalam disiplin berbagai ilmu pengetahuan secara umum.

Diantara karya- karyanya adalah:⁶⁰

1. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984).
2. Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1998).
3. Untaian Permata Buat Anakku (Bandung: Mizan 1998).
4. Pengantin al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
5. Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999).
6. Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan 1999).
7. Panduan Puasa bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, Nopember 2000).
8. Panduan Shalat bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, September 2003).
9. Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman (Mizan Pustaka)
10. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (Bandung: Mizan, 1999).
11. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al Qur'an dan Hadits (Bandung: Mizan, 1999).

⁶⁰https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab.diakses 25 juni 2015

12. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah (Bandung: Mizan, 1999).
13. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (Bandung: Mizan, 1999).
14. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al Quran (Bandung: Mizan, 1999).
15. Satu Islam, Sebuah Dilema (Bandung: Mizan, 1987).
16. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987).
17. Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda (MUI & Unesco, 1990).
18. Kedudukan Wanita Dalam Islam (Departemen Agama).
19. Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994).
20. Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1994).
21. Studi Kritis Tafsir al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996).
22. Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996).
23. Tafsir al-Qur'an (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
24. Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1999).
25. Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
26. Jalan Menuju Keabadian (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
27. Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2003).
28. Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT. (Jakarta: Lentera Hati, 2003).

29. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
30. Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan di balik Setiap Fenomena (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
31. Perempuan (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
32. Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
33. Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
34. Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
35. Wawasan al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
36. Asmâ' al-Husnâ; Dalam Perspektif al-Qur'an (4 buku dalam 1 boks) (Jakarta: Lentera Hati).
37. Sunnah - Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2007).
38. Al-Lubâb; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fâtihah dan Juz 'Amma (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2008).
39. 40 Hadits Qudsi Pilihan (Jakarta: Lentera Hati).
40. Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat (Jakarta: Lentera Hati).
41. M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, 2008).
42. Doa Harian bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2009).

43. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati).
44. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Malaikat dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati).
45. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Setan dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati).
46. M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2010).
47. Al-Qur'ân dan Maknanya; Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010).
48. Membumikan al-Qur'ân Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta: Lentera Hati, Februari 2011).
49. Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan Al-Quran dan Hadits Shahih (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2011).
50. Do'a al-Asmâ' al-Husnâ (Doa yang Disukai Allah SWT.) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2011).
51. Tafîr Al-Lubâb; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'ân (Boxset terdiri dari 4 buku) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2012).

2. Pemikiran Quraish Shihab Tentang Jilbab

Sama dengan para cendekiawan dan ulama lainnya dalam memaparkan pemikirannya tentang jilbab beliau berdasar kepada ayat jilbab pada surah al-Ahzab ayat 59.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ حَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ
فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahnya:

“Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, ‘Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.’ Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha penyayang.”⁶¹

Pendapat beliau tentang ayat ini nampaknya agak berbeda dengan ulama-ulama kontemporer maupun ulama salaf yang pro terhadap kewajiban berjilbab.

Pendapat beliau diantaranya:

“Ayat di atas tidak memerintahkan wanita muslimah memakai jilbab, karena agaknya ketika itu sebagian mereka telah memakainya, hanya saja cara memakainya belum mendukung apa yang dikehendaki ayat ini. Kesan ini diperoleh dari redaksi ayat di atas yang menyatakan jilbab mereka dan yang diperintahkan adalah “Hendaklah mereka mengulurkannya.” Nah, terhadap mereka yang telah memakai jilbab, tentu lebih-lebih lagi yang belum memakainya, Allah berfirman: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya.”⁶²

Itulah salah satu kutipan dari pendapat Quraish Shihab yang sampai saat ini terus menerima kritikan baik dari cendekiawan muslim maupun dari ulama yang memiliki kapabilitas terhadap ilmu keagamaan.

Ketika para muslimah Indonesia sedang bergairah untuk hijrah dari membuka aurat ke menutup aurat dengan cara berjilbab beliau justru mengeluarkan sebuah pendapat yang bisa membuat para muslimah meninggalkan jilbabnya. Ia bahkan mempertanyakan hukum jilbab dengan mengatakan bahwa

⁶¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Perkata*, h. 426.

⁶²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran juz XI* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 321.

tidak diragukan lagi bahwa jilbab bagi wanita adalah gambaran identitas seorang Muslimah, sebagaimana yang disebut Al-Qur'an. Tetapi apa hukumnya?⁶³

Dalam bukunya "*jilbab wanita muslimah pandangan ulama masa lalu dan cendekiawan kontemporer*" untuk membela pendapatnya yang mengatakan bahwa jilbab bukan sebuah kewajiban beliau memasukkan juga pandangan cendekiawan kontemporer yang pada dasarnya tidak memiliki kapabilitas dibidang agama.

Dalam mempertahankan pendapatnya beliau banyak mengadopsi pikiran dari cendekiawan yang pada dasarnya sudah dilabeli oleh sebagian ulama' sebagai cendekiawan liberal salah satunya adalah Tahir bin Asyur. M. Quraish Shihab menyampaikan bahwa jilbab adalah produk budaya Arab dengan menukil pendapat Muhammad Thahir bin Asyur:

فَنَحْنُ نُوَقِّنُ أَنَّ عَادَاتِ قَوْمٍ لَيْسَتْ يَحِقُّ لَهَا بِمَا هِيَ عَادَاتُ أَنْ يُحْمَلَ عَلَيْهَا قَوْمٌ آخَرُونَ فِي التَّشْرِيعِ وَلَا أَنْ يُحْمَلَ عَلَيْهَا أَصْحَابُهَا كَذَلِكَ

Kami percaya bahwa adat kebiasaan satu kaum tidak boleh—dalam kedudukannya sebagai adat—untuk dipaksakan terhadap kaum lain atas nama agama, bahkan tidak dapat dipaksakan pula terhadap kaum itu.⁶⁴

Bin Asyur berpendapat bahwa jilbab sudah merupakan adat istiadat di negara Arab sehingga boleh jadi perintah mengulurkan jilbab itu adalah sebuah keharusan bagi mereka karena itulah adat istiadat mereka. Beda halnya dengan negara lain yang jilbab bukan merupakan adat mereka sehingga perintah jilbab tidak boleh dipaksakan kepada mereka karena adat mereka sudah terbiasa membuka aurat dan tidak memakai jilbab dalam kesehariannya.

M. Quraish Shihab berargumen bahwa meskipun ayat tentang jilbab menggunakan redaksi perintah, tetapi bukan semua perintah dalam Al-Qur'an merupakan perintah wajib. Demikian pula, menurutnya hadits-hadits yang

⁶³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 171.

⁶⁴ Fahrur Mu'is, *Jilbab Dalam Pandangan al*

Qur'an, <https://fokammsi.wordpress.com/2008/04/23/jilbab-dalam-pandangan-al-quran/>

berbicara tentang perintah berjilbab bagi wanita adalah perintah dalam arti “sebaiknya” bukan seharusnya.⁶⁵

Penulis sependapat dengan Fahrur Mu’is dalam tulisannya bahwa Secara garis besar, pendapat Quraish Shihab dapat disimpulkan dalam tiga hal. *Pertama*, menurutnya jilbab adalah masalah khilafiyah. *Kedua*, bahwa ayat-ayat Al-Quran yang berbicara tentang pakaian wanita mengandung aneka interpretasi dan bahwa Al-Qur’an tidak menyebut batas aurat. *Ketiga*, perintah jilbab itu bersifat anjuran dan bukan keharusan, serta lebih merupakan budaya lokal Arab daripada kewajiban agama.⁶⁶

Ketiga pendapat Quraish Shihab inilah yang menurut penulis penting untuk dibahas satu persatu guna mencari sebuah kesimpulan tentang konsep kewajiban berjilbab yang sesuai dengan hukum Islam.



⁶⁵Fahrur Mu’is, *Jilbab Dalam Pandangan al Qur’an*, <https://fokammsi.wordpress.com/2008/04/23/jilbab-dalam-pandangan-al-quran/>

⁶⁶Fahrur Mu’is, *Jilbab Dalam Pandangan al Qur’an*, <https://fokammsi.wordpress.com/2008/04/23/jilbab-dalam-pandangan-al-quran/>

BAB IV

ANALISIS DAN KRITIK TERHADAP PEMIKIRAN SAID NURSI DAN QURAIISH SHIHAB

A. ANALISIS DAN KRITIK TERHADAP PEMIKIRAN SAID NURSI

Said Nursi dalam memahami teks – teks al-Qur'an tidak hanya melihat dari sisi tekstualnya saja, namun lebih dari itu Nursi juga mengaktualisasikan ayat-ayat tersebut kedalam kehidupan masyarakat masa kini dengan menggunakan pendekatan rasional dalam menjelaskannya, serta menyandarkan pendekatan-pendekatan rasionalisme berpikirnya pada keyakinan akan kebenaran teks tersebut

Setelah membaca risalah al-hijab karangan Said Nursi sepertinya beliau tidak memberikan penjelasan diksi kata jilbab yang digunakan dalam redaksi ayat baik secara etomologis maupun semantic. Terlepas dari terma perdebatan istilah, Said Nursi agaknya lebih concern untuk memberikan penjelasan dan hikmah dibalik kewajiban berjilbab.

Said Nursi dalam karyanya menegaskan” *jika istri suka bersolek dan memamerkan dirinya dihadapan orang lain. Konsekuensi selanjutnya, suami akan merasakan tekanan moral dan tekanan emosional*”¹. Disini Said Nursi menggagas bahwa kewajiban berjilbab yang diajarkan oleh Islam tidak hanya memperhatikan dimensi sang pemakai. Namun juga implikasinya bagi orang lain. Jadi masalah jilbab bukanlah hak atau kewajiban personal, namun juga berkaitan dengan etika sosial yakni relasi seorang muslimah dengan orang lain. Dan secara khusus adalah bagaimana menciptakan keharmonisan antara istri dan suami².

¹Said Nursi, *al- Lama'at* terj Ihsan Qasim (Kairo: Sozler Linnasyr, 2007), h. 302.

²Fordian dan Turk Kultur Cemiyeti, *Visi Emansipatoris al Qur'an Perspektif Said Nursi*, h. 164.

Dalam memahami teks al-qur'an yang berbicara tentang jilbab seperti Said Nursi membenarkan bahwa apa yang menjadi sebab turunnya ayat terjadi kembali kemasa sekarang dimana ketika semua orang membuka jilbabnya tidak bisa lagi dibedakan antara perempuan terhormat dengan perempuan perempuan tidak terhormat.

Said Nursi mengemukakan Empat Hikmah dibalik perintah berjilbab, yaitu:

1. Hikmah pertama berisi hakekat penciptaan perempuan yang memerlukan realitas *Jilbab* sebagai lambang kemuliaan derajat diri perempuan agar ia tidak terjatuh dalam kehinaan hidup dunia dan akhirat. Menurut beliau jilbab sudah menjadi fitrah bagi wanita untuk melindunginya dari pikiran-pikiran kotor dan jorok
2. Hikmah kedua, berisi ekspresi keimanannya kepada Allah dengan menjalani kodratnya sebagai isteri dari seorang suami yang ternyata harus sepadan dengan dirinya terutama kesepadanan beragama. Dengan menutup auratnya maka sang suami akan lebih merasa aman ketika isterinya keluar rumah dan menutup aurat sesuai syariat islam
3. Hikmah ketiga, berisi pengembangan peran sebagai seorang isteri yang memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjaga keharmonisan keluarga. Ikatan keluarga yang dilandasi dengan iman dan aqidah serta mematuhi perintah Allah akan terjalin hingga akhir walaupun mereka sudah tua dan tidak cantik lagi
4. Hikmah keempat, berisi peran perempuan yang paling utama adalah menjadi seorang ibu, karena kodrat mulia yang diberikan Allah kepada perempuan adalah tugasnya dalam menyalurkan sifat pengasihnya, yaitu

dengan menjadi seorang ibu. Tentu seorang ibu selalu mendambakan memiliki keturunan yang baik-baik dan itu harus dimulai dari diri sendiri.

Kesimpulan yang bisa penulis ambil dari empat hikmah dibalik kewajiban berjilbab perspektif Said Nursi adalah jilbab bukan saja sebagai simbol agama dan perintah Tuhan kepada hambanya tanpa kemaslahatan. Kewajiban berjilbab yang diajarkan oleh islam, tidak hanya memperhatikan dimensi sang pemakai. Namun juga implikasinya dengan kehidupan sosial dan secara khusus bagaimana menciptakan keharmonisan antara suami dan isteri.

Keabadian rumah tangga tidak dibangun dengan landasan kasih sayang saja. Namun juga kesetiaan lahir dan batin antara suami isteri. Sebab kasih sayang dapat mengalami pasang surut. Dengan berjilbab, seorang isteri akan terjaga dari fitnah dan isu yang dapat menggoyahkan mahligai rumah tangga.

Selain itu juga Nursi mengomentari peran seorang ibu dalam mengasuh anak-anaknya, setiap orang tua harus menjadi tauladan bagi anak-anaknya. Jika ibunya saja tidak memakai jilbab maka akan sulit untuk anaknya memakai jilbab.

Said Nursi juga memberikan sedikit komentar tentang hukum jilbab itu sendiri ketika perang pemikiran dua kubu tidak bisa diredam, para ulama salaf berpendapat bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat, termasuk wajah dan telapak tangan. Sementara cendekiawan kontemporer menyatakan tak ada satupun ketentuan agama yang mewajibkan jilbab bagi muslimah. Bahkan, al-Qur'an membolehkan perempuan perempuan menampakkan sebagian dari anggota tubuhnya dihadapan

orang-orang yang bukan mahramnya, akan tetapi al-Qur'an tidak menentukan bagian mana yang boleh dibuka.³

Said Nursi mengambil jalan tengah dari dua pendapat tersebut, beliau tetap mewajibkan perempuan untuk memakai jilbab akan tetapi tidak berarti menjadi penghalang bagi mereka untuk berinteraksi dengan kehidupan sosialnya⁴, beliau juga memperhatikan posisi perempuan yang membuka aurat karena profesi yang digelutinya, Sehingga pekerjaan wanita didesa yang membutuhkan tenaga extra yang membuat tubuh mereka tidak menarik lagi tampaknya diberi kelonggaran untuk membuka aurat.⁵

Hampir serupa dengan pendapat Asymawi yang menjadi pegangan Quraish Shihab yang tidak mewajibkan jilbab karena persoalan illat hukum, tetapi keduanya berbeda dalam memahami illat hukum jilbab Said Nursi cenderung mengatakan illat dari kewajiban berjilbab adalah untuk melindungi wanita dari syahwat lelaki jahat yang akan menggodanya. Sehingga wanita desa yang memiliki tubuh tidak mengundang syahwat lagi maka tidak apa untuk membuka auratnya.

Sementara Asymawi berpendapat bahwa illat nya adalah membedakan antara wanita merdeka dengan hamba sahaya ketika mereka akan buang hajat sementara sekarang tidak ada lagi hamba sahaya, apalagi sekarang perempuan buang hajat di wc dalam rumah sehingga illatnya pun sudah tidak ada, maka hukumnya pun ikut hilang.

³M. Quraish Shihab, *Hijāb Pakaian Wanita Muslimah; pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan kontemporer* (Jakarta: Lentera HATI, 2004), h. 166-167.

⁴Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, *Jurnal Bimas Islam*, h. 803.

⁵Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at* alih bahasa Fauzy Bahreyzy, Joko Prayitno (Tangerang: Risalah Nur, 2014), h. 377-378.

Walaupun keduanya berbeda dalam hal illat hukum tapi keduanya juga sepakat bahwa ketika illat hukum sudah tidak ada maka hukumnya pun sudah tidak ada. Yang membedakan keduanya adalah illat hukum yang dimaksud Said Nursi tidak hilang begitu saja tergantung ada atau tidak adanya syahwat kepada wanita itu. Sementara Asymawi berpendapat bahwa illat hukum jilbab sudah tidak ada selamanya.

Sayangnya Said Nursi tidak menulis sumber hukumnya (dalil) ketika mengatakan bahwa:

”penduduk kota tidak mesti melepaskan jilbab dengan melihat penduduk desa serta orang-orang badui. Sebab ketika bekerja penduduk desa harus mengeluarkan tenaga fisik yang kuat untuk mendapatkan penghasilan dan seringkali para perempuannya ikut serta dalam berbagai pekerjaan berat sehingga tubuh keras mereka pun terbuka. Namun, perempuan ini tidaklah menarik perhatian lawan jenis dan merangsang syahwat sebagaimana wanita kota”.⁶

Erika Septiana dosen IAIN Sunan Raden Fatah Palembang memberikan sanjungan dan berpendapat bahwa inilah kelihaihan seorang Said Nursi dalam jurnal kalam Realitas ini menunjukkan kejelian Said Nursi dalam menguraikan maksud-maksud firman Allah tersebut. Penulis tidak sependapat dengan hal tersebut.

Walaupun Said Nursi tidak menyebutkan dalil dari pendapatnya ini, namun penulis tetap harus member komentar mengingat Said Nursi adalah tokoh besar Turki yang diikuti banyak orang dan sudah menjadi ciri khas karya Said Nursi, yaitu tidak memasukkan dalil dari pendapatnya. Hemat penulis ini dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat yang dihadapi ketika itu. Masyarakat mulai cenderung terpengaruh oleh pengaruh westernisasi sehingga Said Nursi perlu mengomentari semua tulisannya dengan nalar dan logika.

⁶Said Nursi, *Menikmati Takdir Langit* terj, fauzy bahreysi, h.379.

Satu-satunya ayat yang penulis temukan membolehkan kepada wanita untuk membuka atau menanggalkan sebagian pakaiannya adalah dalam surah al-nur ayat 60:

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ اللَّاتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ
غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَغْفِرْنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Menurut Quraish Shihab ayat diatas merupakan pengecualian dari surah an-nur ayat 31. Pada ayat sebelumnya Allah melarang wanita menampakkan hiasan mereka kecuali yang biasa nampak, maka disini dikecualikan yang sudah tua.⁷

Tetapi ayat ini tidak menjelaskan pakaian mana yang boleh ditanggalkan. Syeikh Muhammad Ali Sais mengatakan bahwa yang boleh dibuka adalah jilbab yang menutupi seluruh tubuh menurutnya pula tidak menutup kemungkinan ada makna lain yaitu bolehnya wanita tua memperlihatkan leher dan lobang lehernya.⁸

Kendati ada ayat yang mengisyaratkan bolehnya wanita membuka sebagian pakaiannya karena sudah tidak lagi menimbulkan efek rangsangan dan syahwat bagi yang memandangnya, tetapi disini ada syarat tertentu bagi wanita yang boleh membuka sebagian dari pakaiannya yaitu wanita tua yang tidak lagi berhasrat untuk menikah walaupun hikmah pembolehananya itu adalah karena mereka sudah tidak lagi merangsang bagi yang melihatnya.

⁷Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu Dan Cendekiawan Kontemporer*, h.115.

⁸Muhammad Ali Sais, *Tafsir Ayat Ahkam Juz III*, h. 181-182.

Selanjutnya ayat diatas tidak serta merta membiarkan wanita tua membuka auratnya begitu saja. Namun, tetap dalam koridor agama tidak tabarruj dan tidak berhias sehingga bisa menimbulkan fitnah.

Dari uraian diatas terhadap pemikiran Said Nursi tentang jilbab penulis sangat setuju dengan apa yang ditulis oleh Said Nursi ketika mengkritisi wanita muslimah sekarang yang meninggalkan jilbab dengan mengeluarkan argument-argumennya yang sangat bisa diterima oleh logika. Namun satu titik lemah dari tulisan beliau ketika memberi catatan akhir di dalam Risalahnya dengan membolehkan wanita desa membiarkan wanita desa membuka aurat dengan dalih pekerjaan ekstra mereka sehingga tidak mengundang hasrat lagi bagi yang melihatnya. Penulis mengkritisi tulisan beliau dengan argumen- argument berikut:

1. Apa yang menjadi landasan Said Nursi bahwa syahwat adalah Illat hukum perintah jilbab oleh ulama hanya dianggap sebagai hikmah yang tidak mempengaruhi keberadaan hukum. Contoh illat dari menqashar shalat adalah musafir sementara menghilangkan kesusahan adalah hikmahnya sehingga bagaimanapun sibuknya orang dirumah tetap tidak boleh menqashar shalatnya, sebaliknya perjalanan walaupun dilakukan dengan santai seperti naik pesawat tetap dibolehkan menqashar shalat karena adanya illat nya yaitu musafir
2. Perempuan – perempuan yang bekerja ekstra di desa tidak semua memiliki tubuh yang tidak mengundang syahwat. Namun, banyak diantara mereka adalah perempuan – perempuan yang menjadi bunga desa

3. Jika ketika mereka sedang bekerja terlihat tidak cantik. Apakah setelah mereka selesai bekerja dan memakai pakaian bagus maka kewajiban jilbab kembali kepada mereka
4. Ketika illat hukumnya adalah syahwat maka akan terjadi hukum jilbab yang tidak bersifat umum akhirnya melahirkan perdebatan sepanjang masa. Boleh jadi penduduk dari suatu nega ketika berkunjung ke negara lain mka tidak diwajibkan lagi berjilbab. Contoh orang Negro ketika di afrika mereka wajib memakai jilbab karena bagi penduduk sana mereka mengundang birahi. Tetapi ketika berkunjung ke Indonesia mereka tidak diwajibkan karena tidak menimbulkan syahwat bagi yang melihatnya.
5. Masalah syahwat tidak bisa diukur. Boleh jadi seseorang naik syahwatnya ketika melihat seseorang sementara orang lain ketika melihat orang itu biasa-biasa saja.
6. Boleh jadi ada wanita yang tidak memakai jilbab tidak mengundang syahwat. Namun ketika dia mengenakan jilbab penampilannya berubah drastis menjadi cantik sehingga mengundang syahwat bagi yang melihatnya apakah ketika ini terjadi perempuan tersebut dilarang memakai jilbab.
7. Sudah jelas di dalam al-qur'an dan hadits tentang batasan aurat walaupun tetap ada perbedaan antara apakah muka dan telapak tangan merupakan aurat
8. Ijma' ulama salaf yang mengatakan kewajiban berjilbab secara mutlak yang tidak terikat dengan kondisi sosial, budaya, maupun warna kulit dari wanita itu.

Kesimpulan dari pendapat Said Nursi Penulis tetap mengapresiasi perjuangan Said Nursi membela hak perempuan muslimah ketika hak itu dirampas oleh penguasa yang melenceng dari ajaran islam dan melecehkan hak-hak perempuan.

Apa yang disampaikan Said Nursi tentang hikmah dibalik perintah jilbab seyogyanya menjadi pegangan bagi setiap wanita muslimah sehingga mereka semakin mantap untuk menjalankan perintah Allah berupa jilbab.



B. ANALISIS DAN KRITIK TERHADAP PEMIKIRAN QURAISH SHIHAB

Ketika membicarakan pendapat Quraish Shihab tentang jilbab atau yang lebih umum dikenal dengan jilbab maka sama saja kita membicarakan pendapat Asymawiy. Dalam bukunya “*Jilbab Wanita Muslimah*” Quraish shihab mengangkat beberapa pendapat ulama kontemporer yang melegalkan ketidakwajiban berjilbab namun kadang beliau sendiri yang menyanggahnya. Berbeda ketika membahas tentang pemikiran asymawiy beliau begitu bersemangat dan tidak jarang mengiyakan pendapat dari asymawiy.

Ulama atau cendikiawan kontemporer yang menjadi rujukan M. Quraish Shihab adalah Muḥammad Syahrur, Nawal as Sa’dawi dan Hibah Ra’ûf ‘izzat, serta Muḥammad Sa’id al Asymawi. Diantara cendikiawan kontemporer tersebut yang sering dikutip oleh Quraish Shihab adalah Muḥammad Sa’id al Asymawi.

Ada hal yang perlu kita pahami, bahwa sesungguhnya Dr. Quraish Shihab itu bukan anti jilbab. Sebenarnya beliau sangat mendukung penggunaan jilbab, bahkan menurut pengakuan beliau, keluarganya pun tetap dianjurkannya untuk berjilbab.

Namun dalam kapasitas sebagai ilmuwan di bidang tafsir, beliau hanya ingin mengatakan bahwa sepanjang yang dia ketahui, pemakaian jilbab adalah masalah khilafiah. Tidak semua ulama mewajibkan pemakaian jilbab.

Seperti yang telah dibahas pada bab III bahwa Secara garis besar, pendapatnya dapat disimpulkan dalam tiga hal. *Pertama*, menurutnya jilbab adalah masalah khilafiyah. *Kedua*, ia menyimpulkan bahwa ayat-ayat Al-Quran yang berbicara tentang pakaian wanita mengandung aneka interpretasi dan bahwa Al-Qur’an tidak menyebut batas aurat. *Ketiga*, ia memandang bahwa perintah jilbab itu bersifat

anjaran dan bukan keharusan, serta lebih merupakan budaya lokal Arab daripada kewajiban agama. Ketiga kesimpulan inilah yang akan penulis kemukakan dan kritisi

1. Jilbab Masalah Khilafiyah

Menurut Quraish Shihab dalam konteks hukum jilbab, memang telah terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama, kendati semuanya menjadikan Al Qur'an dan Hadist sebagai rujukan. Hal itu terjadi dikarenakan beberapa faktor yaitu ; Pertama, adanya kosa kata yang digunakan dalam beberapa ayat mengandung dua makna atau lebih. Kedua, adanya pemahaman terhadap ayat secara tekstual dan kontekstual. Ketiga, adanya perbedaan periwayatan antara yang satu dengan yang lain. Keempat, adanya perbedaan dalam kaedah-kaedah ushul fiqih yang digunakan oleh masing-masing ulama.

Menurut Quraish Shihab sendiri, adanya kontroversi jilbab di kalangan masyarakat Islam sebenarnya berangkat dari perbedaan pandangan dan pemahaman mereka tentang makna dan hakekat jilbab serta batasan aurat wanita antara seluruh badan atau sebatas muka dan telapak tangan. Disamping itu, adanya beberapa ayat-ayat Al Qur'an yang berbicara tentang pakaian wanita yang masih mengandung aneka interpretasi, dan beberapa hadis yang merupakan rujukan utama dan yang dikemukakan oleh berbagai pihak, tidak meyakinkan pihak lain, baik karena dinilai lemah oleh kelompok yang menolaknya atau diberi interpretasi yang berbeda.

Perbedaan ini menurut Quraish dari dua segi yang pertama dari segi illat hukum perintah jilbab yang kedua praktik keluarga ulama yang tidak menggunakan jilbab. Perbedaan pertama tentang illat hukum berangkat dari pendapat Asymawi.

Ayat tersebut menurut Asymawi merupakan turun sebagai pembeda antara kaum hamba sahaya dengan wanita merdeka oleh karena itulah beliau berpendapat

bahwa ketetapan hukum dalam setiap perintah di atas merupakan ketetapan hukum sementara yang berkaitan dengan masa dimana ketika itu dikehendaki adanya pemisahan dan bukannya satu ketetapan hukum yang abadi.

Begitu juga ketika dia menguraikan pendapatnya tentang QS. Al Ahzab [33]: 59, Menurutnya '*illat* hukum pada ayat tersebut adalah agar wanita-wanita merdeka dapat dikenal dan dibedakan dengan wanita-wanita yang berstatus hamba sahaya dan wanita-wanita yang tidak terhormat agar tidak terjadi kerancuan menyangkut mereka dan juga agar mereka (yang merdeka) tidak diganggu oleh para lelaki yang usil. Akan hal tersebut Asymawi berpendapat bahwa karena '*illat* tersebut tidak ada lagi pada masa kini yaitu tidak ada lagi hamba sahaya dan para wanita tidak lagi membuang air di padang pasir maka '*illat* tersebut tidak ada lagi. Sebagaimana dalam ushul fiqh menyatakan bahwa "ketetapan hukum selalu berbarengan dengan '*illat* dalam keberlakuan hukum itu atau ketidakberlakuannya'. Maka oleh Karena itulah ketetapan hukum pada ayat tersebut di atas menjadi batal dan tidak berlaku lagi.

Pendapat Asymawi tersebut di bantah oleh Muḥammad Sayyid Thantâwi yang merupakan Mufti Mesir ketika itu karena ayat tersebut menurutnya sudah jelas menyuruh istri-istri beliau, anak-anak perempuan beliau dan wanita-wanita muslimah agar memperhatikan *al Hisyamah* dalam segala keadaan mereka. Dan juga menurut Tantâhwi apa yang disebut '*illat* oleh Asymawi sebenarnya adalah *hikmah* bukan '*illat*.

M. Quraish Shihab ketika memberikan pendapatnya terhadap pemikiran al Asymawi yang menyatakan bahwa ia menerima pendapat dari al Asymâwi tentang '*illat* ayat tersebut yaitu mewujudkan perbedaan antara wanita mukminah dengan hamba sahaya.

Selain Muhammad Sayyid Tanthawi pendapat Asymawi juga ditentang keras oleh Dr. Muhammad ‘Imarah yang juga merupakan ulama dari mesir bahwa apa yang dikatakan Asymawiy bahwa Illat dari hukum jilbab adalah untuk membedakan wanita mukminah dengan hamba sahaya tidaklah benar.

Muhammad ‘Imarah berpendapat kalaulah ayat jilbab hanya untuk membedakan antara wanita mukminah dengan hamba sahaya apa tidak ada pembeda yang lain seperti jarak dan tempat untuk buang air bagi keduanya dipisah.⁹

Satu lagi pendapat Asymawiy yang dibantah oleh beliau yaitu bahwa wanita zaman dahulu buang hajat ditempat terbuka sehingga perlu jilbab untuk membedakan keduanya. Namun, sekarang semua wanita buang air di rumah masing-masing, sehingga dengan gugurnya atau hilangnya illat ini hilang juga lah kewajiban untuk berjilbab. Beliau menjawab bahwa bukankah surah an-Nur ayat 27 yang bercerita tentang seorang wanita anshar yang mengadukan keadaannya kepada rasulullah bahwa dirumahnya kadang ada orang yang masuk dari keluarganya yang bukan muhrimnya maka turunlah ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.¹⁰

Asma’ pun ketika datang ke Rasulullah dengan pakaian yang tidak menutup aurat ditegur oleh Rasul, peristiwa ini pun terjadi dirumah. Sehingga apa yang

⁹Muhammad ‘Imarah, *Haqaiq Wa Syubhat Haula makanah al-mar’ah Fi al-Islam*, h. 174.

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah Perkata*, h. 352.

menjadi pemikiran Asymawi bahwa wanita sudah tidak lagi buang hajat di luar rumah sangatlah tidak dapat diterima.

Selanjutnya dalam memperkuat pendapatnya tentang masalah khilafiyyah jilbab, Quraish Shihab juga berargumen dengan adanya sebagian muslimat NU atau Aisiyah yang tidak mengenakan jilbab bahkan keluarga ulama sekalipun.

Sayangnya Quraish Shihab tidak menjelaskan keluarga ulama siapa yang dimaksud atau wanita muslimat NU siapa yang dia maksud. Walaupun ada segelintir yang demikian maka penulis berppendapat bahwa apa yang terjadi dengan keluarga seorang ulama tidak boleh dijadikan landasan hukum. Sebab boleh jadi sudah diperingatkan oleh ulama itu tetapi mereka tetap tidak berubah.

Banyak keluarga nabi yang tersesat padahal bapak, ponakan, atau ayahnya seorang nabi, atau sebaliknya dia adalah seorang ahli neraka tetapi istrinya ta'at kepada Allah. Seperti yang tercantum dalam al-Qur'an bahwa Abu lahab menjadi sorotan dalam sebuah surah padahal ponakannya adalah Rasulullah SAW, Nabi Ibrahim yang seorang Nabi tidak berhasil meyakinkan ayahnya untuk tidak menyembah berhala, Nabi Nuh tidak dapat menyelamatkan anaknya dari besarnya hantaman ombak banjir yang diakibatkan kekafiran anaknya, Istri nabi Luth menjadi biang dari kehancuran kaumnya karena tidak mau mengikuti Ajaran Nabi Luth. dari sini penulis menarik kesimpulan bahwa keluarga seseorang yang dianggap baik belum tentu bisa dijadikan ukuran apalagi dijadikan dalil dalam menetapkan suatu hukum.

Berdasarkan apa yang telah penulis kemukakan menanggapi ungkapan Quraish Shihab tentang masalah khilafiyyah perintah jilbab, kita katakan memang benar bahwa ada khilafiyah di kalangan ulama. Namun, yang diperselisihkan oleh

para ulama sebatas apakah cadar itu wajib atau tidak. Maksudnya, apakah wajah seorang wanita bagian dari aurat atau bukan. Juga apakah tapak kaki merupakan aurat atau bukan.

Namun semua ulama salaf dan khalaf sepakat bahwa kepala, termasuk rambut, telinga, leher, pundak, tengkuk, bahu dan seputarnya adalah aurat wanita yang haram terlihat. Sayangnya oleh Quraish diperluas lagi sampai beliau mengatakan bahwa kepala bukan aurat. Jadi wanita tidak memakai kerudung atau jilbab dianggapnya tidak berdosa.

2. Batasan Aurat

Mengenai batasan aurat wanita, menurut Quraish Shihab ada dua kelompok besar ulama masa lampau. Yang pertama menyatakan bahwa seluruh tubuh wanita tanpa kecuali adalah aurat. Sedangkan kelompok kedua mengecualikan wajah dan telapak tangan. Perbedaan pendapat para ulama masa lampau tentang batas-batas yang ditoleransi untuk terlihat dari wanita membuktikan bahwa mereka tidak sepakat tentang keshahihan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan batas-batas aurat wanita dan ini sekaligus menunjukkan bahwa ketetapan hukum tentang batas yang ditoleransi dari aurat atau badan wanita bersifat zhanni yakni dugaan. Seandainya ada hukum yang pasti yang bersumber dari Al-Qur'an atau As-Sunnah, tentu mereka tidak akan berbeda dan tidak pula akan menggunakan nalar mereka dalam menentukan luas dan sempitnya batas-batas itu.

Menurut Quraish Shihab, perbedaan para pakar hukum tersebut adalah perbedaan antara pendapat-pendapat manusia yang mereka kemukakan dalam konteks situasi zaman serta kondisi masa dan masyarakat mereka, serta pertimbangan nalar mereka, dan bukannya hukum Allah yang jelas, pasti dan tegas.

Dari sini, tidaklah keliru jika dikatakan bahwa masalah jilbab yang berkaitan erat dengan aurat wanita merupakan masalah khilafiyah, yang tidak harus menimbulkan tuduh menuduh apalagi kafir mengkafirkan.

Quraish shihab mengakui bahwa kebanyakan ulama masa lampau bahkan hingga kini, cenderung berpendapat bahwa aurat wanita mencakup seluruh tubuh, kecuali muka dan telapak tangan. Akan tetapi, harus pula diakui bahwa ada pendapat lain yang lebih longgar memaknai batasan aurat wanita, terbukti banyak keluarga ulama yang tidak memakai jilbab. Karena perintah jilbab atau menutup aurat baginya masih bersifat khilafiyah.

Hal tersebut dapat dilihat menurutnya banyaknya perbedaan ulama baik dalam pengertian jilbab itu sendiri maupun dari batasan-batasan mana yang boleh ditampilkan kepada yang bukan mahram. Dalam hal ini mereka masih berbeda pendapat tentang pemahaman ayat berikut ini :

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

Walaupun mereka berbeda pendapat tentang bagian mana yang harus nampak, tetapi perbedaan mereka tidak jauh berkisar antara apakah wajah dan telapak tangan saja yang boleh dilihat atau seluruh tubuh wanita adalah aurat. Bukan sampai apakah rambut juga bagian yang nampak. Memang kita sadari bahwa ada juga ulama yang menganggap rambut bukan aurat yaitu Muḥammad Sa'id Asymawi. Akan tetapi ulama tersebut tidak memiliki otoritas dalam bidang hukum fiqh sehingga tidak dapat kita jadikan pegangan.

Diantara hasil interpretasi yang diberikannya tentang batasan-batasan aurat dan juga terkait juga dengan jilbab adalah:

Pertama, dalil berkenaan tentang batasan-batasan aurat yang bersumber dari Alquran dan hadis bersifat *zhan* bukan *qath'i* karena menurutnya seandainya ada hukum yang pasti dari kedua sumber tersebut yaitu Alquran dan hadis tentu mereka tidak berbeda pendapat dan juga tidak menggunakan nalar mereka dalam memahami dalil tersebut. Sedangkan pendapat manusia tidak bersifat mutlak kebenarannya karena yang mutlak kebenarannya hanya dari Allah.

Kedua, hadis yang dipakai dalam menentukan batasan-batasan yang bersumber dari 'Aisyah dan Asma tidak mencapai derajat *mutawattir* hanya sampai pada derajat hadis *ahad* dan para ulama masih memperselisihkan kualitas hadis tersebut.

Ketiga, wanita yang menutup seluruh badannya dan yang mengecualikan wajah dan telapak tangan mereka telah menjalankan perintah ayat-ayat yang menerangkan tentang jilbab dan jilbab. Adapun bagi mereka yang tidak memakai kerudung atau jilbab atau membuka setengah tangannya, jangan menuduh mereka secara pasti telah melanggar petunjuk agama karena AlQuran tidak secara tegas menentukan batasan aurat dan para ulama pun berbeda pendapat tentang masalah tersebut dan juga pendapat ulama tersebut mereka kemukakan dalam konteks situasi zaman serta pertimbangan nalar mereka. Quraish Shihab menegaskan dalam hal ini memegang pendapat Thahir Bin Asyur yang mengatakan:

“Kami percaya bahwa adat kebiasaan suatu kaum tidak boleh –dalam kedudukannya sebagai adat– untuk dipaksakan terhadap kaum lain atas nama agama, bahkan tidak dapat dipaksakan pula terhadap kaum itu.”

Dengan pernyataan ini maka hukum berjilbab kini menjadi sangat relatif dan kabur eksistensinya. Karena Indonesia tidak sama dengan Arab, dan jilbab dianggap sebagai adat istiadat negara Arab, yang tidak harus dipaksakan untuk diterapkan di Indonesia. Karena wanita Indonesia telah memiliki batasan aurat yang bisa jadi

berbeda dengan wanita Arab. Ketika ini diterapkan maka hukum berjilbab akan sangat kondisional sesuai tempatnya. Ketika anda berkunjung ke Saudi maka wajib menutup semua bagian tubuh kecuali berbanding terbalik ketika anda berkunjung ke bali maka anda hanya wajib menutup mata saja dan membiarkan yang lain terbuka.

Selanjutnya mengenai yang diutarakan quraish shihab ketika menukilkan pendapat Thahir bin Asyur. Penulis berpandangan adat bisa diterima jika tidak bertentangan dengan perintah agama, namun jika adat dan budaya itu bertentangan dengan syariat maka wajib hukumnya untuk ditolak

Maka untuk membantah istidlal quraish shihab tentang hadits asma yang tidak bisa dijadikan hujjah perlu penulis menambahkan pendapat Muhammad Nashiruddîn al-Albânî dalam kitabnya yang diberi judul *Jilbâb al-Maṣrah al-Muslimah fî al-Kitâb wa al-Sunnah*, berisi uraian khusus tentang jilbab.

Albânî mengakui pandangan para ulama yang menilai hadis ini *dhâif*, bahkan *mukharrij*-nya sendiri menilai hadis ini *mursal*. Hadis *mursal* adalah salah satu kelompok hadis *dhâif*. Dipandang *mursal* adalah karena salah seorang periwayatnya yakni Khalid ibn Duraik diduga tidak langsung bertemu dengan Aisyah yang merupakan *sanad* pertama yang langsung menerima dari Nabi. Dua orang periwayatnyapun dinilai tidak *tsiqah*, yakni Saïd ibn Basyir dan Qatâdah.

Namun kendati demikian, al-Albânî menemukan beberapa penilaian positif (*ta'dîl*) dari beberapa kritikus hadis yang tidak ditemukan/dikutip oleh para ulama, seperti Abd al-Qadîr al-Sanadî, al-Adawî, dan al-Anbarî. Kiranya hal ini tidaklah mengherankan, karena al-Albânî memang sudah dikenal sebagai ulama yang sangat tekun dalam membaca serta menelaah kitab-kitab hadis. Semua penilaian tambahan yang dapat mengimbangi penilaian negatif (*jarh*) dari para ulama tersebut ia

rangkum dalam bukunya tersebut. Ia juga berhasil menemukan 7 buah hadits pendukung dan 16 *atsar* yang dapat menguatkan hadis Asmâ tersebut. Konklusi yang ia berikan kemudian adalah bahwa hadis Asmâ adalah *sahîh*, lantaran banyaknya jalur pendukung.

Dari ulasan diatas telah jelaslah bahwa ketika al-Qur'an tidak dengan gamblang menyebutkan bagian tubuh mana yang menjadi batas aurat datangnya hadits Rasulullah sebagai penjelas dari al-qur'an melalui hadits Asma' (yang Shahih) menyatakan bahwa batas aurat muslimah adalah seluruh badan kecuali wajah dan telapak tangan.

3. Jilbab Bersifat Anjuran

Dalam hal ini Quraish Shihab menyatakan pendapat yang sama dengan al Asymawi yaitu bahwa perintah memakai jilbab bukan suatu kewajiban. Karena menurutnya ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah kewajiban jilbab sangat terkait dengan konteks tertentu (asbab an Nuzulnya) dan konteks ini hendaknya menjadi pertimbangan utama sebuah keputusan hukum.

Berkaitan dengan hal pakaian termasuk jilbab , menurut Quraish Shihab ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar pakaian tersebut tidak dinilai bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam yaitu : Pertama, hendaklah tidak bertabarruj, artinya tidak boleh memakai sesuatu yang tidak wajar alias berlebihan. Kedua, hendaknya tidak mengundang perhatian yang menumbuhkan gaerah syahwat. Ketiga, hendaklah tidak memakai pakaian yang transparan. Keempat, hendaklah tidak memakai pakaian yang menyerupai jenis kelamin lawan jenis.

Bagi Qurais Shihab, wanita yang menutup seluruh badannya atau kecuali wajah dan telapak tangannya, telah menjalankan bunyi teks ayat-ayat Al Qur'an

bahkan mungkin berlebih. Namun dalam saat yang sama baginya tidak wajar menyatakan terhadap mereka yang tidak memakai jilbab atau yang menampakkan setengah tangannya, bahwa mereka secara pasti telah melanggar petunjuk agama. Bukankah Al Qur'an tidak menyebut batas aurat? Para ulama pun ketika membahasnya berbeda pendapat. Namun bagi Quraish Shihab kehati-hatian amat dibutuhkan, karena pakaian lahir dapat menyiksa pemakainya sendiri apabila ia tidak sesuai dengan bentuk badan si pemakai. Demikian juga pakaian batin, apabila tidak sesuai dengan jati diri manusia sebagai hamba Allah, yang paling mengetahui ukuran dan patron terbaik buat manusia.

Mengenai kontroversi jilbab antara wajib dan tidaknya, nampaknya Quraish Shihab memandang hal itu masih khilafiyah, tetapi ia menyatakan perlunya kehati-hatian dalam melaksanakan tuntunan agama, dan ia mengajak setiap muslim dan muslimah dengan menganjurkan pemakaian jilbab sesuai dengan pendapat mayoritas ulama, apalagi pemakaian tidak terhalangi untuk melakukan aneka aktivitas positif baik di dalam atau diluar rumah, baik untuk kepentingan pribadi, keluarga, bangsa dan masyarakat luas.

Untuk membantah pendapat Asymawi tentang asbab nuzul ayat penulis mengatakan bahwa istilah *asbab an Nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat Alquran), dalam tradisi Ulama Islam tidak dimaksudkan untuk menggambarkan hubungan sebab-akibat (kausalitas), yang berarti kalau peristiwa itu tidak turun, maka ayatnya tidak turun. Tapi lebih berperan sebagai peristiwa/ audio visual (alat peraga) yang mengiringi turunnya ayat. Selain itu, mengkhususkan lafal ayat Al-Quran hanya berlaku pada kasus tertentu, tidak bersifat umum, berarti menzalimi lafal itu sendiri.

Begitu banyak ayat yang memiliki asbabunnuzul didalam al-qur'an. Namun, orang yang menjadi asbab nuzulnya telah meninggal. Maka sekarang apa fungsi dari ayat tersebut?. Surah al-Lahab yang diturunkan untuk paman nabi abu lahab sekarang telah meninggal. Sepeninggal beliau apakah ayat itu ditinggalkan begitu saja atau lebih dari itu dihilangkan saja dari lembaran mushaf?

Mengenai ungkapan Quraih Shihab yang mengatakan Jilbab bukan Perintah namun bersifat anjuran penulis memiliki beberapa argument:

1. Surah an-nur ayat 31 melarang wanita menampakkan perhiasannya. Larangan disini oleh Abdul Wahhab Abdul Salam diartikan sebagai pengharaman. Ayat ini menurut beliau secara sharih menyebutkan keharaman menampakkan perhiasan, sehingga ini merupakan dalil terhadap kewajiban jilbab.¹¹
2. Selanjutnya lagi menurut beliau surah al-ahzab ayat 53:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ نَاظِرِينَ إِنَاهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تُنكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu ke luar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka

¹¹ Abdul Wahhab Abdul Salam, *Al- Albisah Wazzinah*, h.124.

mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah.

Dhamir perempuan pada ayat tersebut kembali kepada isteri rasul. Tetapi ayat ini tidak mengkhususkan jilbab kepada isteri-isteri rasul. Karena menurut beliau pengkhususan penyebutan tidak merupakan pengkhususan hukum karena kaedah fiqih mengatakan:

أَنَّ حِطَّابَ الْوَاحِدِ يُعْمُ حُكْمُهُ الْأُمَّةَ مَا لَمْ يَرِدْ دَلِيلٌ عَلَى تَخْصِيصِهِ بِالْمُخَاطَبِ

Pengkhususan penyebutan satu orang selama tidak ada dalil pengkhususan hukum kepadanya maka hukum itu akan berlaku umum.

Beliau berpendapat bahwa ayat perintah ayat ini bertujuan supaya hati lelaki dan hati ummahat mu'minin jadi tenang padahal isteri-isteri rasul adalah orang yang hatinya paling tenang tetapi beliau tetap diwajibkan berjilbab. Maka terlebih lagi bagi orang yang lain.

3. Quraish sendiri dalam bukunya ketika menjelaskan makna surah an- nur ayat 60

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ اللَّاتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya

Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Beliau mengatakan bahwa tidak ada dosa bagi perempuan tua. Sehingga perempuan yang masih muda tetapi menampakkan auratnya akan

berdosa.¹² jelaslah disini menunjukkan bentuk perintah dari jilbab dan bukan berupa anjuran

Dari beberapa argument diatas telah jelaslah bahwa al-Qur'an dan sunnah memerintahkan jilbab bukan dalam bentuk anjuran namun perintah yang harus dikerjakan dan memiliki konsekuensi ketika perintah itu dilanggar.

Sebagai catatan terakhir dari Pemikiran Quraih Shihab tentang jilbab penulis mengatakan tidak sepatutnya Quraish Shihab menyetarakan ulama- ulama salaf yang keilmuannya tidak diragukan lagi dengan para cendekiawan muslim yang notabenenya memiliki pemikiran liberal. Apalagi membantah dan memegang pendapat cendekiawan tersebut dan mencampakkan pendapat ulama' terdahulu yang sudah menjadi ijma' dari masa ke masa.

Di catatan akhir bukunya beliau membiarkan pembaca ambigu dengan pendapatnya dan tidak mentarjih satu pendapat pun. Tetapi dari kesimpulan beliau kita memahami bahwa pendapat cendekiawan kontemporerlah yang menjadi pilihannya. Diakhir tulisannya pula setelah menjelaskan panjang lebar tentang masalah jilbab beliau memberikan perhatian terhadap cara berpakaian yang nampaknya sejalan dengan pendapat ulama' – ulama' salaf agar tidak bertentangan dengan nilai- nilai ajaran islam.

Syarat pakaian yang harus diperhatikan¹³:

1. Tidak bertabarruj

Beliau berpendapat surah an-Nur yang merupakan pembolehan kepada wanita tua yang tidak berminat lagi untuk kawin dalam membuka

¹²Quraish Shihab, *Jilbab Wanita Muslimah*, h. 116.

¹³Quraish Shihab, *Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Kontemporer dan Cendekiawan Muslim*, h.250-256.

sebagian pakaian luarnya tetap diingatkan untuk tidak bertabarruj. غَيْرَ

مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ

2. Tidak mengundang perhatian pria.

Beliau mengatakan walaupun ada perbedaan ulama dalam pemaknaan ayat:

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

“janganlah mereka menampakkan hiasan mereka kecuali apa yang biasa nampak darinya”

Maka pesan dari lanjutan ayat tersebut adalah:

وَلَا يَضْرِبْنَ خُفَّهُنَّ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتَهُنَّ

Janganlah mereka menghentakkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan

Menurut beliau pesan ayat ini sudah jelas bahwa segala bentuk pakaian, gerak gerik, ucapan , serta aroma yang bertujuan mengundang fitnah adalah terlarang

3. Tidak memakai pakaian transparan

Tidak memakai pakaian yang tipis sehingga kulit kelihatan dan tidak memakai pakaian yang ketat sehingga menampakkan lekuk-lekuk tubuh

4. Tidak memakai pakaian yang menyerupai lelaki

Perlu penulis sampaikan bahwa pendapat Quraish Shihab yang berbeda ini tidak berarti bahwa beliau adalah orang yang anti dan melarang penggunaan jilbab. Tetapi beliau adalah orang yang menganjurkan pemakaian jilbab dengan maksud kehati-hatian tetapi bukan dalam konteks mewajibkan.

Penulis setuju dengan ungkapan Quraish shihab yang memberikan komentar tentang pakaian terhormat dengan merujuk pada jilbab dalam konteks keindonesiaan yang sudah melenceng dari aturan berbusana wanita terhormat. Jilbab yang ada

dalam pengertian Indonesia secara umum adalah penutup kepala yang digunakan untuk menutup rambut perempuan.

Kesalahan terhadap pemahaman makna jilbab ini berimbas pada pemahaman tentang menutup aurat secara baik dan benar. Para wanita muslimah berasumsi bahwa ketika seseorang telah mengenakan jilbab dalam pengertian tadi yakni menutup kepala, maka seseorang itu telah dianggap telah menutup auratnya.

Sehingga banyak wanita muslimah yang berjilbab dengan balutan celana jeans ketat dan baju pendek yang melilit dan membalut tubuh secara ketat dan dengan baju yang transparan, sehingga kulit mereka tetap saja terlihat bahkan ada juga yang dengan sengaja memakai baju yang sudah ketat juga pendek sehingga tetap saja kelihatan pusarnya. Ini adalah kenyataan model jilbab yang ada di Indonesia saat ini.

Pengertian jilbab di Indonesia telah mengalami pergeseran makna yang sangat jauh yang juga berpengaruh tentunya kepada cara pelaksanaan dari perintah mengenakan jilbab ini. Memang di Indonesia telah banyak orang mengenakan jilbab dan ini patut disukuri keberadaannya sebagai identitas kemusliman. Namun, sayang seribu sayang pemahaman mereka tentang jilbab ini jauh dari konsep kewajiban berjilbab yang disyariatkan oleh agama Islam.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pemikiran Said Nursi dan Quraish Shihab beserta kritiknya yang dikaji dalam penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ayat-ayat tentang hijab yaitu QS. An Nûr [24]: 31 dan QS. Al Ahzab [33] tersebut sudah merupakan dalil kuat yang menunjukkan batas aurat wanita, yaitu seluruh tubuh wanita, kecuali yang biasa nampak yaitu muka dan telapak tangan yang dijelaskan oleh hadits Asma yang telah dishahihkan oleh al-Bani. Perbedaan para ulama hanya terletak pada apakah boleh wajah dan telapak tangan boleh dibuka. Bukan pada persoalan bolehnya membuka rambut. Sehingga kedua ayat tersebut merupakan dalil kuat tentang kewajiban berjilbab.
2. Quraish Shihab berpendapat bahwa jilbab itu bukan sebuah kewajiban melainkan sebuah anjuran, jelas bahwa pemikiran Quraish Shihab tidak sesuai dengan konsep kewajiban berjilbab sesuai syariat Islam. berbeda dengan Said Nursi yang tetap mewajibkan jilbab, namun juga tetap memperhatikan posisi perempuan yang membuka aurat karena profesi, pemikiran Said Nursi ini juga sedikit tidak sejalan dengan konsep kewajiban berjilbab karena tidak ada satu dalilpun dalam al-Qur'an maupun Hadits yang membolehkan wanita membuka aurat karena faktor profesi .

B. Saran

Terkait dengan kesimpulan yang dikemukakan diatas maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Adanya perselisihan antara ulama salaf dan sebagian cendekiawan kontemporer penulis berharap bahwa tidak semua perbedaan pendapat bisa dijadikan sandaran dalam hukum. Tapi, harus diteliti lebih dahulu apakah perbedaan ini cukup bisa dijadikan dalil. Sehingga tidak semua pertentangan harus ditanggapi.
2. Kepada para muslimah untuk tetap menutup aurat seperti yang diperintahkan oleh al-Qur'an dan bukan asal menutup kepala tanpa mengindahkan syarat-syarat berpakaian yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan Sunnah
3. Saran terakhir dari penulis agar tidak asal berpendapat dan berijtihad sebagaimana yang ditulis oleh Muhammad Al-Muqaddam. Imam Malik meriwayatkan, "Seseorang mengabarkan kepadaku bahwa ia menjumpai Rabi'ah yang didapatinya sedang menangis. Ia bertanya, 'Apa yang membuatmu menangis? Adakah musibah yang terjadi padamu?' Lalu, tangisnya mereda dan ia menjawab, 'Tidak, saya menangis karena orang yang tak berilmu telah dimintai fatwa sehingga muncul dalam Islam sebuah perkara besar.' Rabi'ah berkata, 'Sungguh sebagian orang yang berfatwa di sini lebih layak dikurung daripada para pencuri'.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad Ibnu Muhammad. *Hijab Risalah Tentang Aurat*. Pustaka Sufi, Yogyakarta, 2002.
- al-Alusi, Mahmud. *Ruh al-Ma'ani fiy tafsiri al-Qur'an al-Azhim*, juz11; Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyyah, 1994.
- alBani, Nashiruddin. *Jilbab al-Mar'ah* terj. Abu shofiya. Jogjakarta: media hidayah, 2002.
- Al-Barudi, Imad Zaki. *Tafsir Al-Qur'an Wanita*. Jilid. 2. Jakarta : pena pundi aksara
- Bahtiar, Edi. *Mencari Format Baru Penafsiran di Indonesia: Telaah Terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab*, Tesis Master IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah Perkata* . Bandung: Sigma, 2010
- Duwal, Qaidud. *Konsep Hijab Dalam Hukum Islam* skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Syariah, 2009.
- Farida, Nur. *Nasionalisme Islam: Studi Pemikiran Bediuzzaman Said Nursi (1889-1960)*”, Skripsi IAIN Sunan Ampel; Surabaya: Fakultas Adab, 2002.
- Fazlurrahman. *Nasib Wanita sebelum Islam*. cet. ke-1; Jatim: Putra Pelajar, 2000.
- Fordian dan Turk Culture Cemetiye. *Visi Emansipatoris al-Qur'an perspektif Said Nursi* . Kairo: Syirkah Sozler Linnasyr, 2010.
- Gayo, Mogar Syah Moede. *Kamus Istilah Agama Islam (KIAI)*, Jakarta: Progres, 2004.
- al-Jashshash, Abu Bakar ar-Razī. *Ahkam al-Quran Juz III*, Beirut : Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994.

- H. Asjumuni. *Qaidah-Qaidah Fiqih*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- HAMKA. *Tafsir al Azhar Jus XXII*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998.
- Haroen, Nasrun. *Usul Fiqh*. cet ke 2; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- al-Hambali, Manshūr bin Yunūs al-Bahutī. *Syarh Muntahā al-irādat*, ‘Ālam al-Kutub, 1993.
- al-Hanafī, Abu Bakar bin Mas’ud al-Kāsānī, *Badāi’ ash-Shanāi’ fī tartīb asy-Syara’i’ juz V*, Beirut : Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1986.
- Howard M. Frederspiel. *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, alih bahasa Tajul Arifin . Bandung: Mizan, 1996.
- Imarah, Muhammad. *Ḥaqāiq Wa Syubhat Ḥaula Makānah al-Mar’ah Fiy Al-Islām* . Kairo: Daarussalam, 2010.
- JIL“kritikatasjilbab” <http://islamlib.com/?site=1&aid=36&cat=content&title=buku>.
- Jumu’ah, Ali “al Bayan lima Yasygulu al-adzhan” Kairo : al-Muqattam, 2005.
- Katsir, Al-Hafidz Ibnu. *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzhim* jilid 6; Kairo: Dar Al-Hadits, 2002.
- Marnisi, Fatima. *Pemberontakan Wanita*, terj. Yogyakarta: LKiS, 1996.
- Maudududi, Abu al-A’la. *al-Hijab*, alih bahasa Achmad Noer Z. Bandung: Gema Risalah Press, 1992.
- Mu’iz, Fahrur. *Kritik atas Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Hijab dalam Tafsir Al-Misbah* . tp:tt.
- Mughniyah, Muhammad Jawad. *Fiqih Lima Mazhab*, terj. Masykur A. B. Afif Muhammad, Idrus al-Kaff, Jakarta: Lentara, 2001.
- Mujieb, M. Abdul, *Kamus Istilah Fiqh*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Mulia, Siti Musda. *Psychologo of Fashion Fonomena Perempuan Melepas Hijab*. ;Yogyakarta : LkiS Yogyakarta, 2010

- Munawwir, A.W. *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- al Misry, Jamaluddin Muhammad bin Mukrim Ibn Mandzur al Fariqy. *Lisanul Arab*. Jilid I; Beirut: Dar al Fikr, 1994.
- al-Maliki, Muhammad Alwi. *Syari'at Islam: Pergumulan Teks dan Realitas*, alih bahasa Abdul Mustaqim, cet. ke-1; Yogyakarta : eLSAQ, 2003.
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsar al-Maraghi*, Juz 14; Beirut: Dar al-Ihya'a al-Turats al-Arabiy, 1985.
- Muthari , Murtadha. *Wanita dan Hijab* .Jakarta: lentera, 2003.
- , Badiuzzaman Said. *al-Kalimat* terj. Ihsan Qasim As-Salih, Kairo: Syirkah Sozler, 2004.
- , Bediuzzaman Said. *Menikmati Takfir Langit (Lema'at)*, Terj. Jakarta : Murai, 2003
- , Badiuzzaman Said. *al- Lama'at* terj Ihsan Qasim ; Kairo: Sozler Linnasyr, 2007.
- , Badiuzzaman Said. *Al-Lama'at* alih bahasa Fauzy Bahreyzy, Tangerang: Risalah Nur, 2014.
- , Badiuzzaman Said. *Sirah Dzatiyah*, Kairo: Syirkah Sozler Linnasyr, 2004.
- , Badiuzzaman Said. *Iman Kunci Kesempurnaan*, terj. Muhammad Mishbah; Jakarta: Robbani Press, 2004.
- , Badiuzzaman Said. *Mengokohkan aqidah Menggairahkan Ibadah*, terj. Ibtidain Hamzah khan ; Jakarta: Robbani Press, 2004 .
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- al Qurthubiy, Muhammad bin ahmad. *Al-Jami' Li ahkam Al-Qur'an* Juz VI; Kairo: Dar Al-Hadits, 2007.
- Shalih, Ihsan Kasim. *Said Nursi Pemikir & Sufi Besar Abad 20*, terj. Nabilah Lubis . Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Septiana, Erika. *Jurnal Kalam; Wanita Dalam Pandangan Al-Qur'an* , Volume ke 28 nomor 2 Agustus-September 2013.

al-Salam, Abdul wahhab abdu. *al-Albisah wa zzinah*. Kairo: Darussalam, 2006.

Arman, Sri Rahayu , “Hukum berjilbab; Antara Kesucian dan Resistensi”, <http://www.Islamlib.com>.

as Sajastani, Abu Daud Sulayman bin al Ats'ats. *Sunan Abi Daud juz II*, Beirut: Dar al Fikr, 1993.

aş-Şabūni, Muḥammad 'Alī . *Sofwah at-Tafāsīr*, Bairut: Dār al-Fikr, t. t

As-Sais, Muhammad Ali. Tafsir Ayat Ahkam Juz III; Kairo: Maktabah Al-Shafa, 2001

-----, Muhammad Ali. *Tafsir Ayat al-Ahkam* jilid IV; Kairo : Maktabah al-Shofa, 2001

asy-Syaff'i, Muhammad bin Ahmad asy-Syarbīnī. *Mughniy al-Muhtaj ilā Ma'rifati Ma'ani Alfādz al-Minhāj*, Beirut : Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994.

asy-Syarakhsyi, Muhammad bin Ahmad. *Al-Mabsuth*. Beirut : Dār al-Ma'rifah, 1993

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan, 1998.

-----, M. Quraish. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; Pandangan Ulama Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.

-----, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran volume XI*. Jakarta: Lentera Hati, 2003.

-----, M. Quraish. *Logika Agama; Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*. Jakarta: Lentera Hati, 2005

-----, M. Quraishy. *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat*. cet.ke-8, Bandung: Mizan, 1998.

-----, Muhammad Quraish. *Menyingkap Tabir Ilahi, Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an*. Lentera Hati, Jakarta, 2001.

-----, Muhammad Quraish. *Mu'jizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*; Bandung: Mizan, 2001.

Suardi. *Jilbab Dalam Pandangan Abu a'la al-Maududi dan Muhammad Sa'id al-Asymawi*. Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Syariah UIN Kalijaga, 2004.

Suralaya, Fadhilah dan Eri Rossatria. *Perempuan: Dari mitos kemitos*. Jakarta: UIN Jakarta, 2002.

Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Fiqih Wanita*. (terj.) Ghazi. M, dari judul *Fiqh al-Mar'ah al-Muslimah*; Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006.

Syahrûr, Muhammad. *al-Kitâb wa al-Qur'ân; Qira'ah Mu'âshirah*. Dimasyqa: al-Ahâlî li al-Tibâ'ah wa al-Nasyri wa al-Tauzî', 1990.

Tanthowi, Muhammad Sayyid. *Tafsir al-Wasith* jilid XI; Kairo: Dar Al-Sa'adah, tt

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.

Uwaidah, Syaikh kamil Muhammad. *Fiqih Wanita*, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M Jakarta Timur: Pustaka Alkautsar, tt.

Vahide, Sukran. *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi*, terj. Sugeng Haryanto,. Jakarta: Anatolia, 2013.

Wajdi, Muḥammad Farid. *Dāirat al-Ma'ārif al-Qarn al-Isyrīn*, Jilid. III; Bairut: Dār al-Ma'rifah, 1991.

Yacob, Abdul Rauf, *The Life and Thought of Bediuzzaman Said Nursi*, makalah dalam seminar *Internasional; Modern Islamic Thought : The Contribution of Bediuzzaman Said Nursi*, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 11-12 Agustus 2001.

Az- Zamaksyariy, Mahmud Bin Umar, *Al-Kasysyaf Juz III*. Kairo: maktabah mishr, 2010.

Az-Zuhaili, Wahbah, *At-Tafsir Al-Munir fil Aqidah was Syari'ah wal Manhaj* ; Damaskus: Darul Fikr, 1991.

RIWAYAT HIDUP



Muhammad Nur Nurdin lahir di Maddumpa pada tanggal 3 November 1988 di Kabupaten Soppeng dari Ayah bernama H. Nurdin dan Ibu Hj. Santalia, menamatkan jenjang pendidikan dasar di SDN 184 Dare Ajue pada tahun 2001 selanjutnya melanjutkan Pendidikan di MTs dan MA Pondok Pesantren Yasrib WatanSoppeng 2001-2007.

Kemudian melanjutkan Pendidikan S1 (strata satu) di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir pada Fakultas Syariah jurusan Syariah Islamiyah Pada tahun 2007 dan mendapat Piagam Penghargaan dari KBRI (Kedutaan Besar Republik Indonesia) Kairo sebagai mahasiswa berprestasi dan pada 2009 mendapat Piagam Penghargaan dari KKS (kerukunan Keluarga Sulawesi) sebagai mahasiswa berprestasi.

Pada tahun 2009 berkesempatan mengunjungi Baitullah di Mekah, dua tahun berselang yakni pada tahun 2011 Penulis kembali berkunjung ke Baitullah kali itu sebagai PPIH (Panitia Penyelenggara Ibadah Haji) pada DAKER (daerah kerja) Mekah, pada tahun yang sama yakni 2011 berhasil menyelesaikan program S1 nya di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir dengan predikat “Jayyid”.

Pada maret tahun 2013 bergabung dengan Sekolah Islam Al-Azhar, tiga bulan berselang yakni pada tanggal 17 Juni 2013 akhirnya mengakhiri masa lajangnya dengan menikahi salah satu bidadari surga **Wahida Fitri, SE** dan dikarunia seorang bidadari kecil pada tanggal 21 juni 2014 yang diberi nama **Adzkia Ailaa Nur**.